



UNIVERSITAS INDONESIA

**PEMULUNG DAN *SUSTAINABLE ARCHITECTURE* DITINJAU
DARI SUDUT PANDANG *EVERYDAY*
STUDI KASUS: PEMULUNG DI KAMPUNG LIO, DEPOK**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Indonesia**

SKRIPSI

**RACHMAT RHAMDHANI FAUZI
0405050452**

**FAKULTAS TEKNIK
PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
DEPOK
JUNI 2009**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi dengan judul “Pemulung dan *Sustainable Architecture* Ditinjau dari Sudut Pandang *Everyday*” ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Rachmat Rhamdhani Fauzi

NPM : 0405050452

Tanda Tangan : 

Tanggal : 26 Juni 2009

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Rachmat Rhamdhani Fauzi
NPM : 0405050452
Program Studi : Arsitektur
Judul Skripsi : Peran Pemulung dalam *Sustainable Architecture* Ditinjau dari Sudut Pandang *Everyday*
Studi Kasus: Pemulung di Kampung Lio, Depok

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Arsitektur pada Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Yandi Andri Yatmo, ST, Dip Arch, M Arch, PhD

Penguji : Ir. Antony Sihombing, MPD. Ph.D

Penguji : Ir. Toga H. Panjaitan, A.A. Grad. Dipl.

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 1 Juli 2009

UCAPAN TERIMAKASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

By (the Token of) Time (through the ages)...

Verily Man is in loss...

Except such as have Faith, and do righteous deeds, and (join together) in mutual teaching of Truth, and of Patience and Constancy. (Al-Asr)

Waktu berlalu begitu cepat, tak terlalu menyisakan ruang untuk tersadar betapa sedemikian berharganya empat tahun ini. Begitu mudah menyeruak dalam ingatan, bayangan empat tahun lalu, ketika langkah pertama kaki menapak kampus ini, penuh bimbang... Tak ada prasangka bahwa perjalanan yang menanti akan mampu diselesaikan... Namun *alhamdulillah*, anak tangga terakhir ini telah tuntas, menandakan ujung empat tahun ini akan segera menjelang.

Ya Allah, tak ada yang dapat kuucap selain syukurku pada-Mu... dan doa memohon bimbingan, kasih sayang, dan keridhoan-Mu...

Begitu banyak yang telah membantu, memberi semangat serta dorongan, menemani, agar langkah terakhir dapat dilalui. Terimakasihku, untuk Apa (Bapak) dan Mamah (Ibu), atas segala doa tulus dan perhatiannya selama ini. Terimakasih untuk semua keluarga besarku (di Tasik dan Bogor); Mang Jana, Bi Henhen, Mang Mail, Bi Nyai, Mang Ibah, Bi Aas, Mang Epang, Bi Mumun, Mang Engkur, Bi Iyah, Mang Amir, Bi Anih, dll yang tak bisa disebut satu-satu. Terimakasih untuk adik-adik sepupuku yang lucu-lucu di Bogor (Ajin, Enang, Eni, Tari, Eza, Encing, Ucu), juga di Tasik (Firman, Upit, Fitri)...

Pak Yandi, *you're the best...* Terimakasih atas segala sesuatunya. Terimakasih atas waktu yang telah dikorbankan, buku-buku yang sudah dipinjamkan, ilmu yang telah diberikan, saran dan kritik yang telah dilontarkan, serta rumah yang telah dibukakan pintunya untuk senantiasa menerima kami (meski sampai jam satu malam...). *Thanks for everything...* Terimakasih juga kepada Mbak Mita, Tari dan Bagus atas

semua keramahannya. Kepada sahabat skripsiku, Fathur dan Christa, *Thanks for every discussions we made, let's not forget those laughs and tears... (piss...! hehe...)*.

Teman-teman se-angkatan 2005 (yang tak dapat kusebut satu-satu), terimakasih sudah menjadi bagian dari episode hidupku... Teman-teman se-arsitek UI, (baik angkatan lebih tua atau angkatan di bawahku)... terimakasih...

Seluruh staf pengajar Departemen Arsitektur UI (Pak Kemas dan pasukannya), terimakasih atas semua ilmu yang telah dibagi, atas inspirasi yang telah diberi, atas semua ketulusannya. Untuk seluruh pegawai di Departemen Arsitektur UI (Mbak Uci, Pak Minta, Mas Dedi, Mas Endang, dll)... terimakasih atas bantuan kalian.

Untuk semua teman-teman teknik, di FUSI, di MPM, terimakasih telah memberikan kesempatan belajar berorganisasi di tengah sibuknya kuliah... Untuk semua teman-teman di UI, khususnya di KSM UI, terimakasih telah memberikan pengalaman berharga...

PPSDMS'ers... *you're my second family...* Adnu, Agung, Andi (dua-duanya), Arif, Afif, Anton, Deni, Hans, Kamil, Refi, Ical, Ozenk, Hari, Edwin, Ijul, Iki, Zhajang, Tegar, Surya, Hasan, Dedi, Hanum, Dimas, Bang Hendar, 'Master Trainer' Arief Munandar, Bang Ichsan, *supervisors* (Bang A, Bang B, Bang Bud, Bang I, dll.), Ust. Musholi, dan semuanya... Tidak lupa kepada sahabat PPSDMS regional lainnya... Terimakasih.

Goodwill, my other second family... My greatest gratitude to Mrs. Mizue Hara and Mr. Hara, also my sponsors, Mr. Takeshi Abe and Mrs. Yoshiko Abe, for supporting my study. To my fellow Goodwillers, I'll always remember those experiences with you. Terimakasih untuk semua keluarga besar Goodwill yang tidak dapat disebut satu per satu (termasuk jajaran pengurus Goodwill).

Last but not least, terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu saya, yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu karena keterbatasan tempat. Semoga Allah membalas segala kebaikan. Mohon dimaafkan atas segala kesalahan.

Depok, 12 Juli 2009

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rachmat Rhamdhani Fauzi

NPM : 0405050452

Program Studi : Arsitektur

Departemen : Arsitektur

Fakultas : Teknik

Jenis karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Pemulung dan *Sustainable Architecture* Ditinjau dari Sudut Pandang *Everyday* Studi Kasus: Pemulung di Kampung Lio, Depok

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia / formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai saya/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 13 Juli 2009

Yang menyatakan



Rachmat Rhamdhani Fauzi

ABSTRAK

Nama : Rachmat Rhamdhani Fauzi
Program Studi : Arsitektur
Judul : Pemulung dan *Sustainable Architecture* Ditinjau dari Sudut Pandang *Everyday* Studi Kasus: Pemulung di Kampung Lio, Depok

Pemulung adalah sebuah pekerjaan yang banyak ditemukan di negara-negara berkembang. *Sustainable architecture* memiliki keterkaitan dengan aktivitas pemulung, contohnya dalam prinsip 4R (*Reduce, Reuse, Recycle, dan Regenerate*). Sementara, *everyday* digunakan sebagai sebuah cara pandang untuk melihat bagaimana bentuk-bentuk interaksi pemulung dengan ruang-ruang hidup kesehariannya. Skripsi ini membahas keseharian pemulung dalam skala ruang domestik dan skala urban yang dapat disebut sebagai *sustainable architecture* ditinjau dari sudut pandang *everyday*. Pemulung sebagai aktor *everyday* dalam kedua skala ruang tersebut memiliki peran tertentu dalam *sustainable architecture*.

Kata kunci:

Pemulung, *Sustainable Architecture*, *Everyday*, Skala Domestik, Skala Urban

ABSTRACT

Name : Rachmat Rhamdhani Fauzi
Study Program : Architecture
Title : *Pemulung* and Sustainable Architecture in the Perspective of
Everyday Case Study: *Pemulung* at Kampung Lio, Depok

Pemulung (waste picker) is a profession found profoundly in developing countries. *Sustainable architecture* has connections with *pemulung* activities, e.g. the principle of 4R (*Reduce, Reuse, Recycle* and *Regenerate*). Meanwhile, *everyday* can be used as a perspective to observe how *pemulung's* interaction with their daily living spaces can occur. The focus of this thesis is *pemulung* daily life experience at domestic and urban scale stated as *sustainable architecture* observed by *everyday* viewpoint. *Pemulung*, as everyday actor in both scale, has certain roles in *sustainable architecture*.

Kata kunci:

Pemulung, Sustainable Architecture, Everyday, Domestic Scale, Urban Scale.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
UCAPAN TERIMAKASIH.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	3
1.3. Ruang Lingkup Penulisan.....	4
1.4. Tujuan Penulisan	4
1.5. Metode Penulisan	4
1.6. Sistematika Penulisan.....	5
BAB 2 <i>SUSTAINABLE ARCHITECTURE</i> DAN <i>EVERYDAY</i>	7
2.1. <i>Sustainable Architecture</i>	7
2.1.1. Definisi <i>Sustainable Architecture</i>	7
2.1.2. Parameter <i>Sustainable Architecture</i>	11
2.1.3. Pro Kontra Seputar <i>Sustainable Architecture</i>	15
2.2. <i>The Everyday</i>	19
2.2.1. <i>Everyday</i> sebagai Sesuatu	20
2.2.2. <i>Everyday</i> dan <i>Modernity</i>	23
2.2.3. <i>Everyday, Functionalism, Rationalism</i> dan <i>Consumption Paradigm</i> ...	24
2.2.4. Aktor dari <i>Everyday</i> dan <i>Tactic</i> yang Dilakukannya.....	28
2.2.5. Karakter <i>Everyday</i>	30

BAB 3 PEMULUNG DAN <i>SUSTAINABLE ARCHITECTURE</i> DITINJAU DARI SUDUT PANDANG <i>EVERYDAY</i>	32
3.1. <i>Sustainable Architecture</i> dalam Sudut Pandang Everyday	32
3.2. Lokasi Studi Kasus	36
3.3. Narasumber.....	41
3.4. Ruang Hidup dan Keseharian Pemulung dalam Skala Domestik	46
3.4.1. Rumah Pak David	46
3.4.1.1. Rumah Pak David dan <i>Sustainable Architecture</i>	46
3.4.1.2. Rumah Pak David dan <i>Everyday</i>	50
3.4.1.3. Hubungan antara Rumah Pak David dengan <i>Sustainable Architecture</i> yang Ditinjau dari Sudut Pandang <i>Everyday</i>	52
3.4.2. Rumah Pak Yono	56
3.4.2.1. Rumah Pak Yono dan <i>Sustainable Architecture</i>	59
3.4.2.2. Rumah Pak Yono dan <i>Everyday</i>	61
3.4.2.3. Hubungan antara Rumah Pak Yono dengan <i>Sustainable Architecture</i> yang Ditinjau dari Sudut Pandang <i>Everyday</i>	62
3.4.3. Pangkalan Pak Dadang	63
3.4.3.1. Pangkalan Pak Dadang dan <i>Sustainable Architecture</i>	63
3.4.3.2. Pangkalan Pak Dadang dan <i>Everyday</i>	65
3.4.3.3. Hubungan antara Pangkalan Pak Dadang dengan <i>Sustainable Architecture</i> yang Ditinjau dari Sudut Pandang <i>Everyday</i>	65
3.5. Rute Pemulung dalam Ruang Kota Depok.....	65
3.5.1. Perjalanan Memulung	65
3.5.2. Rute Memulung dan <i>Sustainable Architecture</i>	79
3.5.3. Rute Memulung dan <i>Everyday</i>	79
3.5.4. Hubungan antara Rute Memulung dengan <i>Sustainable Architecture</i> yang Ditinjau dari Sudut Pandang <i>Everyday</i>	80
BAB 4 KESIMPULAN	81
4.1. Kesimpulan.....	81
4.2. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN	86

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	Peta Lokasi Daerah Permukiman <i>Illegal (Squatter)</i>	36
Gambar 3.2	Lokasi Jalan Baru yang Sudah Selesai Terbangun.....	37
Gambar 3.3	Salah Satu Lapak yang Sudah Ditinggalkan	39
Gambar 3.4	Lokasi Spesifik Studi Kasus.....	41
Gambar 3.5	Pak David, Husein dan Bu Nining	42
Gambar 3.6	Diagram Perpindahan Tempat Tinggal Pak David.....	43
Gambar 3.7	Pak Yono	44
Gambar 3.8	Pak Dadang.....	45
Gambar 3.9	Rumah Pak David.....	46
Gambar 3.10	Spanduk Bekas <i>Banner</i> Iklan sebagai Alas Lantai.....	47
Gambar 3.11	Rangka Bangunan yang Terbuat dari Bambu.....	48
Gambar 3.12	Penerapan Berbagai Material pada Rumah Pak David.....	49
Gambar 3.13	Konsep Cara Kerja Penyimpanan Panas Rumah Pak David	50
Gambar 3.14	Penambahan Ruang oleh Pak David.....	53
Gambar 3.15	Denah Sederhana Rumah Pak David.....	55
Gambar 3.16	Bagian dalam rumah Pak David dengan Berbagai Peralatannya	56
Gambar 3.17	Rumah Pak Yono Dilihat dari Belakang	57
Gambar 3.18	Denah Rumah Pak Yono	57
Gambar 3.19	Bagian Dalam Rumah Pak Yono.....	58
Gambar 3.20	Ruang Penyimpanan Barang Hasil Memulung di Rumah Pak Yono .	59
Gambar 3.21	Berbagai <i>Recycled Material</i> pada Rumah Pak Yono	61
Gambar 3.22	Pangkalan Pak Dadang	63
Gambar 3.23	Diagram Siklus Sampah	64
Gambar 3.24	Husein Siap Berangkat Memulung Lengkap dengan Peralatannya ...	66
Gambar 3.25	Rute Memulung Husein.....	67
Gambar 3.26	Lampu Pengatur Lalu Lintas Kereta Api di Kejauhan Dibaca Sebagai “Status” Keberadaan Kereta di Belakang Kami	68
Gambar 3.27	Husein Berpindah Rute Berjalan dengan Mengikuti Jalan Baru yang Belum Selesai Dibangun	69
Gambar 3.28	Tiga Buah Bak Sampah yang Dilewatkan di Jalan Baru.....	69

Gambar 3.29	Husein Menemukan Kardus di Tempat Sampah yang Pertama	70
Gambar 3.30	Husein Memungut Sesuatu dari Tempat Sampah “Anorganik”	72
Gambar 3.31	Husein Mengambil Sebuah Kardus Bekas di Depan Toko yang Masih Tutup.....	73
Gambar 3.32	Husein Mengambil Kardus dari Balik Pagar.....	73
Gambar 3.33	Husein Melintas di Depan SMA N 1 Depok.....	74
Gambar 3.34	Pemulung yang Berpapasan dengan Husein di Jalan Nusantara	75
Gambar 3.35	Husein Mengosongkan Air dari Botol Aqua Besar Sebelum Memasukkan Botol Tersebut ke dalam Karung	75
Gambar 3.36	Husein Berbelok Masuk ke Gang yang Menuju Permukiman Penduduk	76
Gambar 3.37	Husein Menyusuri Gang.....	77
Gambar 3.38	Husein Menuju Kembali ke Titik Awal Ketika Berangkat	78
Gambar 3.39	Berbagai Posisi Tubuh Husein	78
Gambar 4.1	Skema Hubungan antara <i>Sustainable Architecture – Everyday</i> – Studi Kasus	82

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pemulung (*waste pickers*) dapat ditemukan di berbagai belahan dunia, khususnya di negara-negara berkembang. Sebagaimana yang disampaikan oleh Martin Medina (2008) yang mengatakan, “*In developing countries about 1 percent of the urban population—at least 15 million people—survive by salvaging recyclables from waste*” (p.1), pemulung bertahan dengan mengumpulkan barang-barang yang dapat didaur ulang dari sampah.

Fakta ini menunjukkan bahwa bagi masyarakat miskin perkotaan yang tinggal di negara-negara berkembang seperti Indonesia, sampah bisa menjadi sebuah bentuk penghasilan untuk sumber penghidupan. Berbagai kajian menunjukkan bahwa kegiatan memulung sampah, dapat mendorong investasi akar rumput oleh masyarakat miskin, dapat mendorong terciptanya lapangan pekerjaan, menurunkan tingkat kemiskinan, menghemat pembiayaan pemerintah, meningkatkan daya saing industri, mengkonservasi sumber daya alam dan melindungi lingkungan (Medina, 2008).

Kegiatan *recycling* dimana pemulung berperan kuat di dalamnya, jelas mempunyai keuntungan-keuntungan lingkungan karena mengurangi jumlah sampah. Pemulung juga dapat membantu pemerintah setempat untuk menghemat biaya pembuangan sampah karena sebagian sampah sudah diangkut oleh pemulung. Sementara, peran pemulung dalam meningkatkan daya saing industri dapat dilakukan dengan melalui dua hal. Pertama, material yang dikumpulkan oleh pemulung jauh lebih murah daripada material yang masih baru. Kedua, penggunaan kembali material bekas dapat lebih murah dibandingkan memproduksi kembali material baru sehingga biaya produksi dapat ditekan.

Ini menunjukkan bahwa pemulung memiliki peran dalam berbagai hal, dari mulai masalah sosial ekonomi hingga lingkungan. Berikut ini adalah beberapa contoh yang terjadi di beberapa kota di Dunia Ketiga tentang bagaimana kegiatan pemulung dapat memberikan dampak ekonomi yang demikian besar.

1. Di Mumbai, India, lebih dari 30.000 pemulung mengumpulkan barang-barang yang dapat digunakan kembali dari sampah yang dihasilkan. Aktivitas ekonomi dari kegiatan pemulung ini diperkirakan bernilai 650 juta USD – 1 milyar USD per tahun. (Medina, 2007)
2. Di Buenos Aires, aktivitas lebih dari 40.000 pemulung memberikan dampak ekonomi senilai 178 USD (Medina, 2007).
3. Di Surabaya, berdasarkan penelitian dari Laboratorium Perumahan dan Permukiman ITS, pemulung berperan serta mengurangi sampah di Surabaya sebesar 30 persen (Silas, 2002).
4. Di Jakarta, aktivitas sekitar 37.000 pemulung dapat menangani 25 persen dari jumlah produksi sampah kota yang mencapai 378.000 ton setahun. Ini berarti pemerintah menghemat 300.000 USD per bulan dan menghasilkan dampak ekonomi lebih dari 50 juta USD per tahunnya (Medina, 2007).

Meskipun mempunyai peran yang cukup signifikan dalam berbagai bidang, kebanyakan pemulung berasal dari kalangan masyarakat yang terpinggirkan. Sebuah pernyataan menyebutkan bahwa: *“Many waste pickers belong to vulnerable groups: recent migrants, the unemployed, the disabled, women, children, the elderly. They survive in a hostile social environment, sometimes rejected by society”* (Medina, 2008, p.2).

Pemulung berasal dari berbagai latar belakang, termasuk para pendatang, pengangguran, dll. Permasalahan yang dihadapi pemulung mencakup permasalahan kesehatan (karena situasi lingkungan yang rawan) dan juga penolakan dari masyarakat sendiri. Walaupun demikian, saya tidak akan terlalu jauh membicarakan keadaan permasalahan sosial yang dihadapi pemulung.

Fakta-fakta yang disampaikan sejauh ini menunjukkan peran pemulung dalam tataran yang sangat general/makro. Selain fakta yang telah disampaikan mengenai berbagai keadaan umum dan angka-angka tadi, masih terdapat berbagai

studi yang terkait dengan permasalahan sosial dan ekonomi seputar pemulung dan sampah. Kajian-kajian itu mencakup bagaimana pengelolaan sampah (*waste management*) kota, bagaimana sistem kerja pemerintah, dan berbagai hal “besar” dan “umum” lainnya yang menuntut kompleksitas dan analisis dengan kerumitannya tersendiri. Saya tidak akan membicarakan masalah itu dalam skripsi ini.

Yang menjadi menarik untuk dilihat adalah bagaimana kehidupan pemulung itu sendiri. Kita bisa melihat pemulung bukan sebagai sebuah objek dari luar. Melainkan, kita dapat melihat pemulung dari dalam kehidupannya sendiri.

Arsitektur sebagai sebuah bidang ilmu tentu mempunyai cara pandangnya tersendiri dalam melihat berbagai permasalahan. Pemulung tentu mempunyai peran tersendiri dalam membentuk arsitektur. Dan tentu saja arsitektur juga memiliki cara tersendiri dalam memandang pemulung.

Sustainable Architecture (Arsitektur Berkelanjutan), sebuah istilah yang akan dijelaskan dengan lebih rinci pada Bab 2, mempunyai berbagai persinggungan dengan aktivitas pemulung. Ini lebih dikaitkan kepada peran serta keduanya dalam hal penjagaan lingkungan. Konsep 4R (Reduce, Reuse, Recycle, Regenerate) bisa menjadi titik awal dalam melihat adanya suatu irisan antara keduanya.

Melihat keadaan ini, yang menarik untuk bisa dielaborasi lebih jauh adalah bagaimana melihat keterkaitan antara pemulung dengan *sustainable architecture* dengan berangkat dari kehidupan sehari-hari pemulung tersebut. Dengan demikian, diskursus seputar *everyday* (sebuah istilah yang juga akan dipaparkan lebih jauh dalam Bab 2), dapat dijadikan sebagai suatu landasan dan pendekatan dalam melihat keterkaitan antara pemulung dengan *sustainable architecture*.

1.2. Perumusan Masalah

Sustainable Architecture merupakan sebuah konsep, lengkap dengan berbagai instrumen yang membuatnya dapat disebut konsep. Pemulung adalah sebuah entitas yang ada di masyarakat, aktor dari berbagai aktivitas yang kehadirannya menuntut penggunaan terhadap ruang dan keterikatan terhadap waktu. Sementara *everyday* adalah sebuah cara pandang yang digunakan untuk melihat

bagaimana aktor tadi (pemulung) dapat berinteraksi dengan ruang yang digunakannya dan waktu yang dilaluinya dengan sejumlah aktivitas-aktivitas sehari-harinya. Pertanyaannya adalah, seperti apakah bentuk-bentuk interaksi antara pemulung dengan ruang kehidupan sehari-harinya, baik dalam skala domestik dan skala urban, yang dapat dikatakan sebagai *sustainable architecture* dilihat dari sudut pandang *everyday*?

1.3. Ruang Lingkup Penulisan

Skripsi ini akan membahas dua hal (*sustainable architecture* dan *everyday*) yang akan dijelaskan keterkaitannya satu sama lain dengan menggunakan sebuah studi kasus (pemulung). Pembahasan tentang *sustainable architecture* akan dijelaskan secara umum terlebih dahulu dalam satu bagian, demikian juga dengan *everyday*. Hubungan antara keduanya baru akan dipaparkan dengan lebih jauh melalui penyampaian studi kasus (pemulung yang tinggal di daerah Kampung Lio, Depok).

1.4. Tujuan Penulisan

Tulisan ini bertujuan untuk meneliti keterkaitan antara *sustainable architecture* dan *everyday*. Investigasi terhadap diskursus yang beredar seputar *sustainable architecture* dan *everyday* dituangkan dalam bentuk penelaahan studi kasus. Diharapkan tulisan ini dapat memberikan gambaran tentang peran pemulung dalam *sustainable architecture* tentunya dengan dilihat dari sudut pandang *everyday*.

1.5. Metode Penulisan

Metode yang dipakai dalam penulisan skripsi ini lebih bersifat kualitatif dibandingkan kuantitatif. Hal ini disebabkan sudut pandang yang dipakai, yakni sudut pandang *everyday* adalah bahan kajian yang sangat kualitatif dan sulit untuk dapat ditemukan bentuk kuantitatifnya. Sementara, metode yang bersifat kuantitatif juga turut diperhatikan, meskipun hanya mengambil bagian yang sangat kecil dari skripsi ini.

Penyusunan berbagai kajian dan penelaahan teori didasarkan kepada penelusuran terhadap berbagai sumber. Studi literatur yang saya lakukan mencakup

akses terhadap sumber tertulis dan tidak tertulis. Sumber tertulis berasal dari buku, artikel dalam buku, artikel dalam jurnal, majalah, laporan dan sumber internet. Sementara, sumber tidak tertulis berasal dari hasil observasi terhadap studi kasus, wawancara dengan narasumber, ataupun media foto dan video sebagai bentuk dokumentasi selama kegiatan observasi dan wawancara.

Dari berbagai sumber tersebut, baik tertulis maupun tidak tertulis, didapatkan data dengan validitas yang dapat dipertanggungjawabkan. Data inilah yang akan dijadikan dasar acuan dalam melakukan analisis, kajian dan penelaahan terhadap permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini.

1.6. Sistematika Penulisan

Berikut adalah sistematika penulisan dari skripsi ini.

BAB I PENDAHULUAN

Bab yang pertama ini berisikan Latar Belakang – yang menjelaskan titik awal keberangkatan penulisan skripsi ini –, Perumusan Masalah yang berisi pertanyaan skripsi ini, Ruang Lingkup Penulisan yang membatasi penulisan skripsi ini, Tujuan Penulisan, Metode Penulisan dan Sistematika Penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan secara umum definisi *Sustainable Architecture* dan *Everyday* dengan berbagai diskursus yang menyertainya.

BAB III STUDI KASUS

Bab studi kasus berisikan penjabaran seputar fakta apa saja yang ditemukan di lapangan. Fakta-fakta ini diuraikan dengan menggunakan pendekatan *everyday* dimana yang ditampilkan adalah representasi keseharian pemulung dengan apa adanya.

Setelah itu, bab ini juga mencoba untuk menunjukkan seperti apakah keterkaitan antara teori yang diungkapkan pada tinjauan pustaka dengan studi kasus.

Untuk selanjutnya, hubungan/sintesis antara teori dan studi kasus inilah yang akan dijadikan sebagai dasar untuk membuat kesimpulan.

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

Bab terakhir ini berupa kesimpulan yang memberikan penegasan terhadap argumen-argumen yang dibangun sebelumnya, kemudian menjawab pertanyaan skripsi yang diajukan pada perumusan masalah. Bab ini juga menutup skripsi dengan mengajukan saran-saran terkait permasalahan yang dibahas.

BAB 2

SUSTAINABLE ARCHITECTURE DAN EVERYDAY

2.1. *Sustainable Architecture*

2.1.1. Definisi *Sustainable Architecture*

Sustainable Architecture (Arsitektur Berkelanjutan) adalah bidang kajian yang sangat luas. Terdapat beragam definisi *sustainable architecture* dengan berbagai studi dan pro kontra yang menyertainya. Bangunan-bangunan yang mempunyai label “*sustainable architecture*” atau dikatakan sebagai produk dari “*sustainable architecture*” pun berbagai macam dengan fungsi dan tipe yang berbeda-beda.

Glancing through the myriad of articles, reports, and books on the subject of green or sustainable buildings, we find a bewildering array of contrasting building types, employing a great variety of different technologies and design approaches, each justified by a highly diverse set of interpretations of what a sustainable place might represent (Guy and Farmer, 2001, p.140).

Berdasarkan pernyataan Guy dan Farmer di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat interpretasi yang berbeda-beda mengenai *sustainable architecture*. *Sustainable architecture* dapat diinterpretasikan bermacam-macam dengan menggunakan berbagai pendekatan. Saya tidak dapat menjustifikasi definisi manakah yang paling tepat. Namun demikian, saya dapat memberikan gambaran secara umum mengenai *sustainable architecture* dengan memberikan paparan seputar berbagai definisi dan keterangan yang tersedia.

Istilah *sustainable architecture* sendiri erat kaitannya dengan istilah *sustainable development*. Meskipun telah dikenal luas sebagai konsep yang populer untuk menjaga keberlangsungan lingkungan global, sebagaimana halnya istilah *sustainable architecture*, istilah *sustainable development* juga telah banyak diinterpretasikan secara luas dan berbeda-beda. Murakami (2002) menyatakan bahwa: “*Among environmental activists, the term “Sustainable Development” has been used widely as key concept for maintaining the global environment. However, it*

has not always been clearly defined and various interpretations have been adopted.”
(p.16)

Salah satu definisi *sustainable development* yang telah dikenal luas dan sering digunakan adalah yang terdapat dalam Brundtland Report (dikenal juga dengan judul *Our Common Future*). Definisi pada Brundtland Report ini dikeluarkan oleh sebuah komisi PBB yang mengurus masalah-masalah lingkungan dan pembangunan, yakni *The United States World Commission on Environment and Development*. Brundtland Report (Brundtland Commission, 1987) menyebutkan bahwa *sustainable development* (Pembangunan Berkelanjutan) adalah *“Development that meets the basic needs of the present and increases the opportunity to pursue a better life without compromising the ability of future generations to meet their own needs”*.

Selain itu, terdapat pula definisi *sustainability* yang juga cukup sering digunakan yang berasal dari The American Institute of Architects (AIA) yang menyatakan bahwa *Sustainability* adalah *“the ability of society to continue without being forced into decline through the exhaustion or overloading of the resources on which it depends.”*

World Congress of Architects (diselenggarakan di Chicago, Amerika Serikat pada tanggal 18-21 Juni 1993) menyebutkan bahwa *sustainability* berarti *“meeting the needs of the current generation without compromising the ability of future generations to meet their own needs”*. Kemudian masih dalam kongres yang sama diteruskan pernyataan bahwa: *“A sustainable society restores, preserves, and enhances nature and culture of the benefit of all life present and future; a diverse and healthy environment is intrinsically valuable and essential to a healthy society; today society is seriously degrading the environment and is not sustainable”* (Murakami, 2002, p.50).

Kata *“sustainable”*, yang kemudian dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai *“berkelanjutan”*, adalah bentuk kata sifat dari kata *“sustain”*. Jika ditelusuri hingga ke asal katanya, *“sustain”* berakar dari kata *tenēre* dalam Bahasa Latin yang berarti *“to hold”*, *“to hold firm”* dan *“to endure”* (Partridge, 1958, p.3402). Dengan

demikian, *sustainability* adalah “*ability to sustain*”, atau kemampuan untuk menjaga (*to hold*) dan bertahan (*to endure*).

Pada dasarnya, jika kita melihat definisi-definisi seputar *sustainability* di atas, kita dapat menangkap prinsip umum yang diusung oleh *sustainable development*. Semua definisi seputar *Sustainable development* dan *Sustainability* yang telah disebutkan di atas mempunyai prinsip utama yang dapat relatif diterjemahkan secara sama, yaitu bahwa *sustainable development* adalah kemampuan untuk memenuhi kebutuhan tanpa mengurangi kemampuan sumber daya yang ada di masa sekarang untuk menyediakan kebutuhan di masa yang akan datang. Inilah yang disebut *sustainability* (berkelanjutan).

Prinsip berkelanjutan –yang mempunyai cakupan lebih umum dalam istilah *sustainable development*– kemudian diterapkan menjadi lebih spesifik dalam istilah *sustainable architecture* (Arsitektur Berkelanjutan). Seperti halnya *sustainable development* –meskipun telah lebih spesifik terkait dengan bidang kajian arsitektur–, *sustainable architecture* juga didefinisikan secara beragam dan berbeda-beda. Berikut ini adalah beberapa definisi seputar *Sustainable architecture* dan *Sustainable Building* yang saya dapatkan dari berbagai sumber.

Definisi yang pertama menyebutkan “*Accordingly sustainable architecture is: creating and responsibly sustaining a healthy built environment, responding to the ecological needs and making optimal use of energy without over-exploitation of natural resources*” (Lányi, 2007, p.80). Sementara definisi yang lain menyebutkan bahwa “*Green*” or “*sustainable*” buildings use key resources like energy, water, materials, and land more efficiently than buildings that are just built to code” (Kats, 2003, p.2).

Kedua definisi di atas menjelaskan *sustainable architecture* secara umum, dimana yang digarisbawahi adalah efisiensi penggunaan material, pemakaian air, konsumsi energi yang optimal dan penekanan agar tidak terjadi eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya yang tersedia.

Definisi yang disebutkan berikut ini lebih khusus lagi menyebutkan tujuan-tujuan yang harus dicapai oleh *sustainable architecture*.

A sustainable building is one which is designed; (1) to save energy and resources, recycle materials, and minimize the emission of toxic substances throughout its life cycle, (2) to harmonize with the local climate, traditions, culture and the surrounding environment, and (3) to be able to sustain and improve the quality of human life while maintaining the capacity of the ecosystem at the local and global levels (Murakami, 2002, p.19).

Definisi ini berasal dari *Subcommittee on Sustainable Building* yang dibentuk *The Architectural Institute of Japan* pada tahun 1990. Selain menyebutkan hubungan *sustainable architecture* dengan penghematan energi, sumber daya, dll, definisi ini telah lebih jelas menyebutkan bahwa ada hubungan *sustainable architecture* dengan tradisi, budaya dan lingkungan sekitar.

Selain istilah *sustainable architecture*, terdapat berbagai istilah padanannya seperti: *green architecture*, *ecological architecture*, *environmentally responsible architecture*, dll. Walaupun demikian, –sebagaimana yang disebutkan Lechner dalam kutipan berikut ini– kesemuanya itu masih mempunyai tujuan yang sama dan terikat pada tema besar *sustainability*. Dalam skripsi ini, istilah yang akan saya pakai untuk selanjutnya adalah *sustainable architecture*.

*The issues related to sustainability are so-all encompassing that many feel that a different word should be used. The word **green** is often used because its connotations are flexible and it symbolizes nature, which truly is sustainable. For the same reason, many used the word **ecological**. Still others prefer the phrase **environmentally responsible**. The words might be different, but the goals are the same (Lechner, 2001, p.14).*

Selanjutnya, dalam kajian *sustainable architecture* sendiri ada berbagai macam parameter untuk menentukan apakah sebuah *architecture* itu *sustainable*. Parameter inilah yang sering digunakan untuk menilai tingkat keberlanjutan (*sustainability*) sebuah arsitektur. Parameter ini bisa berupa *assessment tools* atau slogan-slogan. *Assessment tools* banyak dikeluarkan oleh berbagai institusi yang mempunyai kepentingan terhadap *sustainable architecture*. Penjabaran mengenai parameter *sustainable architecture* akan disampaikan pada bagian selanjutnya.

2.1.2. Parameter *Sustainable Architecture*

Bagaimanakah caranya untuk menentukan apakah sebuah arsitektur itu berkelanjutan atau tidak? Banyak sekali parameter yang dikeluarkan oleh berbagai institusi atau organisasi untuk dijadikan sebagai instrumen penilaian tingkat *sustainability* sebuah produk arsitektur. Berikut ini akan disampaikan beberapa di antara sekian banyak parameter dan prinsip-prinsip *sustainable architecture* dari berbagai sumber.

Jong-Jin Kim dan Brenda Rigdon (1998) menyebutkan bahwa ada tiga prinsip yang harus dipenuhi dalam menghasilkan sebuah *sustainable design*. Ketiga prinsip tersebut mencakup: *Economy of Resource*, *Life Cycle Design*, dan *Humane Design*. Prinsip yang pertama, *Economy of Resource*, terbagi menjadi strategi-strategi yang memuat konservasi energi, air dan material. *Life Cycle Design* adalah prinsip agar desain dapat memiliki siklus, sehingga jumlah sampah dan resource yang terbuang percuma ketika desain itu sudah tidak lagi digunakan, dapat dikurangi. Prinsip *Humane Design* lebih menekankan kepada hubungan antara desain dengan lingkungan alam dan makhluk hidup.

Menurut Lechner (2001), ada beberapa prinsip sederhana dalam *sustainable architecture* yang dapat dirangkum ke dalam rumus 4R. Dia menyebutkan bahwa “*Many ways exist to describe sustainable design. One approach urges using the four Rs: REDUCE, REUSE, RECYCLE, REGENERATE*” (Lechner, 2001, p.13).

Reduce, Reuse, Recycle dan Regenerate adalah prinsip-prinsip utama yang banyak digunakan dalam menjelaskan *sustainability*. *Reduce* (mengurangi) bukan saja berarti mengurangi tingkat konsumsi (yang kemudian mengarah kepada kehilangan sebagian dari kebutuhan), tetapi yang paling utama adalah bahwa prinsip *reduce* lebih berorientasi pada pengurangan sampah dan pengurangan penggunaan sumber daya yang boros dan berlebihan. Dengan demikian, konsep *reduce* ini akan berimplikasi pada perlunya efisiensi dalam penggunaan sumber daya. Terkait dengan prinsip *reduce* disebutkan bahwa “*Reduce*” *might evoke images of deprivation, it applies primarily to the reduction of waste and extravagance*” (Lechner, 2001, p.13).

Untuk menjelaskan konsep *Reuse* dan *Recycle*, Lechner memberikan contoh mengenai sebuah bangunan yang dihancurkan/diledakkan. Daripada dihancurkan/diledakkan, sebuah bangunan semestinya diusahakan untuk dapat direnovasi (*renovated*) dan digunakan kembali (**reused**) –secara seutuhnya– (Lechner, 2001, p.14). Kemudian jika bangunan tidak dapat dipertahankan (karena kerusakannya sudah parah dan sulit direnovasi untuk digunakan kembali), maka konsep **recycle** dapat dipergunakan. Lechner (2001) menyebutkan bahwa “*By a process of deconstruction, it can be taken apart, and its component parts should be either recycled (concrete, steel, lumber, etc) or reused (windows, doors, bricks, etc)*” (p.14).

Dengan demikian disini dapat terlihat dengan jelas perbedaan antara *reuse* dan *recycle*. Padanan kata untuk *reuse* dalam bahasa Indonesia adalah “menggunakan kembali”. Padanan yang lebih cocok untuk *recycle* adalah “mendaur ulang”. *Reuse* adalah pekerjaan yang dapat diterapkan pada objek yang digunakan kembali seutuhnya dengan bentuk dan fungsi yang sama tanpa mengalami penguraian terlebih dahulu. Disini, Lechner (2001) mencontohkannya seperti jendela, pintu dan batu bata. Sementara, *Recycle* adalah pekerjaan dimana objek yang dikenainya diurai terlebih dahulu atau dikembalikan lagi daurnya untuk kemudian digunakan untuk fungsi yang sama atau fungsi yang berbeda dari sebelumnya dengan bentuk yang juga bisa sama atau berbeda. Sementara itu, *Regenerate* adalah upaya mengembalikan (**restore**) sumber daya yang semakin menipis. Salah satu contohnya adalah upaya penanaman kembali lahan gundul.

Selain 4R (*Reduce, Reuse, Recycle* dan *Regenerate*) yang merupakan prinsip-prinsip dalam *Sustainable architecture*, standarisasi yang lebih jauh lagi dilakukan dengan munculnya berbagai macam *assessment tools*. *Assessment tools* inilah yang memberikan suatu *guideline* atau arahan tentang apa saja yang menjadikan sebuah produk arsitektur bisa disebut *sustainable*.

Salah satu *assessment tool* yang terkenal adalah *Leadership in Energy and Environmental Design* (LEED) yang dikembangkan oleh *United States Green Building Council* (USGBC). Selain LEED, terdapat beberapa metode *assessment* lainnya seperti BREEAM, BEPAC, dan GB Tool. Dari semua *Assessment tools* ini,

tidak dapat dikatakan mana yang paling tepat dan benar. Namun kita dapat melakukan perbandingan antara yang satu dengan yang lainnya. Berikut ini adalah uraiannya dari beberapa contoh *Assessment tools* tersebut.

1. LEED (*Leadership in Energy and Environmental Design*)

LEED adalah *assessment tool* yang dicetuskan oleh USGBC pada tahun 1995. LEED muncul lebih kemudian dibandingkan *assessment tool* lainnya seperti BREEAM, BEPAC, dan lainnya. LEED telah mengalami dua kali revisi, yakni pada tahun 1997 dan tahun 2001.

LEED sendiri dibagi menjadi enam kategori yaitu: *sustainable site, effective use of water, energy and the atmosphere, conservation of materials and resources, quality of interior environment, dan design process and potential for refurbishment.*

Meskipun paling banyak dikenal dan digunakan, bukan berarti LEED adalah *assessment tool* yang paling baik atau sempurna. Satu hal yang menjadi kelebihan dari LEED adalah kejelasannya, dimana persyaratannya sudah spesifik dan terukur.

“No claims are made that LEED is the perfect tool for rating the environmental performance of facilities. In fact, one of the points that can be earned is the “innovation credit”. This credit encourages others to suggest new LEED points by providing information for the new requirement, suggested strategies to meet the requirement, and necessary documentation. The elegance of LEED is its clarity. The requirements are specific and measurable” (Bosch, 2000, para.5).

2. BREEAM (*Building Research Establishment Environmental Assessment Methods*)

BREEAM dikembangkan sebagai metode *assessment* untuk bangunan pada tahun 1990 oleh Building Research Establishment (BRE) di Inggris Raya. Pada saat ini, BREEAM sudah diperbarui menjadi versi-versi tersendiri sesuai dengan negara-negara yang mengadopsinya. Aspek-aspek penilaian BREEAM secara umum dapat

dibagi menjadi 3 kategori yaitu: *Global environmental problems and the use of resources*, *regional environmental problems*, dan *interior environmental problems*.

3. BEPAC (*Building Environment Performance Assessment Criteria*)

Professor Raymond J. Cole adalah orang yang mengembangkan BEPAC sebagai sebuah alat untuk menilai tingkat keberlanjutan bangunan. Terdapat 30 kriteria dalam BEPAC yang dibagi menjadi 5 topik lingkungan, yakni: *ozone Layer Protection*, *energy use and environmental impact*, *quality of the interior environment*, *resource conservation*, dan *location and transport*.

4. GBTool (*Green Building Tool*)

GBTool lahir dari *Green Building Challenge '98 International Conference*. GBTool sendiri telah direvisi pada tahun 2002 dan 2004. Saat ini, terdapat 24 negara yang berpartisipasi dalam Green Building Challenge ini. Terdapat 7 indikator dalam sistem assessment GBTool, yaitu: *resource consumption*, *environmental loads*, *indoor environment*, *service/quality*, *economy*, *management before operation*, dan *neighborhood environment*.

Uraian yang telah disampaikan sejauh ini telah memberikan beberapa gambaran mengenai apa itu *sustainable*. Telah juga disampaikan beberapa parameter yang terdapat dalam *sustainable architecture* yang mencakup prinsip 4R dan berbagai bentuk *assessment tools*. Akan tetapi sejauh ini pembahasan *sustainable architecture* masih terbatas dalam tataran pemahaman yang konvensional. Yang saya maksud konvensional di sini adalah bahwa pemahaman seputar definisi, prinsip dan berbagai *assessment tools* dalam uraian di atas adalah pemahaman umum yang banyak dipakai.

Semua uraian yang saya sampaikan sejauh ini bermaksud untuk memberikan suatu penjelasan mengenai *sustainable architecture* secara umum dan masih terlepas dari pro dan kontra yang menyertainya. Sejauh ini, saya belum memberikan uraian atau pembahasan seputar pro dan kontra yang terdapat dalam isu *sustainable architecture*. Mengenai hal ini akan dijelaskan bagian berikutnya.

2.1.3. Pro Kontra Seputar *Sustainable Architecture*

Sustainable architecture/green architecture –sebagai sebuah isu yang demikian populer– tak lepas dari pro kontra. Berikut ini ada sebuah pernyataan yang menunjukkan sebuah penilaian seorang penulis terhadap *sustainable architecture*.

I hate green architecture. I can't stand the hype, the marketing claims, the smug lists of green feature that supposedly transform a garden-variety new building into a structure fit for Eden. Grassy roofs? Swell! Recycled grey water to flush the toilets? Excellent! But if 500 employees have to drive 40 miles a day to work in the place – well, how green is that? Achieving sustainability is much more complicated than the publicity suggests (Mc Guigan, 2008, para.1).

Dari sini dapat dilihat bahwa *sustainability* jauh lebih rumit dibandingkan dari yang ditampilkan oleh berbagai publisitas dan pemberitaan. Dalam hal ini saya sependapat dengan pernyataan tersebut, bahwa *sustainability* memang bukan sekedar menilai tingkat keberlanjutan dengan melihat secara fisik kondisi dan penerapan teknologi pada sebuah produk arsitektur.

Yang dapat kita tangkap dari Mc Guigan adalah harus adanya keterkaitan yang menyeluruh antara konteks fisik sebuah lingkungan bangun dengan konteks fisik yang menyertainya dan dari sana kita dapat melihat *sustainability* secara lebih komprehensif. Pernyataan Mc Guigan di atas jelas mengisyaratkan penggunaan dan penerapan teknologi tinggi seperti “*grassy roof*” dan “*recycled grey water to flush the toilet*” tidak akan berguna jika konteks lainnya yang berada di luar konteks fisik bangunan (yakni 500 pekerja harus menggunakan kendaraan selama 40 mil untuk mencapai lokasi kerjanya) dihiraukan begitu saja.

Lima ratus orang pekerja yang menempuh perjalanan 40 mil hanyalah sebuah perumpamaan yang mengisyaratkan bahwa untuk mencapai arsitektur yang berkelanjutan (*sustainable*) tidak cukup hanya dengan memperhatikan seperti apa sebuah produk arsitektur dihasilkan, tetapi juga bagaimana konteks-konteks lainnya yang terkait dengan produk arsitektur tersebut dapat ikut diperhatikan.

Pernyataan Mc Guigan bahwa dia “membenci” green architecture mengisyaratkan bahwa ada sesuatu yang perlu dipahami lebih jauh daripada sekedar klaim-klaim yang muncul baik dari institusi profesional (organisasi-organisasi arsitek yang memang banyak menelurkan standar-standar tertentu agar sebuah bangunan dapat disebut “green”) ataupun dari kalangan komersil yang menjadikan konsep *sustainable architecture* sebagai label yang berfungsi menjadi instrumen marketing/pemasaran. Bukan berarti penerapan teknologi – yang memungkinkan adanya atap berumput dan sistem penyiraman toilet – perlu dihindari. Namun, perlu adanya kemampuan untuk melihat permasalahan *sustainable architecture* secara menyeluruh. Perhatian juga perlu dicurahkan bukan hanya kepada aspek fisik bangunan – yang mencakup teknologi, material, efisiensi, dll. – saja, tetapi juga pada aspek-aspek non fisik yang hadir dalam konteks *sustainable architecture* tersebut.

Pun demikian halnya, Susan Maxman mengatakan bahwa *sustainable architecture* bukanlah sebuah *prescription* (resep), tetapi sebuah pendekatan (*approach*), dan sikap (*attitude*). Oleh karena itu, sudah semestinya *sustainable architecture* sudah bukan dijadikan sebagai label. Sehingga, sepatutnya tidak ada yang namanya *sustainable architecture*, cukup dengan sebutan *architecture* saja (Maxman, 1993).

Tentu yang dimaksud oleh Maxman dengan mengatakan *sustainable architecture* tidak seharusnya diberi label demikian, bukan berarti bahwa dia kemudian tidak setuju dengan prinsip *sustainable architecture*. Justeru sebaliknya, yang ingin dia tekankan adalah betapa pentingnya *sustainable architecture* tersebut. Jika yang ada hanyalah *architecture*, sudah seharusnya semua *architecture* itu *sustainable*, sehingga tidak perlu dibeda-bedakan mana yang sudah *sustainable* dan mana yang tidak.

Sebagaimana yang disebutkan di awal sub-bab ini, terdapat berbagai macam interpretasi terhadap *sustainable architecture*. Terdapat bermacam-macam definisi. Satu definisi berbeda dengan definisi lainnya, dan dari setiap satu definisi tidak ada jaminan definisi itu dapat diinterpretasikan sama. Terdapat bermacam konsepsi yang menyertai kajian seputar *sustainable architecture*. Sehingga dengan demikian jelas mengapa Guy dan Farmer (2001) menyebutkan bahwa

“...*environmental innovation in architecture tends to be a confusing business*” (p.140). Guy dan Farmer kemudian mencoba untuk menjelaskan kecenderungan adanya kompetisi antara berbagai *logics* (logika) seputar isu ini. Dalam usahanya untuk menginterpretasikan kembali *sustainable architecture* –yang sudah menjadi sebuah tempat bagi teknologi, mereka menunjukkan seolah sudah ada semacam “*technocist supremacy*” yang telah mendominasi ranah kajian ilmu pengetahuan ini. Kecenderungan ini menjadikan pertanyaan-pertanyaan sosial yang mendasar yang semestinya terimplikasi dalam praktek *sustainable architecture* menjadi terabaikan.

Yang terjadi adalah, individu-individu, kelompok-kelompok, dan institusi-institusi – yang merupakan aktor-aktor dalam praktek *sustainable architecture* – memiliki persepsi-persepsi terhadap inovasi-inovasi berbasis *sustainability* yang sangat beragam dengan jarak perbedaan yang demikian lebar. Guy dan Farmer mencoba untuk tidak mendiskreditkan klaim-klaim yang muncul, tetapi lebih mencoba menelaah bagaimana, seperti apa dan mengapa klaim-klaim tersebut dapat muncul, dan kemudian saling berkompetisi dan seolah dikonteskan satu sama lain. Dan inilah yang kemudian dimaksud sebagai *logic* (logika), yang menunjukkan alasan bagaimana sebuah klaim dapat terbentuk. Guy dan Farmer (2001) menemukan setidaknya terdapat enam *competing logics* dalam *sustainable architecture* yaitu: *eco-technic, eco-centric, eco-aesthetic, eco-cultural, eco-medical, dan eco-social*.

Dengan terdapat banyaknya interpretasi, upaya untuk dihasilkannya sebuah konsensus pun terjadi. Beberapa pertanyaan yang mengemuka antara lain: Mungkinkah *sustainable architecture* dapat terwujud tanpa adanya konsensus? Perlukah konsensus? Terlepas dari pertanyaan-pertanyaan tersebut, upaya-upaya konsensus memang terjadi. Mari perhatikan kutipan berikut ini.

Such “environmental realism” is founded on the notion that “rational science can and will provide the understanding of the environment and the assessment of those measures which are necessary to rectify environmental bads. Further implicit in this model of consensus is a “process of standardisation,” which means that “particular local conditions” and competing “forms of local knowledge” tend to be ignored (Guy and Farmer, 2001, p.140).

Kutipan tersebut jelas memberikan keterangan kepada kita bahwa konsensus pada gilirannya akan mengarah kepada proses standardisasi. Secara tidak langsung, bentuk-bentuk *assessment tools* yang dibuat untuk mengupayakan penilaian terhadap kualitas *sustainability* malah akan menjadi instrumen yang mengarahkan kepada keadaan homogen. *Rational science* mencoba untuk memberikan suatu konsensus yang “objektif”, yang sebetulnya bisa menjadi tidak sejalan dengan subyektivitas yang ada. Keadaan/kondisi lokal tertentu dan bentuk-bentuk pengetahuan lokal yang diabaikan oleh upaya rasionalisasi dan standardisasi inilah yang memiliki sifat subjektif, karena bisa sangat berbeda antara satu keadaan dengan keadaan lainnya.

Maka pertanyaan selanjutnya, perlukah standarisasi?

Apakah *sustainable architecture* dicapai dengan atau tanpa standarisasi? Ataukah ada komitmen di antara keduanya?

Pertanyaan mengenai standarisasi, rasionalisasi, keadaan homogen dan hal-hal yang sebaliknya menjadi salah satu kajian mendasar dalam konsep *everyday*. Saya akan menerangkan mengenai konsep *everyday* ini dalam bagian selanjutnya. Selanjutnya, setelah pembaca mendapatkan gambaran mengenai *everyday*, saya akan mulai menjelaskan argumen saya mengenai keterkaitan antara *sustainable architecture* dengan *everyday* melalui pembahasan yang dikaitkan langsung dengan studi kasus. Seperti apakah *everyday* dapat digunakan sebagai sebuah sudut pandang dalam melihat *sustainable architecture*? Ini akan saya paparkan kemudian.

Satu hal yang perlu ditekankan, sebelum saya menutup bagian ini, adalah pernyataan Guy dan Farmer dalam melihat alasan dibalik perbedaan-perbedaan yang terjadi dalam memandang *sustainable architecture*. Kutipan berikut ini akan memberikan petunjuk mengenai hal tersebut.

Debates about sustainable architecture are shaped by different social interests, based on different interpretations of the problem, and characterized by quite different pathways towards a range of sustainable futures (Guy and Farmer, 2001, p.146).

Perbedaan kepentingan –dalam hal apapun– dapat menimbulkan perdebatan, atau paling tidak konflik dan posisi yang berseberangan. Kepentingan yang berbeda-beda dapat muncul dari interpretasi yang berbeda-beda, namun bisa juga sebaliknya. Lebih jauh lagi, meskipun kepentingan dan interpretasi sudah sama, cara yang ditempuh bisa berbeda. Banyak variabel yang menentukan mengapa muncul perbedaan. Perbedaan mengarah kepada subjektivitas.

Keadaan ini sejalan dengan apa yang disampaikan Henri Lefebvre, seorang filsuf besar Perancis. Dia menyebutkan bahwa “*Not subordinate to any one system, living varied according to region and country, levels and classes of the population, available natural resources, season, climate, profession, age, and sex*” (Lefebvre, 1972, p.32).

Yang dapat saya simpulkan dari pernyataan Lefebvre tersebut adalah bahwa kehidupan akan sangat berbeda, karena ada banyak variabel yang menentukan perbedaan itu. Kehidupan (*living*) tidak akan bergantung kepada sistem manapun, karena dia akan menemukan keadaannya sendiri menurut variabel-variabel penentu dirinya. Dan pembahasan mengenai kehidupan ini akan lebih dielaborasi dalam pembahasan *everyday* pada bagian berikutnya.

2.2. *The Everyday*

Everyday yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia sebagai “keseharian”, adalah sebuah konsep yang tidak dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang pasti. Yang saya maksud keseharian disini belum tentu berarti kehidupan sehari-hari, tetapi bisa sangat terkait dengan hal tersebut. *Everyday* disini bukanlah dalam pengertian sebagai sebuah kata yang digunakan dalam kalimat “*I walk to school everyday*”. Dia memiliki makna yang lebih dari itu. Istilah *everyday* di sini merujuk kepada “sesuatu” yang hadir karena suatu latar belakang, karena suatu keadaan. Dia bisa disebut sebagai sebuah konsep, namun bukan berarti hanya berupa objek kajian sains, karena dia juga dialami.

Everyday adalah sebuah objek yang sangat multi-interpretasi. *Everyday* sendiri menolak “*strict definition*” bagi dirinya sendiri (Berke, 1997, p.222). Senada

dengan yang disampaikan Berke, Peter Halley mengatakan “*The everyday, as a cultural sign, also has not one but many meanings...*” (Halley, 1997, p.194).

Meskipun demikian, dia memiliki kekhasannya sendiri untuk bisa disebut sebagai *everyday*. Berikut ini, saya akan memberikan gambaran mengenai *everyday* dan mengapa *everyday* menjadi penting untuk ditelaah lebih jauh dan digunakan sebagai sebuah bahan kajian mendalam, sehingga dia dapat dipergunakan sebagai sebuah sudut pandang dalam melihat *sustainable architecture*.

2.2.1. *Everyday* sebagai Sesuatu

Mengapa saya memberikan judul untuk bagian ini dengan menyebutkan *everyday* sebagai “sesuatu”? Sebagaimana yang disebutkan di awal, *everyday* tidak dapat dibatasi oleh makna tertentu, sehingga saya tidak dapat memberikan label bagi *everyday* dengan sebuah sebutan tertentu. Dengan demikian, kata “sesuatu” di sini menunjukkan suatu keadaan yang bisa dicerap dan dimaknai berbeda-beda. Namun demikian halnya, “sesuatu” ini mempunyai karakteristik tersendiri untuk dapat disebut sebagai *everyday*.

Saya mulai dengan sebuah pernyataan bahwa *everyday* itu ada. *Everyday* selalu ada, dia selalu ada di sana, dan kita, sebagaimana orang-orang lainnya, tenggelam di dalamnya (Till and Wigglesworth, 1998, p.7). Keadaan kita yang terbenam/tenggelam inilah yang disebut oleh Till dan Wigglesworth sebagai “*immersion*”.

To some extent it is this immersion which prevents us from seeing the everyday, or acknowledging it. But it is also from this immersion that specialized discipline, among them architecture, attempt to escape (Till and Wigglesworth, 1998, p.7).

Karena kita tenggelam di dalam *everyday* ini, kita berada di dalamnya, menjadi bagian darinya, dan menjadi bagian dari entitas *everyday* itu sendiri, untuk titik tertentu kita tak dapat menyadari keberadaannya. *Immersion* inilah yang mencegah kita untuk dapat melihatnya dan lebih jauh lagi untuk mengenalinya.

Kita dapat melihat *everyday* sebagai sebuah bidang kajian dengan merujuk kepada para pemikir yang telah menghasilkan berbagai studi dan karya mengenai *everyday*. Henri Lefebvre adalah seorang pemikir yang mempunyai andil begitu besar dalam mengembangkan *everyday*. *Everyday* yang akan dijelaskan dalam skripsi ini akan banyak berdasar kepada pemikiran Lefebvre. Pernyataan Till dan Wigglesworth berikut ini, selain menunjukkan bahwa Lefebvre merupakan kontributor besar dalam pengembangan *everyday*, juga menunjukkan secara umum pengidentifikasian Lefebvre terhadap *everyday*.

Henri Lefebvre, the great philosopher of the everyday (and from whom much of our thinking develop), identifies the everyday as the residue left over when all the specialized activities have been removed (Till and Wigglesworth, 1998, p.7).

Berdasarkan kepada kutipan di atas, *everyday* adalah “*residue*” yang tertinggal dari aktivitas-aktivitas tertentu yang sudah dipindahkan. Mungkin sampai disini belum begitu jelas apa itu *everyday*. Mengapa *everyday* adalah “sisa” dari “*specialized activities*”? Aktivitas-aktivitas yang terspesialisasi, adalah sebuah produk rasionalisasi, sesuatu yang pada satu bagian ditentang oleh *everyday*. Aktivitas-aktivitas yang terspesialisasi ini juga merupakan hasil dari proses kategorisasi. Kategorisasi dihasilkan dengan rasionalisasi. Dari sini kita dapat melihat bahwa “*residue*” adalah sesuatu yang berada di luar itu (di luar *rationalism*). Pemahaman tentang rasionalisasi dan kategorisasi ini akan saya jelaskan kemudian.

Everyday bukanlah sebuah “*aesthetic locus*”. Ada sebuah perbedaan mendasar antara istilah “*Architecture of the Everyday*” dengan “*Everyday and Architecture*”. Istilah yang pertama akan memberikan kecenderungan bahwa *Everyday* itu adalah salah satu “bagian” dari *Architecture*. Dia akan memberikan suatu kemungkinan bahwa *arsitektur* dapat dibuat menjadi *everyday* dengan menggunakan cara-cara tertentu. Padahal, *everyday* tidaklah sesempit itu. Till dan Wigglesworth lebih memilih untuk menggunakan istilah yang kedua, *Everyday and Architecture*, untuk menjelaskan konteks yang lebih luas dari *everyday* dimana dari sana arsitektur dapat diproduksi dan didiskusikan (Till and Wigglesworth, 1998, p.8).

Menurut Lefebvre (1972), *everyday* bisa didefinisikan sebagai “*set of functions*” yang Menurut menghubungkan, mempertautkan dan menggabungkan sistem-sistem yang terlihat berbeda. *Everyday* lahir sebagai sebuah produk yang paling *general (the most general of products)* pada sebuah masa dimana produksi membahayakan konsumsi. *Everyday* hadir dari sebuah keadaan dimana *consumption* dimanipulasi oleh *producers*; bukan oleh para “pekerja”, tetapi oleh *managers* dan pemilik-pemilik produksi.

Walaupun menghubungkan dan menggabungkan sistem-sistem yang terlihat berbeda, konsep *everyday* sama sekali tidak menunjuk/mengarah kepada sebuah *sistem*, tetapi lebih sebagai “*common denominator*” terhadap sistem-sistem yang sudah ada, sebagaimana yang disampaikan oleh Lefebvre (1972) bahwa “*The concept of everydayness does not therefore designate a system, but rather a denominator common to existing system including judicial, contractual, pedagogical, fiscal, and police systems*” (p.35).

Merujuk kepada Lefebvre (1972), *everyday* sebagai sebuah “*common denominator*” (bilangan pembagi) mengandung arti bahwa *everyday* merupakan sebuah konsep yang dapat mengubah sistem-sistem yang sudah ada. Perubahan/pergeseran ini dilakukan dengan mengubah cara pandang terhadap sistem tersebut dari cara pandang yang telah *exist* sebelumnya menjadi cara pandang *everyday*. Sebuah bilangan pembagi tidak mempunyai kemampuan untuk membentuk sebuah angka/bilangan baru dari dirinya sendiri. Tetapi dia dapat mengubah *numerator*-nya (bilangan pembilang-nya) menjadi suatu bilangan yang lain. Seperti itulah *everyday*, berperan sebagai *common denominator* (bilangan pembagi/penyebut) bagi *numerator*-nya (*existing systems*).

Everyday tidak merujuk kepada satu sistem, tetapi dia merujuk dan mengarah kepada *reality* (kenyataan). Sebagai sebuah konsep, *everyday* menuntut *reality* yang ditunjuknya menjadi dominan. Dengan demikian, *reality* adalah objek yang menjadi sangat dominan dalam kajian *everyday*. Di dalam *reality* terdapat berbagai subjektivitas, dan *reality* tak pernah lepas dari *subjectivity*, dengan demikian jelas bahwa *everyday* menentang subjektivitas dihilangkan.

The everyday is therefore a concept. In order for it to have ever been engaged as a concept, the reality it designated had to have become dominant, and the old obsessions about shortages – “give us this day our daily bread...” – had to disappear (Lefebvre, 1972, p.35).

Dengan demikian, *reality* mengisyaratkan semua yang tidak selalu ideal, sehingga obsesi terhadap suatu keadaan “ideal” yang ditunjukkan Lefebvre (1972) dengan perumpamaan “*give us this day our daily bread*” semestinya dihilangkan. Keadaan “ideal” adalah salah satu yang ditampilkan oleh agen-agen *modernity*. Kemudian, mengenai bagaimana keterkaitan *everyday* dengan *modernity* akan saya jelaskan pada bagian selanjutnya.

2.2.2. Everyday dan Modernity

“The everyday is covered by a surface: that of modernity” (Lefebvre, 1972, p.37). Demikian Lefebvre menunjukkan bagaimana keterkaitan antara *everyday* dan *modernity* dan bagaimana keduanya mengambil posisi satu sama lain. Agen-agen *modernity* telah menyelubungi *everyday* sehingga membelokkan *everyday* menjadi sesuatu yang lain.

Lefebvre mengambil contoh mengenai hal ini dengan menjelaskan *images*, *cinema*, dan televisi (agen-agen *modernity*) yang menawarkan para penonton sudut pandangnya sendiri (sudut pandang *modernity*) atau sudut pandang yang sama sekali *non everyday* seperti kekerasan, kematian, bencana alam, dan kehidupan selebritis. Meskipun *modernity* berperan dalam mengalihkan *everyday*, yang ditekankan Lefebvre adalah bagaimana “*lived experience*”, tidak dapat direduksi. Menurut Lefebvre, ketika “*lived experience*” direduksi hasilnya bisa sangat menyeramkan (*monstrous*), dimana dapat terjadi “*assimilation of people to insects*” (Lefebvre, 1972, p.37). Manusia dapat menjadi seperti serangga. Homogen, sama, seragam, monoton, dan hidup hanya untuk menjalankan rutinitas.

Pemikiran-pemikiran Lefebvre, yang tertuang di dalam tulisannya, merupakan kritik yang luas terhadap “*modern planning methods*” dan “*architectural functionalism*” (McLeod, 1997, p.9). Perbedaan antara *modern* dan *everyday* dijelaskan McLeod dengan mengatakan “*The modern is novelty and brilliance,*

daring and transitory, proclamatory in its initiative; the everyday is enduring and solid, humble and 'taken for granted'” (McLeod, 1997, p.19).

Modern menyajikan *images* yang mengesankan, selalu baru, berani, tetapi tidak kekal. Sebuah *modern object* selalu menunjukkan dengan sangat jelas apa perannya dan di mana tempatnya. *Modern object* akan selalu menyatakan dan menghasilkan tanda-tanda (*signs*) yang membuatnya terlihat *meaningful*, seperti tanda-tanda kepuasan, kebahagiaan, kualitas dan kesejahteraan (Lefebvre, 1972).

Tanda-tanda ini diciptakan oleh para pemilik kepentingan dari hadirnya *modern object* tadi. Sementara, *everyday* mempunyai sifat yang sebaliknya, selalu bisa bertahan, kokoh dan kuat, sederhana, dekat dan tampil apa adanya. Penjelasan mengenai bagaimana tanda (*signs*) ini hadir akan diuraikan dalam bagian berikutnya yang memuat secara lebih mendalam hubungan *everyday* dengan paham-paham *modern* seperti *functionalism* dan *rationalism*.

2.2.3. *Everyday, Functionalism, Rationalism dan Consumption Paradigm*

Terdapat tiga hal yang selalu ada, yaitu; *forms, functions* dan *structures*. Ketiga hal ini terhubung satu sama lain dan membentuk suatu “keseluruhan” (*whole*). “Keseluruhan” ini dapat berupa apa saja. Dia bisa berupa sebuah objek sederhana hingga sebuah karya besar. Setiap “keseluruhan”, apa pun itu, memiliki sebuah nilai simbolis (*symbolic value*) yang terkait dengan makna, yang dapat berupa “*divinity and humanity, power and wisdom, good and evil, happiness and misery, the perennial and the ephemeral*” (Lefebvre, 1972, p.33).

Nilai-nilai yang tidak terhitung banyaknya ini, dapat berubah-ubah seiring waktu berjalan. Perubahan ini dapat terjadi sewaktu-waktu bergantung pada konteks. Lefebvre menyebutkan beberapa hal yang termasuk ke dalam konteks ini, yakni kejadian-kejadian/peristiwa-peristiwa sejarah, kelas sosial, dan “*rulers and mentors*” (Lefebvre, 1972, p.33).

Dengan demikian, setiap objek terhubung ke sesuatu yang bernama “*style*”, yang justeru menyelimuti fungsi-fungsi (*functions*) dan struktur-struktur (*structure*) lebih besar yang merupakan bagian integral dari bentuk (*forms*) yang ada. Dari sini

munculah *functionalism*. Terkait *functionalism*, Lefebvre (1972) mengatakan, “*The functional element was itself disengaged, rationalized, then industrially produced, and finally imposed by constraint and persuasion: that is to say, by means of advertising and political lobbies*” (p.33).

Functionalism adalah upaya pemisahan elemen-elemen fungsional (kategorisasi), upaya merasionalkannya (rasionalisasi), dan kemudian memproduksinya melalui industri. Pada tahapan ini, *power (of advertising and political lobbies)* berperan dalam mendeklarasikan seperti apa seharusnya elemen-elemen fungsional itu. Deklarasi ini dilakukan melalui “*constraint and persuasion*” . *Everyday* mempunyai sikap tersendiri terhadap pemahaman *functionalism*. *Everyday* adalah sebuah respons terhadap kecenderungan *functionalism* yang semakin berkembang seiring dengan semakin mendominasinya rasionalisme.

Functionalism dan *Rationalism* mengarah kepada paradigma konsumsi (*consumption paradigm*). Sebagaimana saya sampaikan sebelumnya, Lefebvre menjelaskan bahwa *everyday* lahir pada suatu keadaan dimana produksi membahayakan konsumsi (Lefebvre, 1972). Hal ini terjadi karena terjadi standarisasi nilai oleh para *producers* atau *managers*, pihak-pihak yang menguasai produksi.

Pada gilirannya standarisasi nilai dengan menggunakan *rationality* ini akan berakibat pada *uniformity*, sebagaimana yang disebutkan Lefebvre (1972) bahwa “*Today we see a worldwide tendency to uniformity. Rationality dominates, accompanied but not diversified by irrationality; signs, rational in their way, are attached to things in order to convey the prestige of their possessors and their place in hierarchy*” (p.32).

Rationality ini mendominasi dengan didampingi oleh *irrationality* yang berupa *signs* (tanda-tanda). Meskipun demikian “*irrationality*” berupa tanda ini tidak lantas menjadikan terciptanya diversifikasi (pembedaan). Semuanya tetap ada pada keadaan *uniformity*, karena yang mendominasi adalah *rationality*. Meskipun sebenarnya *irrational* (karena tanda ini dideklarasikan dengan sewenang-wenang), tanda (*sign*) ini dalam pandangan dirinya sendiri (*in their way*), adalah *rational* juga. Mengapa demikian? Karena tanda ini diperlukan oleh para pemilik objek yang terkait

dengan “tanda” ini (*their possessor*) untuk menghadirkan *prestige* dan menentukan tempat mereka dalam suatu hierarki.

Konsep *consumption paradigm*, bisa diterapkan dalam banyak hal. Namun, contoh yang akan saya angkat berikut mungkin adalah contoh paling jelas untuk menerangkan konsep *consumption paradigm* yang lahir dari *rationality*. Kita tentu sudah sering melihat berbagai iklan di berbagai media. Dunia marketing/pemasaran adalah dunia yang memperlihatkan kepada kita bagaimana proses *consumption paradigm* ini bekerja. Ambil contoh sebuah produk ditawarkan dengan memberikan berbagai *signs* yang melekat padanya. *Producers* dari produk itulah yang menentukan *signs* ini, bukan *workers* yang secara langsung terlibat dalam pembuatan produk tersebut. *Producers* yang mempunyai kewenangan (*power*) untuk menentukan, sementara *workers* hanya menjalankan. *Signs* ini akan memberikan *prestige* dan klasifikasi yang “sesuai” dalam tingkatan sosial bagi *consumers* (bukan *users*) yang mengkonsumsi produknya. *Luxury*? Ya, tetapi ini hanyalah sebuah contoh.

Consumption paradigm tidak hanya muncul di ranah *marketing* saja (meskipun *marketing* adalah contoh yang paling mudah untuk menjelaskan fenomena ini). Dia bisa muncul di mana saja selama ada aktor-aktor yang membuatnya terjadi. Aktor di sini adalah *producers*, *workers* dan *consumers*. Pembahasan tentang *consumption paradigm* inilah salah satu elemen yang akan saya gunakan untuk mengelaborasi *sustainable architecture* dari sudut pandang *everyday*. Pengelaborasi-an ini akan dituangkan ke dalam studi kasus sehingga dapat langsung dipahami sebagai suatu konsep.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Steven Harris (1997) bahwa “*The consideration of everyday life as a critical political construct represents an attempt to suggest an architecture resistance to this commodification/consumption paradigm, a paradigm that has come to dominate contemporary architectural practice*” (Harris, 1997, p.3), *everyday* berada pada posisi menolak/menentang *consumption paradigm*.

Menurut Harris (1997), paradigma yang mendominasi praktek arsitektur kontemporer adalah *consumption paradigm*. Dan *everyday* mengisyaratkan arsitektur

yang bersifat *resistance* terhadap *consumption paradigm*. Ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Mary McLeod (1997) yang merangkum kritik *everyday life* Lefebvre. McLeod mengatakan bahwa *critique of everyday life* dari Lefebvre mengungkap sebuah dunia yang penuh dengan konflik (*conflicts*), ketegangan (*tensions*), keretakan (*cracks*), dan celah (*fissure*).

Everyday life menunjukkan sebuah lahan yang senantiasa berganti dan secara terus-menerus terbuka terhadap potensi-potensi baru. Akan tetapi, pada saat yang bersamaan, dia juga menunjukkan sebuah bagian sejarah yang menawarkan perbedaan, hierarki dan hubungan sebab-akibat dalam suatu komitmen terhadap “*political agency and action*” (McLeod, 1997, p.28). Lebih jauh lagi, McLeod menerangkan bahwa kritik Lefebvre ini adalah sebuah penolakan terhadap banyak hal yang sejalan dengan *consumption paradigm*.

Specifically, this critique is a rejection of bourgeois humanism, of universal rationality, and of the suppression of difference. It is also a refusal to accept the death of subjectivity, the endless proliferation of signs, and the celebration of commodity forces (McLeod, 1997, p.28).

Dari sini, jelas bahwa kritik *everyday* adalah sebuah penolakan terhadap *bourgeois humanism* (yang memunculkan kalangan elitis dari tatanan sosial sehingga dapat berakibat pada stratifikasi sosial/hierarki sosial). Kritik ini juga merupakan kritik yang menolak *rationality*, sebagaimana yang sudah disebutkan berulang-ulang sebelumnya. Selanjutnya, dia juga merupakan penolakan terhadap “*suppression of difference*” (penindasan keberagaman), karena hal ini akan berakibat kepada “*assimilation of people to insects*” (Lefebvre, 1972, p.37). Selanjutnya, *everyday* menolak akhir dari *subjectivity* (karena subjektivitas adalah bagian dari kehidupan).

Selanjutnya, aktor dari *everyday* dapat merupakan siapa saja, setiap orang, namun *everyday* pada setiap orang memiliki bobot yang berbeda-beda. *Everyday* memiliki kekuatan/bobot yang lebih kuat pada kelompok-kelompok tertentu. Pembahasan mengenai pelaku dari *everyday* ini dijelaskan pada bagian selanjutnya

2.2.4. Aktor dari *Everyday* dan *Tactic* yang Dilakukannya

This generalized passivity is moreover distributed unequally. It weighs more heavily on women, who are sentenced to everyday life, on the working class, on employees who are not technocrats, on youth – in short on the majority of people – yet never in the same way, at the same time, never all at once (Lefebvre, 1972, p.37).

Lefebvre (1972) menyebutkan bahwa *everyday* memiliki berat yang lebih kuat pada wanita (sebagai representasi dari kelompok-kelompok *marginal*). *Everyday* terdistribusi pada mayoritas orang, sekalipun dengan cara yang berbeda-beda pada waktu yang berbeda-beda juga. Yang menunjukkan bahwa *everyday* mempunyai bobot yang lebih kuat pada wanita dan kelompok-kelompok *marginal* lainnya adalah karena kedekatan kontak/hubungan antara para aktor *everyday* ini dengan “...cyclical time, the rhythms of nature, spontaneity and tactility” (McLeod, 1997, p.18).

McLeod (1997) menjelaskan bahwa Lefebvre menganggap *everyday life* lebih berat “porsi”-nya pada wanita dan kelompok *marginal* lainnya, dikarenakan mereka menyediakan *realm* untuk kehadiran fantasi dan keinginan (*desire*) untuk pemberontakan/*rebellion* dan tuntutan/*assertion* (arena-arena yang berada di luar *bureaucratic systematization*).

De Certeau (1984), seorang pemikir *everyday* yang juga banyak dirujuk selain Lefebvre, menunjukkan aktor dari *everyday* sebagai *hero* yang tidak bernama, ada dimana-mana, dan sangat *ordinary*. De Certeau menegaskan bahwa *hero* ini berada di luar panggung literatur, *ordinary man* yang bekerja di luar, di dalam, dan dengan menggunakan *text*.

De Certeau juga menyebutkan bahwa *marginality* bukan lagi terbatas pada kelompok-kelompok minoritas. *Marginality* menimpa mereka yang berada di luar aktivitas *producers of culture*. *Marginality* menunjukkan aktivitas yang tidak tertanda, tidak terbaca dan tidak tersimbolkan. *Marginality* ini juga menjadi sesuatu yang universal.

Marginality is today no longer limited to minority groups, but is rather massive and pervasive: this cultural activity of the non producers of culture, an activity that is unsigned, unreadable, and unsymbolized, remains the only one possible for all those who nevertheless buy and pay for the showy products through which a productivist economy articulates itself. Marginality is becoming universal. A marginal group has now become a silent majority (de Certeau, 1984, p. xvii).

Demikianlah, siapa saja bisa menjadi aktor dari *everyday*. Akan tetapi, *everyday* seringkali ditemukan lebih kuat pada kelompok-kelompok *marginal*. Sedangkan, kelompok *marginal* ini bukan berarti kelompok yang minoritas, kelompok *marginal* ini bisa menjadi mayoritas. Yang menjadikan mereka *marginal* adalah posisi mereka yang berada di luar *bureaucratic systematization* (McLeod, 1997).

Aktor dari *everyday* (kelompok-kelompok *marginal*) bekerja di luar sistem birokrasi. Mereka adalah yang menurut de Certeau (1984) berada pada posisi *the weak*. Oleh karena itu, aktor dari *everyday* ini seringkali melakukan *tactic* untuk bisa bertahan dibandingkan *strategy*. *Tactic* sendiri adalah “*the art of the weak*” (de Certeau, 1984, 37).

Masih menurut de Certeau (1984), *strategy* adalah “*the calculation (or manipulation) of power relationships that becomes possible as soon as a subject with will and power (a business, an army, a city, a scientific institution) can be isolated*” (p.35). *Strategy*, sebagaimana yang terdapat pada manajemen bekerja melakukan “*rationalization*” dalam mencari dan menentukan “*its ‘own’ place, that is, the place of its own power and will, from an ‘environment’*” (de Certeau, 1984, p.36).

De Certeau (1984) mengatakan bahwa *strategy* beroperasi pada skema formal dan selalu terikat pada konfigurasi dari *rationality*. Sementara, di sisi yang lain, *tactic* beroperasi dalam *action* yang terisolasi satu sama lain, bekerja dalam tiupan demi tiupan. *Tactic* beroperasi dengan mengambil keuntungan terhadap setiap kesempatan (*opportunities*) yang tersedia dan bergantung kepadanya. *Tactic* hadir

karena ketidakhadiran *proper locus*, dan sangat bergantung kepada ketepatan waktu dalam melihat *opportunities* tadi.

“*The space of a tactic is the space of the other*” (de Certeau, 1984, p.37). *Tactic* dia tidak didefinisikan dan juga tidak diidentifikasi oleh *law of space*. Dia terlepas dari *law of space*. Yang membedakan antara *strategy* dan *tactic* terletak pada tipe-tipe operasi yang dilakukan dan peran dari ruang. *Strategy* mampu memproduksi, mentabulasi dan memaksa keberadaan ruang-ruang. Sementara, *tactic* hanya dapat menggunakan, memanipulasi, dan mengubah ruang-ruang ini (de Certeau, 1984).

Singkatnya, *strategy* adalah *actions* yang terkait erat dengan “*establishment of a place of power (the property of a proper)*” sementara *tactic* sangat terkait *to the circumstances which precise instant of an intervention transforms into a favorable situation, to the rapidity of the movements that change the organization of a space, to the relations among successive moments in action, to the possible intersections of duration and heterogeneous rhythms*” (de Certeau, 1984, p.38).

Dengan demikian, sejauh ini dapat dilihat perbedaan antara *strategy* dengan *tactic*. Aktor dari *everyday* lebih banyak bermain dalam *tactic*, karena mereka tidak mempunyai *power* untuk membuat *strategy*.

2.2.5. Karakter *Everyday*

Everyday memiliki kontradiksi yang memang sudah sangat melekat secara alami pada dirinya sendiri.

While it is the object of philosophy, it is inherently non philosophical; while conveying an image of stability and immutability, it is transitory and uncertain; while governed by the repetitive march of linear time, it is redeemed by the renewal nature’s cyclical time; while unbearable in its monotony and routine, it is festive and playful; and while controlled by technocratic rationalism and capitalism, it stands outside of them” (McLeod, 1997, p.13).

Dalam *Thoughts on The Everyday*, Deborah Berke (1997) merangkum pemikiran-pemikiran yang muncul dalam kajian *everyday* sebagai berikut:

1. *An Architecture of the everyday may be generic and anonymous*
2. *An Architecture of the everyday may be banal or common*
3. *An Architecture of the everyday may be therefore be quite ordinary*
4. *An Architecture of the everyday may be crude*
5. *An Architecture of the everyday may be sensual*
6. *An Architecture of the everyday may be vulgar and visceral*
7. *An Architecture of the everyday acknowledges domestic life*
8. *An Architecture of the everyday may take on collective and symbolic meaning but it is not necessarily monumental*
9. *An Architecture of the everyday responds to program and is functional*
10. *An Architecture of the everyday may change as quickly as fashion, but it is not always fashionable*
11. *The Architecture of the everyday is built*

Poin-poin yang disampaikan oleh Berke ini bukan untuk mendefinisikan secara pasti apa itu *everyday*, tetapi lebih memberikan gambaran yang bisa berkaitan dengan *everyday*. Pada akhirnya, definisi *everyday* sendiri tidak dapat ditentukan secara tertentu. “*We may call the result an architecture of the everyday, though an architecture of the everyday resists strict definition*” (Berke, 1997, p.222).

Jadi, *everyday* memiliki berbagai “karakter” atau “sifat” tersendiri untuk bisa disebut sebagai *everyday*. Dia juga merupakan sebuah konsep yang mempunyai berbagai kontradiksi, dan tidak mempunyai satu definisi saja.

Lantas, apakah hubungan antara *sustainable architecture* dan *everyday*?

Dalam konteks skripsi ini, saya akan menggunakan *everyday* sebagai sebuah sudut pandang dalam meninjau *sustainable architecture*, tentunya dengan menggunakan pemulung sebagai objek pengamatan. Seperti apakah pemulung dapat dikaitkan dengan *sustainable architecture* ditinjau dari sudut pandang *everyday*? Hal inilah yang akan saya uraikan dalam pembahasan studi kasus pada Bab selanjutnya.

BAB 3

PEMULUNG DAN *SUSTAINABLE ARCHITECTURE* DITINJAU DARI SUDUT PANDANG *EVERYDAY*

Berikut ini akan diuraikan mengenai contoh bentuk kehidupan dan aktivitas pemulung. Dengan melakukan metode *interview* dan observasi, saya mencoba memahami dan menggali keseharian pemulung. Dari sana, saya kemudian berusaha melihat bagaimana sebetulnya aktivitas keseharian pemulung tersebut dapat terkait dengan *sustainable architecture*. Pembahasan studi kasus ini saya gunakan untuk melihat hubungan antara *sustainable architecture* dan *everyday*. Dalam hal ini, *everyday* yang dijadikan sebagai sudut pandang dalam melihat *sustainable architecture*. Dengan menggunakan sudut pandang *everyday*, saya mencoba melihat keseharian pemulung dan melihat bagian-bagian yang terkait dengan *sustainable architecture*.

Saya mencoba menyelami seperti apa keterkaitan antara aktivitas memulung yang dilakukan oleh pemulung dengan ruang kota yang dilewatinya pada saat dia memulung. Di samping itu, saya juga mencoba melihat bagaimana proses penyortiran dan penyimpanan barang-barang hasil memulung berpengaruh terhadap ruang berhuninya. Dengan demikian untuk selanjutnya, pembahasan studi kasus ini akan dilihat dalam dua level, yaitu pada tingkatan ruang kota (rute pemulung melakukan kegiatan memulungnya) dan pada tingkatan ruang domestik (di dalam rumah pemulung atau di lingkungan rumahnya).

3.1. *Sustainable Architecture* dalam Sudut Pandang Everyday

Sebelum masuk ke dalam narasi studi kasus dari hasil pengamatan, saya akan sedikit mengulas dua konsep besar yang telah diuraikan dalam Bab 2, yakni *sustainable architecture* dan *everyday*. Pertanyaannya adalah: seperti apakah yang saya maksud sebagai *sustainable architecture* dilihat dari sudut pandang *everyday*?

Saya akan mulai dengan beberapa poin yang dapat kita ambil dari penjelasan sebelumnya tentang *sustainable architecture*:

1. Bahwa *sustainable architecture* memiliki bermacam-macam definisi dan interpretasi.
2. Bahwa terdapat berbagai macam parameter dan prinsip-prinsip dalam *sustainable architecture*. Parameter ini berupa berbagai *assessment tools* dan slogan-slogan, seperti 4R (*Reduce, Reuse, Recycle, Regenerate*).
3. Bahwa terdapat pro kontra seputar *sustainable architecture*.

Ketiga poin itu tentu saling berhubungan satu dengan lainnya. Definisi bisa muncul dari interpretasi dan dari definisi kemudian dapat dibuat parameter. Demikian sebaliknya, definisi pun dapat dihasilkan dari parameter dan prinsip-prinsip. Sedangkan pro dan kontra dapat terkait dengan perbedaan interpretasi (yang tentu dapat menghasilkan perbedaan parameter, prinsip dan definisi).

Sudah saya sampaikan sebelumnya, dengan mengutip pernyataan Guy dan Farmer, perdebatan seputar *sustainable architecture* bisa dibentuk dari perbedaan kepentingan sosial, berdasarkan kepada interpretasi yang berbeda-beda terhadap permasalahan dan dikarakterisasi oleh cara yang berbeda-beda menuju masa depan yang *sustainable* (Guy and Farmer, 2001).

Saya melihat perdebatan ini sebagai sesuatu yang tidak mungkin diselesaikan, sebagaimana yang diakui oleh Guy dan Farmer. Mereka tidak melakukan justifikasi pendapat yang manakah yang paling tepat, tetapi mencoba melakukan identifikasi terhadap pendapat-pendapat yang ada menjadi enam buah *logics*.

Yang akan saya lakukan kemudian dalam penjabaran studi kasus ini bukanlah mengarahkan pada suatu *logic* tertentu. Tetapi melihat *sustainable architecture* dari sudut pandang yang sama sekali berbeda dari keenam *logics* yang disebutkan Guy dan Farmer, yakni sudut pandang *everyday*.

Sustainable Architecture yang seperti apakah yang dapat dilihat dari sudut pandang *everyday*? Saya tidak dapat menentukan seperti apa, dan saya juga tidak

dapat menentukan sesuatu tanpa ada dasar. Maka yang akan saya lakukan untuk mencoba menjelaskan jawabannya adalah dengan mendasarkan *sustainable architecture* terhadap karakter dan sifat yang dibawa oleh *everyday*. Pada Bab 2 sebelumnya, saya sudah menjelaskan seperti apa *sustainable architecture* dari berbagai definisi dan kajian yang tersedia. Saya juga telah menyebutkan seperti apa *everyday*. Sekarang, saya akan mencoba mempertautkan keduanya.

Sustainable architecture yang dapat ditinjau dari sudut pandang *everyday* (dan sejalan dengan *everyday*) adalah;

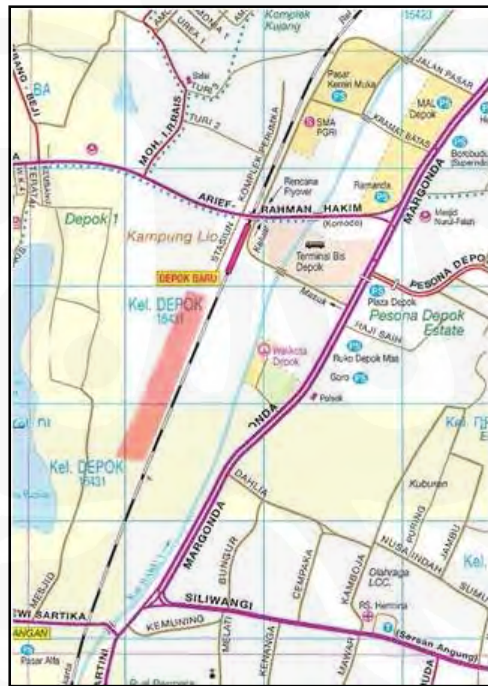
1. *Sustainable architecture* yang pada titik tertentu, sulit dilihat dan diketahui keberadaannya, karena aktornya berada di dalamnya. Sebagaimana keseharian itu sendiri dimana kita “tenggelam” di dalamnya (Till and Wigglesworth, 1998). Dengan demikian, seseorang bisa jadi berada sangat dekat dengan *sustainable architecture* (atau bahkan berada dalam *sustainable architecture*), tetapi tidak menyadarinya.
2. *Sustainable architecture* yang merupakan “residue” setelah aktivitas-aktivitas yang sudah terspesialisasi darinya dipindahkan/*removed* (Till and Wigglesworth, 1998, p.7). Dengan kata lain, *sustainable architecture* itu harus bisa menjadi *architecture* saja tanpa meninggalkan substansi “*sustainable*”-nya. Hal ini sejalan dengan yang disebutkan Susan Maxman (1993) bahwa seharusnya tidak ada label *sustainable architecture*, karena setiap *architecture* sudah semestinya *sustainable*. Ini dikarenakan di satu sisi, brand *sustainable architecture* bisa menjadi *signs* yang kemudian menjustifikasi nilai dan menciptakan prestige yang mengarah kepada *hierarchy*.
3. *Sustainable architecture* yang tidak dilahirkan oleh “*producers*” atau “*managers*” (Lefebvre, 1972, p.34), tetapi lahir dari *users* sendiri yang menjadi *workers*. Yang dimaksud dengan dilahirkan di sini adalah dilahirkan seutuhnya. Dengan demikian *sustainable architecture* yang lahir dari tangan *worker*, tetapi atas desakan *power* yang dimiliki *producers* bukanlah *sustainable architecture* yang dimaksud.

4. *Sustainable architecture* yang bukan merupakan *modern object*, tetapi terselubungi oleh “*modernity*” itu sendiri (Lefebvre, 1972, p.37).
5. *Sustainable architecture* yang “*enduring and solid, humble and ‘taken for granted’*” (McLeod, 1997, p.19).
6. *Sustainable architecture* yang merujuk kepada “*reality*” (Lefebvre, 1972, p.35).
7. *Sustainable architecture* yang menolak “*bourgeois humanism*”, rasionalitas universal, penindasan terhadap perbedaan, akhir dari “*subjectivity*”, perkembangan yang tak berujung dari “*signs*”, dan selebrasi kekuatan komoditas (McLeod, 1997, p.28).
8. *Sustainable architecture* yang memiliki resistensi terhadap “*commodification/consumption paradigm*” (Harris, 1997, p.3).
9. *Sustainable architecture* yang dibangun oleh aktor-aktor *everyday* yang menurut Lefebvre mempunyai “*generalised passivity*” yang kuat, yakni kelompok-kelompok *marginal* (Lefebvre, 1972, p.37).
10. *Sustainable architecture* yang lahir dari “*tactic*” yang dimainkan oleh “*the weak*” sebagai aktor *everyday* (de Certeau, 1984, p.37).
11. *Sustainable architecture* yang berdiri di luar *technocratic rationalism* dan *capitalism*, meskipun dikontrol oleh keduanya, yang menunjukkan rutinitas meskipun *festive* dan *playful*, yang dikuasai oleh repetisi dalam *linear time* meskipun diperbaharui oleh *cyclical time* (McLeod, 1997, p.13).
12. *Sustainable architecture* yang bisa menjadi *generic*, tidak bernama, *common*, *ordinary*, mentah, sederhana, *sensual*, atau *vulgar*; yang mengakui keberadaan *domestic life* dan bisa berubah-ubah dengan cepat, dan yang terbangun (Berke, 1997, pp.222-225).
13. *Sustainable architecture* yang menolak “*strict definition*” (Berke, 1997, p.222).

Singkatnya, *sustainable architecture* yang dapat ditinjau dari sudut pandang *everyday* adalah *sustainable architecture* yang memiliki karakter-karakter dan sifat-sifat *everyday* seperti yang dijabarkan di atas.

Pemaparan mengenai studi kasus berikut ini akan dituturkan dalam bentuk narasi yang berdasarkan kepada interaksi saya dengan kehidupan sehari-hari pemulung selama melakukan observasi. Studi kasus akan dieksplorasi pada dua level, yakni pada tingkatan domestik (membahas bagaimana keseharian pemulung dan interaksi terhadap ruang hidup domestiknya) serta pada tingkatan urban (membahas rute perjalanan pemulung ketika melakukan aktivitas memulung dan interaksinya terhadap ruang kota yang dilaluinya).

3.2. Lokasi Studi Kasus



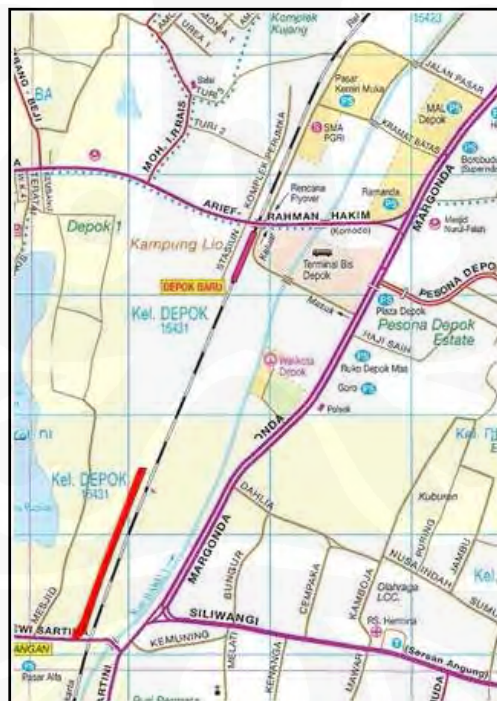
Gambar 3.1 Peta Lokasi Daerah Permukiman *Illegal* (*Squatter*)

Daerah yang dijadikan studi kasus dalam penulisan skripsi ini adalah daerah permukiman ilegal yang dijadikan tempat tinggal para pemulung dan berlokasi di Kampung Lio, Depok. Kawasan pemulung ini berada di tanah kosong milik PT Kereta Api Indonesia (KAI) yang memanjang di samping rel dan dimulai dari stasiun Depok Baru ke selatan. Daerah yang di-*highlight* merah pada peta (gambar 1) adalah tempat berdirinya bangunan-bangunan ilegal (*squatter*) yang sebagian besar

ditempati oleh para pendatang. Bangunan-bangunan tersebut berfungsi sebagai tempat tinggal, sebagai tempat berjualan, dan sebagai *lapak*. Sebagian besar digunakan sebagai tempat tinggal dan *lapak*.

Yang dimaksud *lapak* di sini adalah kumpulan bangunan yang merupakan tempat tinggal kelompok pemulung yang sekaligus digunakan sebagai tempat penyimpanan dan penyortiran barang-barang bekas hasil memulung. Setiap *lapak* dipimpin oleh satu bandar. Pemulung yang tinggal di *lapak* terikat untuk bekerja mengumpulkan barang-barang bekas untuk diserahkan kepada si Bandar. Bandar inilah yang kemudian akan menjual ke agen yang lebih besar yang kemudian akan menjualnya ke pabrik.

Saya mencoba melihat secara umum struktur fisik dari kawasan ini. Dari yang saya perhatikan, kawasan ini lebih sepi dan bangunan ilegal-nya terlihat lebih jarang jika dibandingkan dengan permukiman ilegal di tempat-tempat lainnya, misalnya jika dibandingkan dengan kawasan-kawasan perumahan ilegal di Jakarta.



Gambar 3.2 Lokasi Jalan Baru yang Sudah Selesai Terbangun

Dari hasil penelusuran dan wawancara terhadap beberapa warga, hal ini terjadi karena adanya isu penggusuran yang akan segera dilakukan di daerah ini dalam waktu dekat. Di samping itu, faktor yang menyebabkan kekhawatiran warga

menjadi lebih besar adalah karena terdapat rencana pembangunan jalan baru yang nantinya akan melewati lahan yang saat ini ditempati oleh penghuni permukiman ilegal tersebut. Saat ini jalan tersebut baru selesai dibangun sepanjang sebagian, aktivitas pembangunan memang terlihat sedang terhenti, namun akan dapat dilanjutkan kembali sewaktu waktu. Gambar 3.2 adalah lokasi tepatnya pembangunan jalan yang sudah selesai (daerah yang ditandai dengan garis merah cerah).

Daerah yang masih ditempati oleh bangunan-bangunan ilegal/*squatter* (Gambar 1 di awal) masih belum tersentuh oleh pembangunan jalan tersebut, namun suatu saat ketika pembangunan dilanjutkan, daerah ini sudah pasti akan tersentuh. Cara warga melihat pembangunan jalan sebagai sebuah ancaman bagi mereka menunjukkan bahwa mereka adalah *marginal groups*, sebuah kelompok yang menurut Lefebvre (1972) memiliki bobot *everyday* (yang ditentukan oleh “*generalized passivity*”) yang lebih kuat dibandingkan kelompok sosial lainnya.

Meskipun banyak yang sudah meninggalkan daerah ini, tetapi masih ada beberapa yang bertahan. Lapak-lapak sudah banyak yang dibongkar dan ditinggalkan. Lapak-lapak itu banyak yang pindah ke daerah lapangan depan Stasiun Kereta Depok Baru yang dianggap akan aman dari proyek pembangunan jalan.

Orang-orang yang masih bertahan adalah pemulung yang tidak terikat dengan lapak. Kelompok-kelompok lapak, sebagaimana disebutkan sebelumnya, dipimpin oleh bandar-bandar lapak. Orang-orang yang bekerja kepada bandar tersebut tinggal di dalam lapak tersebut. Sementara, orang-orang yang masih bertahan/tidak pindah, biasa menjual barang-barang hasil memulung ke pangkalan bandar terdekat yang tidak memiliki lapak. Pemulung yang tidak tinggal di lapak lebih bebas dalam menentukan jadwal memulung mereka karena mereka tidak terikat dan tidak ada bandar yang mengawasi kerja mereka, sehingga mereka dapat pergi memulung sesuka hati mereka.

Jika dibandingkan dengan para pemulung yang terikat bekerja dengan bandar-bandar tertentu, pemulung yang tidak tinggal di lapak mempunyai kebebasan dalam menentukan waktu memulung mereka. Hal ini menjadikan kemungkinan

terjadinya asimilasi antar “*work*” dan “*leisure*” (de Certeau, 1984) lebih terbuka pada pemulung yang tidak tinggal di lapak. Pemulung yang tidak tinggal di lapak (dan tidak terikat kepada bandar lapak) lebih *fluid* dalam hal melakukan pekerjaan mereka. Sementara, pemulung yang menetap di lapak adalah “*workers*” yang bekerja dibawah “*power*” dari para bandar (*managers*).

Daerah bekas lapak yang sudah ditinggalkan ada yang sudah dibersihkan/lapaknya sudah dibongkar. Akan tetapi, ada juga lapak yang sudah ditinggalkan namun lapaknya belum dibongkar. Lapak yang pindah ke lapangan depan stasiun menempati areal pinggiran lapangan yang tidak digunakan. Sementara, area lapangan yang tepat berada depan stasiun masih dipergunakan sebagai terminal bayangan dari angkot (angkutan kota) yang tidak masuk ke terminal resmi.



Gambar 3.3 Salah Satu Lapak yang Sudah Ditinggalkan

Pendudukan (*occupancy*) lahan yang kosong milik PT.KAI adalah sebuah bentuk cara melihat “*opportunity*”. De Certeau (1984) menyebutkan bahwa aktor-aktor dari *everyday* (kelompok-kelompok marginal) bekerja di luar sistem birokrasi. Dalam kasus pemulung di Kampung Lio, mereka bekerja menentang sistem birokrasi dengan cara memanfaatkan ruang yang “seharusnya” tidak ditempati. Yang ingin saya tekankan disini adalah bukan menilai tindakan *occupancy* terhadap ruang “sisa” tersebut benar atau salah, tetapi lebih melihat fenomena yang terjadi ini berdasarkan teori yang ada. Yang saya maksud sebagai penempatan ruang sisa disini terkait

dengan pernyataan Lefebvre (1972) yang mengatakan bahwa *everyday* adalah “*residue*” (sisa) setelah *specialized activities* dipindahkan. Kawasan lahan milik PT.KAI ini adalah kawasan yang belum ter-*specialized*, sehingga dibaca sebagai peluang oleh aktor-aktor *everyday* (pemulung).

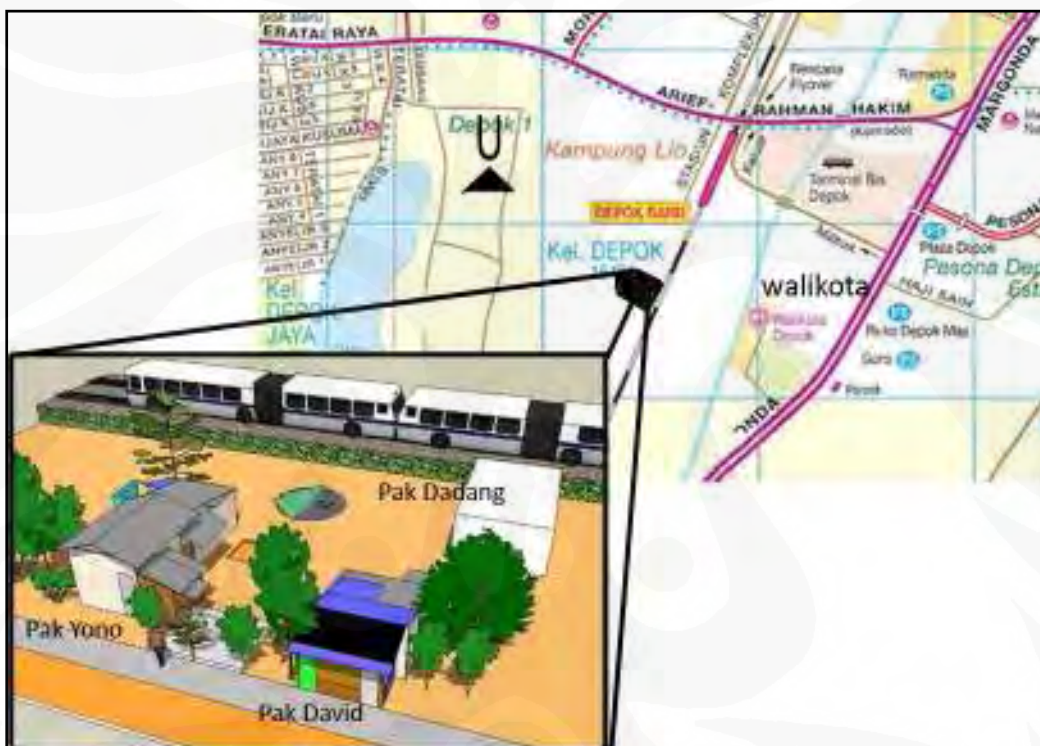
Penempatan (*occupancy*) ruang yang dilakukan oleh kelompok pemulung sebagai aktor dari *everyday*, adalah sebuah bentuk “...*clever utilization of time, of the opportunities it presents and also of play that it introduces into the foundations of power*” (de Certeau, 1984, p.39). Penempatan ruang yang dilakukan oleh para pemulung terjadi ketika waktu memungkinkan. Respons yang diberikan oleh beberapa pemulung (yakni kelompok-kelompok pemulung yang bekerja di lapak) untuk pindah ke tempat yang baru, menunjukkan bahwa faktor waktu menentukan kapan kesempatan itu dapat terjadi.

Occupancy ruang ini juga dapat dibaca sebagai representasi dari sebuah bentuk “*rebellion*” terhadap “*bureaucratic systematization*” (McLeod, 1997, p.18). Peraturan peruntukan dan kepemilikan tanah yang dikeluarkan oleh pemerintah adalah sebuah bentuk “*bureaucratic systematization*” dalam kasus ini. Kelompok marginal seperti pemulung, yang oleh de Certeau (1984) disebut sebagai *the weak*, melakukan *tactic* untuk menjaga agar mereka dapat bertahan hidup. Pindahannya sebagian pemulung ke lahan baru di depan terminal adalah salah satu bentuk *tactic*. Mereka melihat “*opportunity*” untuk menempati tempat tersebut, sementara di sisi yang lain, “*strategy*” pembangunan jalan mengancam.

Dari sini dapat dilihat bahwa *strategy* selalu bertahan dengan mengandalkan “*establishment of place of power*” (de Certeau, 1984, p.38), sementara *tactic* mengandalkan kecerdikan dalam melihat peluang dari *strategy* tersebut. *Tactic* yang dilakukan pemulung memanfaatkan ketidakhadiran “*proper locus*” (de Certeau, 1984, p.37) dari *strategi* yang ada. *Strategy* yang dimiliki oleh pemilik *power* dan *will* (dalam hal ini pemerintah) memproduksi ruang (membuat peruntukan), sementara *tactic* yang dimiliki pemulung akan menggunakan, memanipulasi dan mengubah ruang tersebut.

3.3. Narasumber

Dari berbagai survey yang dilakukan, saya kemudian mendapati beberapa orang responden/narasumber yang berprofesi sebagai pemulung dan bandar. Daerah yang saya masuki lebih spesifik lagi, dari sepanjang kawasan permukiman ilegal tersebut, adalah daerah yang tepat berada di belakang kantor walikota Depok. Informasi saya dapatkan dari narasumber-narasumber dengan melalui pengamatan dan pengalaman langsung terhadap keseharian pemulung, juga dengan langsung turut serta dalam kegiatan memulung salah satu pemulung.



Gambar 3.4 Lokasi Spesifik Studi Kasus

Ada empat narasumber yang saya wawancara selama proses observasi di lapangan. Keempat orang itu adalah sebagai berikut.

1. Pak David (Pemulung)

Narasumber yang pertama ini bernama Pak David. Beliau berasal dari Kuningan, Jawa Barat. Menjadi pemulung adalah profesi utamanya, tetapi sewaktu-waktu jika ada yang mengajak untuk menjadi buruh bangunan, dia lebih memilih

untuk kerja sebagai buruh bangunan karena upahnya lebih besar dari penghasilannya sebagai pemulung. Namun, kesempatan itu sangat jarang.



Gambar 3.5 Pak David, Husein dan Bu Nining

Saat ini Pak David tinggal di sebuah “rumah” yang berukuran $\pm 5 \times 2.5$ meter. Di rumahnya, Pak David tinggal bersama bu Nining (isterinya) dan seorang anak laki-laki bernama Husein yang ditampungnya. Sementara dua anak Pak David sudah besar dan mereka bekerja di tempat lain. Mereka hanya sekali-kali datang menjenguk Pak David ke rumahnya ini. Rumah ini sebelum ditempati oleh Pak David, adalah tempat warung kopi yang dimiliki oleh kakaknya. Dengan demikian, rumah ini telah mengalami perubahan fungsi.

Pak David baru dua bulan menempati rumah ini pada saat wawancara pertama terjadi (tanggal 23 Maret 2009). Berdasarkan wawancara dengan Pak David dan Bu Nining, sebelumnya dia tinggal di daerah sekitar “Agung Shop (dekat billiard)” yang letaknya juga tidak terlalu jauh dari stasiun Depok Baru. Namun, karena sering banjir, kakaknya menyuruh Pak David untuk menempati warung kopinya, sementara kakaknya itu sudah terlebih dahulu pindah ke Manggarai. Sebelum tinggal di daerah sekitar Agung Shop, Pak David sebetulnya menempati daerah pinggir rel yang sekarang ditempatinya, meskipun di rumah yang berbeda (bukan di bekas warung kopi kakaknya yang sekarang dia tinggali). Karena mendengar isu penggusuran, dia kemudian pindah ke Agung Shop.



Gambar 3.6 Diagram Perpindahan Tempat Tinggal Pak David

Setelah beberapa lama, mereka melihat bahwa isu pengusuran yang pernah dibicarakan tidak kunjung terjadi. Di tambah lagi, di tempat yang baru (Agung Shop) sering terjadi banjir. Akhirnya, Pak David dan isterinya memutuskan untuk kembali ke daerah pinggir rel dan menempati warung kopi kakaknya. Perpindahan Pak David dari pinggir rel ke Agung Shop kemudian kembali lagi ke pinggir rel adalah bentuk *tactic*. Pak David melihat *strategy* sebagai ancaman, kemudian dia menghindari dari ancaman tersebut dan mencari ruang lainnya yang menyediakan kesempatan untuk ditempati. Namun, setelah dirasanya pengusuran belum akan terjadi dalam waktu dekat, dia kembali ke daerah pinggir rel.

2. Pak Yono (Pemulung)

Pak Yono adalah tetangga sekaligus teman Pak David yang berprofesi sesama pemulung. Pak Yono berasal dari Malang. Dia sudah lebih lama menjadi pendatang di Depok jika dibandingkan dengan Pak David. Pak Yono tinggal di rumah yang bersebelahan dengan Pak David. Pak Yono tinggal bersama isteri dan anaknya. Anaknya adalah anak laki-laki yang sekarang masih bersekolah di sekolah gratis yang ada disediakan oleh sebuah yayasan di mesjid yang ada di Terminal Depok. Sementara, isteri Pak Yono bekerja sebagai seorang pembantu

rumah tangga di sebuah rumah kost yang letaknya tidak terlalu jauh dari tempat tinggal Pak Yono. Isteri Pak Yono biasa pergi pagi dan pulang malam dengan waktu yang tidak tentu.



Gambar 3.7 Pak Yono

Pak Yono memulai pekerjaan di Depok dengan menjadi tukang bakso, kemudian setelah krisis ekonomi tahun 1998, harga barang naik dan dia menghentikan usahanya berjualan bakso. Setelah itu, dia menjadi *cleaning service*, dan kemudian akhirnya setelah berhenti dia menjadi pemulung sampai sekarang. Pak Yono saat ini tinggal di rumahnya sendiri yang juga dibangun di atas lahan PT KAI dan berada di dekat rumah Pak David.

3. Husein (Pemulung)

Husein, anak laki-laki yang ditampung oleh keluarga Pak David adalah anak tetangga Pak Dadang di kampung asalnya, yakni di daerah Bandung. Husein yang semestinya kelas 6 ini, mengaku kabur dari rumahnya dan ikut dengan Pak Dadang karena tidak kuat menghadapi orang tuanya yang galak. Sejak kabur dari rumahnya, Husein terhenti sekolahnya dan mulai bekerja. Di Depok, selain membantu memulung, Husein juga kadang-kadang menjadi ojek payung di terminal jika cuaca sedang hujan.

4. Pak Dadang (Bandar)

Pak Dadang adalah seorang bandar skala kecil yang menampung barang-barang bekas yang dikumpulkan oleh para pemulung di sekitar lapak-nya. Yang perlu diketahui bahwa lapak Pak Dadang ini hanya berfungsi menerima barang-barang yang dikumpulkan oleh pemulung di sekitarnya, tetapi tidak mengikat para pemulung tersebut.



Gambar 3.8 Pak Dadang

Pak Dadang berasal dari Bandung dan sudah menjadi bandar di Depok sejak dua tahun yang lalu (tahun 2007). Sebelum membuka lapak di Depok ini, Pak Dadang membuka lapaknya di Bogor dan berhasil bertahan di sana selama 1 tahun. Pak Dadang dan keluarganya tidak tinggal di lapaknya, tetapi mereka mengontrak di salah satu rumah warga yang berada di daerah yang “legal”. Meskipun demikian, pada siang hari dia hampir selalu berada di lapaknya. Selama menjalankan usaha sebagai bandar barang-barang rongsokan (sampah yang akan digunakan kembali), Pak Dadang telah berpindah-pindah tempat selama berkali-kali.

Dari kisah yang dipaparkan Pak Dadang, terkait perpindahan tempat usahanya selama beberapa kali, kita dapat melihat kesamaan dengan yang terjadi pada narasumber yang pertama, Pak David. Dilihat dari teori yang ada, perpindahan pangkalan yang dilakukan sampai beberapa kali dilakukan untuk bertahan dari

berbagai *strategy* yang terjadi. Kemampuan Pak Dadang untuk berpindah-pindah tempat ini hadir sebagai *tactic* untuk bertahan. *Strategy* memproduksi *space*. Sama seperti kasus-kasus pendudukan (*occupancy*) lainnya, peran *tactic* disini adalah untuk “*use, manipulate, and divert this spaces*” (de Certeau, 1984, p.29).

3.4. Ruang Hidup dan Keseharian Pemulung dalam Skala Domestik

Berikut ini akan dipaparkan seperti ruang hidup tiga narasumber dalam tiga arsitektur yang berbeda. Ketiga buah lingkung bangun berikut ini akan dijelaskan dengan memperhatikan fakta yang ada dan keterkaitannya dengan teori. Teori yang dimaksud di sini tentu saja merujuk kepada keterkaitan antara dua hal yang sudah saya sebutkan berkali-kali dari awal, yakni *sustainable architecture* dan *everyday*. Keterkaitan antara dua hal ini akan dijelaskan melalui studi kasus, dan *everyday* dijadikan sudut pandang dalam melihat *sustainable architecture* dari pemulung yang menjadi narasumber.

3.4.1. Rumah Pak David

3.4.1.1. Rumah Pak David dan *Sustainable Architecture*

Rumah Pak David ini, sebagaimana yang sudah saya sampaikan di awal, adalah rumah bekas warung kopi milik kakak Pak David. Bahkan tulisan “daftar menu” bekas warung kopi itu masih ada di dinding bagian depan rumah ini.



Gambar 3.9 Rumah Pak David

Lechner (2001) mengatakan bahwa terdapat prinsip 4R (*Reduce, Reuse, Recycle, dan Regenerate*) dalam *sustainable architecture*. Keempat prinsip ini dapat dilihat keterkaitannya dengan studi kasus Rumah Pak David ini.

Aktivitas Pak David sebagai pemulung tentu mengurangi jumlah sampah di daerah yang dilewatinya setiap hari, di rumahnya juga tersedia ruang untuk penyimpanan dan sortir sampah hasil memulung. Aktivitas Pak David ini merupakan sebuah bentuk pengejawantahan prinsip *Reduce* dan *Recycle*. Ketersediaan ruang untuk *storage* dan sortir mendukung lancarnya aktivitas dan pekerjaan Pak David.

Daripada membuat kembali hunian dari awal, Pak David menggunakan kembali bekas warung kopi kakaknya sebagai tempat tinggal. Hal ini secara jelas dan tegas menunjukkan prinsip *Reuse* dalam *Sustainable Architecture*. Pada rumah Pak David, penggunaan kembali material bekas seperti spanduk kain bekas, tripleks bekas, plastik, terpal dan kain untuk dinding, serta penggunaan kembali *banner* bekas *display* iklan sebagai alas lantai menunjukkan konsep *reuse dan recycle* yang sangat kuat.



Gambar 3.10 Spanduk Bekas *Banner* Iklan sebagai Alas Lantai

Material yang digunakan untuk membangun dan struktur bangunan dari rangka bambu memungkinkan kemudahan dalam didaur ulang dan dibongkar pasang, baik untuk bangunan kembali, ataupun untuk fungsi yang lain. Hal ini

menunjukkan bahwa arsitektur rumah ini dengan sendirinya menjadikan konsep *reuse* dan *recycle* tidak berhenti sampai dia dibangun saja. Masih terdapat banyak kemungkinan penggunaan material bangunan ini untuk keperluan lainnya jika pada suatu saat bangunan rumah ini dibongkar.



Gambar 3.11 Rangka Bangunan yang Terbuat dari Bambu

Gregory H. Kats (2003) menyebutkan bahwa bangunan yang *sustainable* itu salah satunya menggunakan material dan lahan dengan efisien. Dari penjelasan tentang aplikasi *Reduce*, *Reuse*, dan *Recycle* pada rumah Pak David sebelumnya, sudah jelas bahwa rumah Pak David menunjukkan *efisiensi* penggunaan material. Sementara, untuk *efisiensi* penggunaan tanah dapat dilihat luas tanah yang digunakan oleh Pak David untuk huniannya sangat kecil, yakni hanya $\pm 12,5$ meter persegi (5m x 2.5 m). Lahan yang sedemikian sempit mampu memenuhi seluruh kebutuhan aktivitas tiga penghuninya (Pak David, Bu Nining dan Husein). Efisiensi luas lahan dapat dicapai karena banyak aktivitas berbeda dilakukan dalam ruang yang sama.



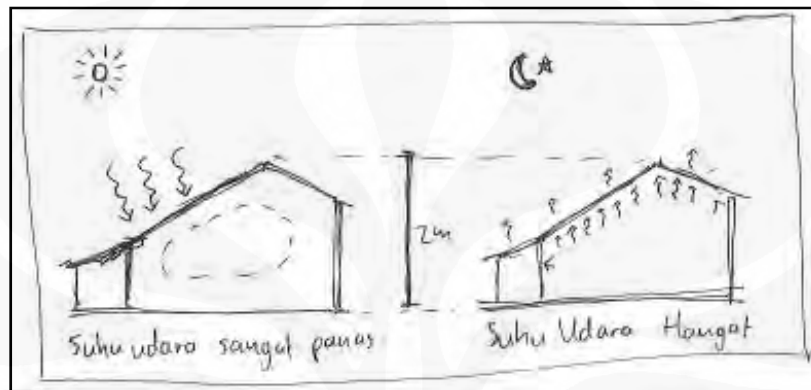
Gambar 3.12 Penerapan Berbagai Material pada Rumah Pak David

Sementara, Murakami (2002) mengatakan bahwa sebuah bangunan yang *sustainable* dirancang untuk bisa menghemat energi, selain menggunakan material daur ulang (*recycle materials*). Untuk penggunaan material, rumah Pak David dibangun oleh material-material bekas (karung, plastik, spanduk, terpal, dll). Sementara, penghematan energi dapat dilihat pada konsumsi listrik rumah ini yang pemakaiannya hanya untuk satu titik lampu di dalam rumah, sebuah TV dan sebuah kipas angin.

Sebuah kemampuan dari rumah Pak David adalah bagaimana dia dapat menahan panas yang didapatkan pada siang hari untuk tidak terlepas di malam hari. Suhu udara yang hangat di malam hari diperlukan karena seluruh orang berada di dalam rumah pada malam hari pada saat tidur. Kemampuan menyimpan panas ini terjadi karena ruangan yang tidak terlalu tinggi (titik tertinggi hanya mencapai 2 meter dari permukaan tanah), material yang menahan panas (terpal, karung dan plastik bening), serta hampir tidak ada bukaan yang memungkinkan ventilasi silang terjadi.

Pada malam hari udara di dalam rumah hangat sehingga nyaman untuk ditempati. Akan tetapi, pada tengah hari udara di dalam rumah sangat panas. Hal ini memaksa penghuni di dalamnya untuk lebih banyak berada di luar rumah pada siang hari untuk menghindari panas di dalam rumah. Rumah Pak David dibangun dengan

apa adanya, dan sesuai dengan konteks lingkungan sekitarnya dimana terdapat juga beberapa rumah lain yang relatif serupa dengannya, baik dalam hal status tanahnya ataupun penggunaan material.



Gambar 3.13 Konsep Cara Kerja Penyimpanan Panas Rumah Pak David

Kesesuaian dengan lingkungan sekitar adalah salah satu poin yang dituntut dalam *sustainable architecture*, dimana Murakami (2002) mengatakan bahwa sebuah *sustainable building* itu harus harmonis dengan lingkungan sekitarnya, tradisi dan iklim setempat. Dengan segala keterbatasan bahan, rumah Pak David berhasil menyesuaikan antara kebutuhan (keadaan hangat dan terlindungi angin di malam hari) dengan kondisi iklim tropis (matahari menjadi sumber energi yang menghangatkan udara), meskipun konsekuensinya pada siang hari rumah tidak nyaman untuk ditinggali. Hal ini tidak menjadi masalah, karena aktivitas-aktivitas yang dilakukan pada siang hari tidak menuntut untuk berada pada keadaan “di dalam” rumah. Sedangkan, aktivitas malam hari, contohnya tidur, tidak mungkin dilakukan “di luar” rumah.

Poin-poin yang disampaikan di atas memberikan gambaran seperti apa keterkaitan rumah Pak David sebagai salah satu studi kasus dengan *Sustainable Architecture*. Pada bagian selanjutnya, saya menjelaskan bagaimana keterkaitan antara rumah Pak David dengan *everyday*.

3.4.1.2. Rumah Pak David dan *Everyday*

Rumah Pak David adalah bekas warung kopi milik kakaknya. Dari keterangan yang didapat dari bu Nining, kakaknya Pak David sudah memiliki rumah

“betulan” (sebuah istilah yang dipakai untuk menerangkan rumah yang sudah dimiliki sendiri dan berada di daerah yang legal). Hal ini menarik, karena Bu Nining menganggap rumah yang sekarang ditempatinya adalah bukan rumah “betulan”.

Ini menunjukkan ada justifikasi nilai mana yang “proper” dengan *signs* seperti apa yang menunjukkan rumah “betulan”. *Signs* yang dimunculkan oleh agen *modernity* tentang rumah “betulan” tersebut memberikan pemahaman bahwa rumah yang ditempati sekarang tidaklah “ideal”. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan Lefebvre (1972), “...*signs, rational in their way, are attached to things in order to convey the prestige of their possessors and their place in hierarchy*” (p.32).

Bahkan aktor dari *everyday* sendiri (Bu Nining, sebagai bagian dari marginal group) tidak menyadari *everyday* dirinya karena dia tenggelam di dalamnya (Till and Wigglesworth, 1998). Hal ini dikarenakan *everyday* tersebut sudah terselubungi agen-agen *modernity* yang membawa *signs* tentang apa yang “seharusnya”, sehingga dapat membawa pemilik *signs* tersebut pada suatu tingkatan dalam hierarki (Lefebvre, 1972). Pak David tidak melihat ada yang spesial dari kesehariannya dan menganggap kehidupannya belum “ideal” (hidup serba kekurangan), dia tidak menyadari bahwa dirinya adalah aktor dari *everyday* yang sebetulnya punya kemampuan untuk bertahan di luar *image-image* modernity yang ditemuinya. Agen-agen *modernity* yang saya temukan ada di rumahnya antara lain, TV dengan segala *image*, iklan, dll yang dimunculkan di dalamnya.

Selain keadaan umum yang terjadi (*occupancy* terhadap ruang “sisa” dan isu penggusuran yang dibaca sebagai ancaman), hal lain yang mempertegas bahwa Pak David merupakan aktor dari *everyday* (kelompok marginal) adalah kewajibannya membayar listrik kepada penduduk setempat dengan harga yang cukup tinggi meskipun pemakaiannya sedikit. Ini menunjukkan adanya dominasi dari *proper citizen* yang mempunyai *power* terhadap Pak David.

3.4.1.3. Hubungan antara Rumah Pak David dengan *Sustainable Architecture* yang Ditinjau dari Sudut Pandang *Everyday*.

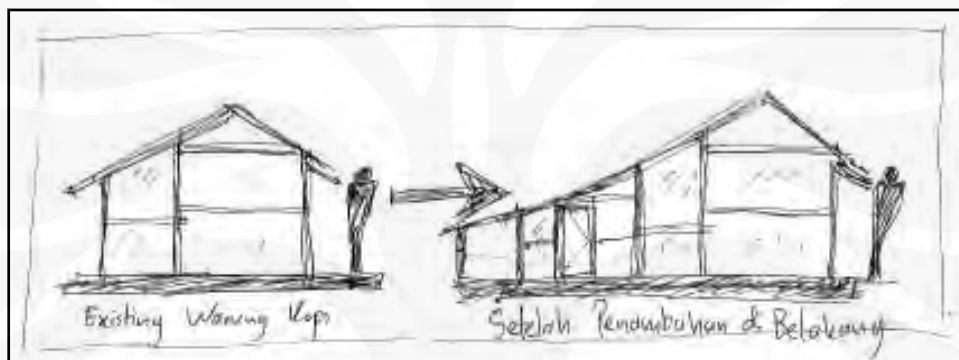
Selanjutnya, saya pada bagian ini saya akan menjelaskan bagaimana poin-poin *sustainable architecture* yang ditinjau dari sudut pandang *everyday* (sebagaimana yang sudah saya paparkan di bagian awal bab ini, yaitu bagian sub bab 3.1) dapat ditemukan dalam Rumah Pak David.

Pak David tidak mengetahui (atau lebih tepatnya tidak menyadari) bahwa arsitektur yang dia bangun tempat dia hidup dan berinteraksi dengannya adalah *sustainable*. Yang saya maksud sebagai “tidak mengetahui” disini tentunya bukanlah merujuk kepada pengetahuan intelektual Pak David terhadap *sustainable architecture*. Namun, lebih kepada kesadaran mendasar bahwa arsitektur yang dia bangun memiliki nilai-nilai positif dari sifat *sustainable*-nya. Dia menjadi tidak begitu mpedulikan hal ini karena sudah terlebih dulu menganggap rumahnya sebagai sesuatu yang “tidak ideal”, juga karena dia berada pada keadaan “*immersion*” (Till and Wigglesworth, 1998, p.7) dengan “*sustainability*” itu sendiri sehingga tidak menyadarinya.

Sustainable architecture yang hadir dalam rumah Pak David adalah sebuah *sustainable architecture* yang merupakan “*residue*” (Till and Wigglesworth, 1998, p.7), karena “*specialized activities*” (makan, tidur, dll) sudah menjadi *fluid* (bercampur) di dalam ruangnya. Di samping itu, dia juga sudah ditinggalkan dari *activities* yang membuatnya disebut “warung kopi”. Namun justru keadaan aktivitas yang sudah bercampur ini yang menjadi poin efisiensi penggunaan ruang dalam *sustainable architecture*, karena banyak aktivitas dilakukan pada ruang yang sama. Arsitektur rumah Pak David juga merupakan arsitektur *residue* karena, sebagaimana rumah lainnya di kawasan ilegal ini, menempati ruang sisa setelah ruang-ruang yang lainnya sudah terspesialisasi oleh *bureaucratic systematization* yang dilakukan pemerintah.

Rumah Pak David yang merupakan bekas warung kopi milik kakaknya, dibangun oleh penggunanya sendiri dengan segala kebebasan sekaligus keterbatasan yang dimiliki. Kebebasan karena semua keputusan ada pada pengguna sekaligus

pembangunnya, keterbatasan karena pembangunannya terikat pada keterbatasan material yang tersedia dan lahan yang mungkin ditempati. Pak David menambahkan ruang di bagian belakang atas kehendak sendiri guna memenuhi kebutuhan ruang untuk kegiatan memasak dan untuk penyimpanan barang hasil memulung. Sifat arsitektur yang dibangun sendiri ini sejalan dengan konsep *everyday* yang mengatakan bahwa *everyday* tidak lahir dari *power* dan *will* yang dimiliki “*producers*” atau “*managers*” (Lefebvre, 1972, p.34), tetapi lahir dari *users* sendiri yang menjadi *workers*.



Gambar 3.14 Penambahan Ruang oleh Pak David

Rumah Pak David bukanlah sebuah *modern object*, karena dia tidak lahir dari *modernity*. Akan tetapi, dia diselubungi oleh *modernity* (Lefebvre, 1972) yang kemudian menjustifikasi bahwa rumah ini bukanlah rumah yang “*proper*”. Arsitektur yang ditunjukkan oleh rumah Pak David bertahan terhadap waktu dan bersifat *solid*, di sisi lain dia sangat dekat dengan keseharian penghuninya dan dibiarkan apa adanya tanpa adanya polesan/intervensi dari pihak lainnya. *Everyday* juga menunjukkan karakter yang “*enduring and solid, humble and ‘taken for granted’*” (McLeod, 1997, p.19).

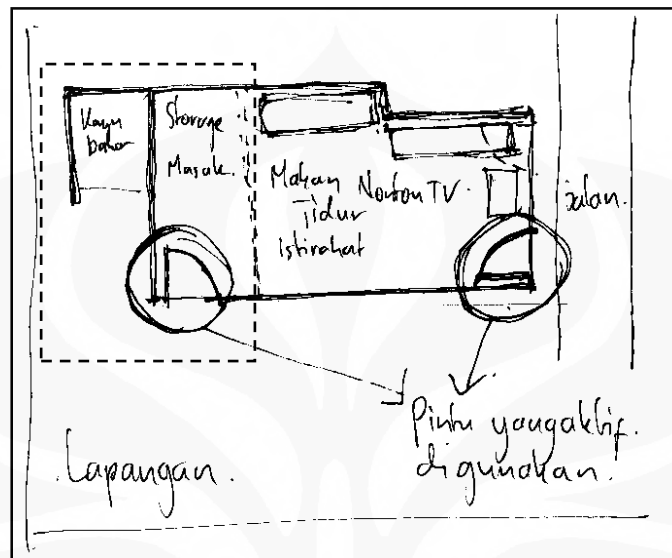
Everyday selalu merujuk kepada *reality* (Lefebvre, 1972). Rumah Pak David, beserta semua *circumstances* yang terjadi di dalamnya atau terkait dengannya adalah *reality*. Meskipun *reality* itu lebih sering terselubungi *modernity*, *reality* itulah yang menjadi *sustainable*. Pada rumah Pak David tidak terdapat *signs* yang berasal dari klaim *producers*. Hal ini disebabkan rumah Pak David tidak dibangun oleh *producers* (pihak luar), tetapi dibangun oleh *usernya* sendiri (Pak David). Sehingga, karena ketidakhadiran *signs* ini, rumah Pak David tidak memiliki *value*

yang bisa membuat pemiliknya mendapatkan *prestige* dalam hierarki (McLeod, 1997).

Rumah Pak David adalah sebuah *sustainable architecture* yang menolak “*bourgeois humanism*”, rasionalitas universal, penindasan terhadap perbedaan (karena rumah Pak David unik dan tidak ada manipulasi untuk meniru yang lain), akhir dari “*subjectivity*”, perkembangan yang tak berujung dari “*signs*”, dan selebrasi kekuatan komoditas (McLeod, 1997, p.28). Dalam rumah Pak David “perbedaan” yang merupakan salah satu ciri dari *everyday* dibiarkan berkembang, terlihat dari perbedaan penggunaan material, bentuk, struktur atau fungsi dengan arsitektur lainnya. Singkatnya, Rumah Pak David tidak menunjukkan rasionalitas universal, tapi justru “*irrationalitas lokal*”.

Argumen yang mendasari pernyataan bahwa rumah Pak David adalah *sustainable architecture* yang penuh dengan “*subjectivity*” dijelaskan dengan dua hal: masalah depan-belakang dan masalah penggunaan ruang. Depan dan belakang rumah Pak David menjadi tidak jelas karena ada dua pintu yang mempunyai peran dan fungsi yang tidak dapat ditentukan mana depan, mana belakang. Dua buah pintu yang aktif digunakan adalah salah satu pintu yang menghadap jalan (dua pintu yang menghadap jalan adalah bagian dari *eksisting* warung kopi). Dari segi orientasi pintu, keduanya memiliki alasan untuk bisa disebut depan. Yang satu menghadap jalan, sementara yang lainnya menghadap lapangan, keduanya pun aktif digunakan. Ini menunjukkan bahwa arsitektur ini menolak akhir *subjectivity*.

Subjectivity juga ditunjukkan dengan fakta bahwa rumah Pak David ini hanya terdiri dari satu ruangan dimana semua aktivitas seperti tidur, makan, memasak (jika di luar hujan), menonton TV, makan dilakukan di dalam ruangan tersebut. Untuk keperluan mandi, Pak David, Bu Nining dan Husein menggunakan kamar mandi Pak Yono. Zoning aktivitas sulit ditentukan karena penggunaan ruang berdasarkan aktivitas bersifat saling beririsan satu sama lain.



Gambar 3.15 Denah Sederhana Rumah Pak David

Dari denah sederhana di atas, dapat dilihat daerah tambahan yang dibangun yang diberi tanda dengan kotak putus-putus. Sementara, bagian yang berada di luar kotak tersebut adalah daerah bangunan yang sudah ada sebelumnya (yang sebelumnya berfungsi sebagai warung kopi). Bagian tambahan ini belum diberi perkerasan di tanahnya, sehingga masih berupa tanah. Sementara, di bagian lama, sudah diberi perkerasan namun dengan dua daerah diberi ketebalan perkerasan yang berbeda. Bagian tengah merupakan bagian dengan perkerasan paling tebal. Sementara, bagian yang dekat dengan pintu depan, perkerasannya lebih tipis.

Rumah Pak David adalah sebuah *sustainable architecture* yang lahir dari “*tactic*” yang dimainkan oleh “*the weak*” sebagai aktor *everyday* (de Certeau, 1984, p.37). Beberapa hal yang menunjukkan bagaimana *tactic* ini bekerja pada rumah Pak David ditunjukkan oleh beberapa hal, yakni : pemanfaatan lahan “*sis*a”, penggunaan material yang tersedia saja, penggunaan ruang yang fleksibel, serta kemampuan menyesuaikan *form*, *function* dan *structure* dari *architecture* sesuai tuntutan dan keterbatasan yang ada.

Fleksibilitas penggunaan ruuag pada rumah Pak David dapat ditelusur dengan berbagai peralatan yang disimpan dalam ruang yang sama. Dengan demikian hal ini sangat memungkinkan penggunaan semua peralatan tersebut (aktivitas) dilakukan pada ruangan yang sama.



Gambar 3.16 Bagian dalam rumah Pak David dengan Berbagai Peralatannya

Dari uraian di atas, sudah terdapat beberapa gambaran tentang keterkaitan antara studi kasus rumah Pak David dengan *sustainable srchitecture* dan *everyday*. Pada bagian selanjutnya, saya akan menjelaskan studi kasus yang selanjutnya, yaitu rumah Pak Yono (teman Pak David).

3.4.2. Rumah Pak Yono

Rumah Pak Yono terlihat lebih *settled* daripada rumah Pak David. Rumah ini mungkin memang dari awal dibangunnya ditujukan untuk rumah. Sebelumnya, Pak Yono mengontrak rumah. Namun, karena biaya mengontrak rumah semakin tinggi, terpaksa dia membangun rumah sendiri meskipun di atas tanah pemerintah dan dengan material seadanya. Terlihat sudah ada pembagian ruang yang lebih baik di dalamnya, dimana gudang tempat penyimpanan barang-barang rongsokan hasil memulungnya diletakkan di belakang di ruangan terpisah dari tempat tidur. Di samping itu sudah ada sumur dan kamar mandi. Atapnya sudah cukup tinggi dan menggunakan material dari asbes dan seng, yang diakui Pak Yono dia dapatkan dari

sisa-sisa proyek bangunan yang pernah dia kerjakan. Pencahayaannya pun sudah lebih baik jika dibandingkan dengan rumah Pak David.



Gambar 3.17 Rumah Pak Yono Dilihat dari Belakang

Berikut ini adalah denah sederhana dari rumah Pak Yono. Tidak semua bagian lantai di dalam rumah Pak Yono dibuat perkerasan. Bahkan sebagian besar justeru dibiarkan saja tanpa perkerasan dengan beralaskan tikar.



Gambar 3.18 Denah Rumah Pak Yono

Pak Yono sudah mempunyai suatu ruang tersendiri untuk penyimpanan barang-barang hasil memulungnya. Ruang ini sudah mempunyai batas yang jelas dan terpisah dari ruang tempat aktivitas lainnya. Ruang gudang penyimpanan ini terletak di belakang berdekatan dengan sumur dan kamar mandi yang biasa digunakan juga oleh keluarga Pak David.



Gambar 3.19 Bagian Dalam Rumah Pak Yono

Selain digunakan sebagai tempat penyimpanan sementara sebelum disortir, barang-barang yang sudah disortir pun diletakkan di ruangan yang sama, yakni di ruangan khusus di bagian belakang rumahnya yang bersebelahan dengan sumur. Di samping itu, di ruangan ini pula Pak Yono menyimpan peralatan memulungnya, seperti pakaian kotor, sepatu dan karung. Terdapat pula payung lebar yang disimpan di tempat ini yang digunakan Pak Yono sebagai modal mencari uang saat hujan turun (dengan menjadi ojek payung).



Gambar 3.20 Ruang Penyimpanan Barang Hasil Memulung di Rumah Pak Yono

3.4.2.1. Rumah Pak Yono dan *Sustainable Architecture*

Saya akan memulai dengan kembali merujuk kepada Lechner (2001), yang menyebutkan prinsip 4R (*Reduce, Reuse, Recycle, dan Regenerate*) dalam *sustainable architecture*. Rumah Pak Yono, sudah mempunyai ruang penyortiran dan *storage* sendiri yang sudah mempunyai batas yang jelas terhadap ruang lainnya, sehingga proses penyortiran (*recycle*) sebagai bagian dari pekerjaan Pak Yono yang

berperan dalam mengurangi (*reduce*) jumlah sampah di rute yang dilewatinya, dapat terjadi di ruang yang terpisah dengan aktivitas lainnya.

Meskipun sudah lebih *firm* dibandingkan rumah Pak David, Rumah Pak Yono juga dibangun dengan menggunakan material bekas dari bongkaran rumah tempat dia pernah bekerja sebagai tukang (*Reuse dan Recycle*), seperti pada atap (asbes, seng dan kayu), juga pada dinding (tripleks, seng dan karung).

Sumur yang berada di rumah Pak Yono digunakan secara bersama-sama oleh keluarga Pak Yono, keluarga Pak David, Husein, dan orang-orang yang biasa ada di Pangkalan Pak Dadang (termasuk Pak Dadang sendiri). Penggunaan satu titik sumur oleh banyak orang ini menunjukkan efisiensi dalam penggunaan air, karena orang tidak seenaknya menggunakan sumur dan harus bergiliran jika ada yang hendak menggunakan pada waktu yang sama. Efisiensi dalam *sustainable architecture* ini diungkapkan oleh Kats (2003), salah satunya mencakup penggunaan air yang efisien.

Terkait dengan masalah keselarasan hunian Pak Dadang dengan “*local climate, traditions, culture and the surrounding environment*” (Murakami, 2002, p.19), rumah Pak Yono sudah lebih baik dalam hal penyesuaian terhadap iklim. Ini disebabkan rumah sudah lebih luas dibandingkan rumah Pak David, dan memiliki tinggi yang cukup untuk membuang panas. Rumah Pak Yono, lumayan sejuk di siang hari, namun ketika matahari bersinar terik, masih terasa sedikit panas. Di malam hari pun, rumah Pak Yono masih tetap hangat. Kemampuan rumah Pak Yono dalam suhu lebih baik daripada rumah Pak David karena beberapa material yang dipergunakan Pak Yono sudah merupakan material “standar”, seperti atap asbes dan seng dengan kuda-kuda kayu.

Meskipun ada material yang “standar”, penggunaan material bekas (*reuse dan recycle*) masih sangat kental dalam rumah Pak Yono. Dengan demikian rumah Pak Yono masih bisa memenuhi salah satu kriteria *sustainable architecture* yakni penggunaan “*recycle materials...*” (Murakami, 2002, p.19). Penggunaan material bekas pada rumah Pak Yono mencakup penggunaan tripleks bekas, asbes bekas, seng bekas, kayu bekas, karung plastik dan spanduk kain. Banyak dari bahan bangunan

yang dipakai dalam rumah Pak Yono ini berasal dari bongkaran rumah di Pasar Minggu tempat Pak Yono pernah bekerja sebagai tukang. Material yang lebih awet digunakan pada bagian yang lebih memerlukan perlindungan dari cuaca, yakni ruang yang mengakomodasi aktivitas makan, tidur, memasak, dll. Sementara, untuk aktivitas yang tidak begitu memerlukan perlindungan cuaca, seperti penyimpanan barang bekas, sumur, dan kamar mandi, material yang dipakai lebih mempunyai karakter *temporary*, seperti karung plastik dan spanduk kain.



Gambar 3.21 Berbagai *Recycled Material* pada Rumah Pak Yono

3.4.2.2. Rumah Pak Yono dan *Everyday*

Sama seperti Pak David, Pak Yono tidak melihat ada yang spesial dari kesehariannya dan menganggap kehidupannya belum “ideal” (hidup serba kekurangan), dia tidak menyadari bahwa dirinya adalah aktor dari *everyday*. Hal ini karena *everyday* ini tertutupi oleh *modernity* (Lefebvere, 1972). Ditemukan juga

agen-agen *modernity* yang tersampaikan oleh instrumen seperti TV dan VCD yang dimiliki oleh Pak Yono. Dari sinilah, salah satunya, *image* dari *modernity* terlihat.

Hampir sama dengan Pak David, ada beberapa hal yang menunjukkan bahwa Pak Yono adalah aktor dari *everyday*. Pertama, isu penggusuran yang dianggap sebagai ancaman menunjukkan bahwa Pak Yono adalah orang yang berada di luar *proper system*. Kedua, *occupancy* para ruang yang “seharusnya” tidak digunakan dimana tidak ada status legal (terlepas dari *bureaucratic systematization*). Dan hal yang ketiga adalah keterpaksaan untuk membayar listrik kepada rumah penduduk setempat, karena dia tidak mendapatkan hak listrik langsung dari PLN. Setidaknya, ketiga hal ini sudah cukup menjelaskan bahwa arsitektur yang dihuni oleh Pak Yono, dan Pak Yono-nya sendiri adalah aktor *everyday* yang merupakan bagian dari “*marginal groups*” (McLeod, 1997, p.18).

3.4.2.3. Hubungan antara Rumah Pak Yono dengan *Sustainable Architecture* yang Ditinjau dari Sudut Pandang *Everyday*.

Rumah Pak Yono, adalah *sustainable architecture* yang merupakan “*residue*” (Till and Wigglesworth, 1998, p.7) karena didirikan pada satu bagian ruang kota yang merupakan “*sis*a” setelah semua ruang dikategorisasikan (*specialized*). Rumah yang menempati daerah “*sis*a” terlepas dari kekuasaan pemerintah (mereka tidak membayar pajak, tidak mempunyai KTP setempat, tidak terdaftar sebagai warga resmi), namun masih dalam kontrol pemerintah (ketika terjadi penggusuran harus pindah). Sebagaimana yang disampaikan McLeod (1997) bahwa aktor-aktor *everyday* berdiri di luar *technocratic rationalism* dan *capitalism*, meskipun dikontrol oleh keduanya.

Dia juga menjadi arsitektur yang dibangun oleh penggunaanya sendiri. Pak Yono bertindak sebagai *user* sekaligus *worker* untuk membangun rumahnya dengan menggunakan berbagai material bekas bongkaran. Sebagai *the weak*, aktor dari *everyday* mempunyai kemampuan untuk membuat suatu manipulasi terhadap ruang, yang disebut sebagai *tactic* (de Certeau, 1984). *Tactic* yang dilakukan oleh Pak Yono tercermin dari bagaimana dia bisa menyesuaikan arsitekturnya dengan variabel *form*, *structure* dan *function* terhadap kondisi yang ada.

3.4.3. Pangkalan Pak Dadang

Pangkalan Pak Dadang berada di belakang rumah Pak David. Pangkalan Pak Dadang ini menjadi tempat yang menerima hasil memulung dari para pemulung lepas (pemulung yang tidak bekerja kepada salah satu lapak) yang tinggal di sekitarnya. Pak Yono dan Pak David selalu menjual hasil memulungnya kepada Pak Dadang.



Gambar 3.22 Pangkalan Pak Dadang

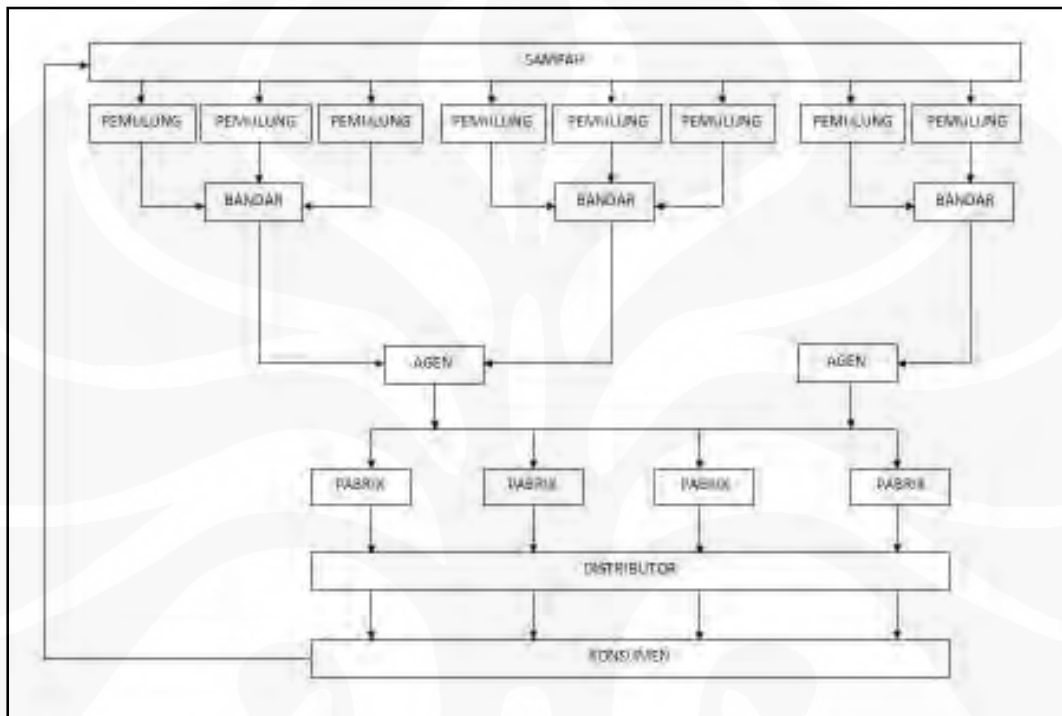
Pangkalan Pak Dadang sendiri digunakan sebagai tempat penampungan barang-barang bekas yang dijual para pemulung kepadanya. Pangkalan ini tidak digunakan sebagai tempat tinggal, karena Pak Dadang bersama keluarganya mengontrak rumah di dekat pangkalan tersebut. Rumah yang dikontrak Pak Dadang ini berada di daerah “legal”.

3.4.3.1. Pangkalan Pak Dadang dan *Sustainable Architecture*

Pangkalan Pak Dadang dibangun dengan menggunakan berbagai macam material bekas (*reuse* dan *recycle*). Contoh-contoh material yang dipakai dalam pembangunan pangkalan Pak Dadang ini adalah spanduk kain, spanduk bekas *Digital Printing*, plastik, karung, dan seng bekas.

Sebagai seorang bandar, peran Pak Dadang dalam proses mengurangi sampah di ruang-ruang kota berada pada tahapan kedua setelah pemulung. Pak Dadang bertugas mengumpulkan pemulung sebagai ujung tombak pengumpul,

kemudian menjual sampah yang sudah disortir kepada agen. Agen inilah yang akan meneruskan material sampah ke pabrik-pabrik untuk digunakan kembali sebagai bahan. Diagram berikut ini bagaimana sampah perputaran sampah dapat bekerja.



Gambar 3.23 Diagram Siklus Sampah

Terkait dengan respons kepada *local climate* (Murakami, 2008), rumah Pak Dadang mempunyai karakter yang berbeda dengan rumah Pak Yono dan Pak David. Jika pada hunian Pak David panas sangat sulit untuk keluar, dan pada rumah Pak Yono, suhu di dalam rumah relatif lebih stabil, di Pangkalan Pak Dadang, panas sengaja dibuang. Dengan begitu banyaknya daerah bukaan, pada siang hari, kondisi di dalam pangkalan Pak Dadang jauh lebih sejuk dibandingkan dengan yang terjadi di rumah Pak David atau Pak Yono sekalipun. Namun, pada malam hari, akan menjadi dingin.

Ini terjadi karena memang keperluan untuk menggunakan ruang di dalam Pangkalan dilakukan lebih banyak pada siang hari. Karena mengontrak rumah, pada malam hari Pak Dadang tidur di rumahnya, sehingga tak ada tuntutan pangkalan tersebut harus dapat terlindungi dari angin dan menyimpan suhu agar tetap hangat.

3.4.3.2. Pangkalan Pak Dadang dan *Everyday*

Pak Dadang, tidak seperti bandar-bandar yang memiliki lapak, tidak mempunyai kekuatan/kekuasaan untuk mengontrol pemulung. Ini dikarenakan status Pak Dadang bagi para pemulung adalah *partner* tempat menjual hasil memulung. Pak Dadang masih dapat dikatakan sebagai *aktor* dari *everyday* karena Pak Dadang masih termasuk ke dalam kategori "*marginal groups*" (Mc Leod, 1997, p.18).

Occupancy ruang pada tempat yang tidak diperbolehkan menunjukkan bahwa Pak Dadang adalah aktor dari *everyday* yang melakukan *tactic* dalam melihat ruang. Isu penggusuran pun berpengaruh sebagai sesuatu yang dianggap sebagai ancaman terhadap pangkalan Pak Dadang. Pak Dadang pun harus membayar "uang keamanan" kepada preman yang kadang suka datang untuk meminta uang.

3.4.3.3. Hubungan antara Pangkalan Pak Dadang dengan *Sustainable Architecture* yang Ditinjau dari Sudut Pandang *Everyday*.

Pak Dadang membangun pangkalannya sendiri. Ini berarti sama sekali tidak ada campur tangan pihak luar, yakni mereka yang berperan sebagai "*managers*" atau "*producers*" (Lefebvre, 1972). Pangkalan Pak Dadang juga bukan merupakan *modern object*, karena tidak lahir dari *modernity*, tetapi justru lahir dari *rebellion* terhadap *modernity*. Ini ditunjukkan dengan tidak adanya *signs* tentang nilai-nilai yang bisa membawa terhadap suatu keadaan tertentu dalam hierarki kepada "*possessor*"-nya (Lefebvre, 1972).

3.5. Rute Pemulung dalam Ruang Kota Depok

3.5.1. Perjalanan Memulung

Pada survey yang keempat (tanggal 1 April 2009), saya mengikuti kegiatan memulung salah satu pemulung, yakni Husein, anak laki-laki yang tinggal dengan Pak David. Berikut ini adalah narasi sepanjang perjalanan memulung kami.

Sebelum berangkat memulung, Husein menyiapkan peralatan memulungnya. Peralatan yang digunakan oleh Husein adalah sebuah *gacokan* dan sebuah karung. *Gacokan* adalah alat yang berfungsi sebagai perpanjangan tangan

untuk mempermudah mengambil barang yang akan dikumpulkan. *Gacokan* terbuat dari besi yang ujungnya diruncingkan dan dibengkokkan dengan diberi pegangan di ujung yang lain. Sementara, karung berfungsi untuk menyimpan barang-barang yang dikumpulkan.



Gambar 3.24 Husein Siap Berangkat Memulung Lengkap dengan Peralatannya

Setelah siap dengan peralatan memulungnya, Husein mulai berjalan mengikuti rute yang sudah sering dia lalui untuk memulung. Secara keseluruhan, rute yang dilalui oleh Husein adalah sebagai berikut: dari rumahnya, Husein menyusuri jalan kereta api ke arah selatan (arah stasiun Depok Lama/Jalan Dewi Sartika), kemudian menyusur jalan Dewi Sartika sampai ke perempatan, lalu belok kanan dan menyusur jalan Nusantara hingga bertemu perempatan dengan Jalan Teratai Raya, belok kanan mengikuti jalan tersebut, meneruskan ke jalan Arief Rahman Hakim, namun sebelum sampai ke stasiun, dia memilih untuk berbelok ke kanan dan masuk melalui gang kecil ke permukiman penduduk, kemudian keluar dari permukiman dari permukiman penduduk dan kembali ke daerah pinggiran rel yang sudah dekat dengan rumahnya.

Untuk lebih jelasnya mengenai rute memulung Husein, dapat dilihat pada peta di bawah ini. Daerah yang di-*highlight* dengan warna merah menunjukkan daerah yang dilalui oleh Husein pada saat memulung.



Gambar 3.25 Rute Memulung Husein

Rute tersebut ditempuh selama satu jam. Kami (saya dan Husein) mulai berangkat dari lapang samping rumah Pak David pada pukul 05.43, kami sudah tiba kembali di tempat semula pada pukul 06.42.

Berangkat dari lapangan becek samping rumah Pak Yono, kami menyusuri rel kereta api dua arah yang menghubungkan stasiun Depok Lama dengan Depok Baru. Kami bergerak ke arah selatan. Di rel kereta api, saya memperhatikan bahwa Husein satu kali pun tidak memulung “sesuatu”. Memang kondisi rel yang “bersih” tampaknya tidak menyediakan barang-barang yang bisa diambil.

Sejujurnya saya agak was-was ketika kami berjalan menyusuri rel. Hal ini dikarenakan kami berjalan di rel yang berada di sisi sebelah kanan kami (sisi tempat kereta berjalan adalah sebelah kanan, berkebalikan dengan sisi tempat berjalan kendaraan bermotor di jalan raya yang sebelah kiri). Sehingga jika ada kereta yang mendekat dan berada di rel yang kami lalui sebagai *track*, kereta itu datang dari arah belakang. Ketika saya menanyakan hal ini kepada Husein, dengan tenang dia menjawab bahwa jika kereta datang, pasti akan *ketahuan*.



Gambar 3.26 Lampu Pengatur Lalu Lintas Kereta Api di Kejauhan Dibaca Sebagai “Status” Keberadaan Kereta di Belakang Kami

Setelah ditanyakan bagaimana cara mengetahuinya sementara kita membelakangi kereta, dia menunjuk kepada lampu pengaturan lalu lintas kereta di kejauhan yang menyala kuning. Dia mengatakan kereta hanya akan lewat jika lampu itu sudah berwarna hijau, jika masih berwarna kuning atau merah, kereta tidak akan lewat dulu. Meskipun demikian, saya masih merasa belum yakin dan beberapa kali menoleh ke belakang selama kami menyusuri rel tersebut. Sementara itu, Husein tetap dengan santai berjalan dan meninggalkan saya dengan jarak yang cukup jauh, karena saya masih berhenti dan sibuk mendokumentasikan lokasi.

Pembacaan akan situasi ini dapat dilihat sebagai *tactic*. Rel kereta api bukan merupakan *proper place* untuk tempat berjalan. Namun, Husein melihatnya sebagai sebuah jalan. Rel kereta dibaca sebagai sesuatu yang lain, karena memang jelas bahwa “*The space of a tactic is the space of the other*” (de Certeau, 1984, p.37). Yang membedakan sudut pandang para pembuat *strategy* terhadap rel dengan cara pandang Husein terhadapnya, adalah “*the types of operations and the role of space*” (de Certeau, 1984, p.29).

Husein tidak meneruskan menyusuri rel hingga ke pertemuan rel dengan jalan (palang pintu perlintasan kereta api). Pada saat di sebelah kanan sudah ditemukan ujung dari jalan baru, dia kemudian mengambil jalan itu sebagai tempat berjalan. Sampai di jalan ini pun, dia belum memulai aksi memulungnya.



Gambar 3.27 Husein Berpindah Rute Berjalan dengan Mengikuti Jalan Baru yang Belum Selesai Dibangun

Akhirnya kami tiba bertemu dengan Jalan Dewi Sartika. Beberapa meter sebelum masuk ke jalan Dewi Sartika, sebenarnya ada tiga tempat sampah besar (bak truk sampah) yang ditaruh di jalan baru, tetapi Husein melewatkannya begitu saja. Dia mengatakan di sana sudah tidak mungkin ada sampah yang bisa diambil, karena sebelum sampai di tempat sampah itu, sampah-sampah yang bisa diambil pemulung sudah terlebih dahulu diambil di tempat sampah-tempat sampah kecil.



Gambar 3.28 Tiga Buah Bak Sampah yang Dilewatkan di Jalan Baru

Memasuki jalan Dewi Sartika, Husein mulai mencari barang-barang yang dapat diambil. Menyusuri jalan tersebut, kami harus berjalan di jalan raya karena

trottoar yang biasanya digunakan untuk berjalan kaki sudah ditempati oleh para pedagang yang menjual beraneka barang dari mulai pakaian hingga makanan dan kebutuhan sehari-hari. Meskipun waktu masih menunjukkan sekitar pukul 6.00 pagi, suasana di sepanjang jalan Dewi Sartika ini sudah cukup ramai. Beberapa orang tampak berlalu lalang dan kendaraan bermotor sudah cukup banyak yang melintas, aktivitas perdagangan pun sudah dimulai di beberapa kios. Namun sebagian besar toko-toko yang besar terlihat masih tutup. Para pedagang yang buka adalah mereka yang berdagang di warung dan kios-kios kecil.

Tempat sampah pertama yang ditemui adalah tempat sampah besar yang terbuat dari anyaman bambu yang terletak di dekat para pedagang kaki lima yang menjual kebutuhan pangan, seperti petai, daging ayam, dan pisang. Para pedagang ini memakai trotoar dan di beberapa tempat bahkan menempati sebagian ruas jalan. Pada tempat sampah yang pertama ini, Husein mendapati sebuah kardus putih bekas kemasan wortel. Sebelum mengambil kardus ini, dia sempat menengok dan melihat orang-orang yang ada di dekatnya, seperti khawatir akan ada yang melarangnya. Di sekitar tempat sampah itu memang terdapat banyak orang yang diantaranya adalah pedagang dan pembeli. Setelah yakin tidak akan ada yang mengusirnya, dia kemudian melipat kardus tersebut. Kardus yang tadinya berbentuk kotak, kini menjadi lembaran rata. Kardus itu dimasukkan ke dalam karung sebagai barang yang pertama kali masuk. Setelah memastikan tidak ada barang lain lagi yang dapat diambil dari tempat sampah tersebut, dia kemudian pergi dan bergerak mencari tempat sampah lainnya.



Gambar 3.29 Husein Menemukan Kardus di Tempat Sampah yang Pertama

Kemudian dia menemui tempat sampah berikutnya, yang merupakan tempat sampah yang disediakan oleh pemerintah (Dinas Kebersihan). Tempat sampah tersebut berada di depan sebuah kompleks pertokoan yang seluruhnya tokotokonya masih tutup. Tempat sampah yang lazim ditemui di beberapa tempat ini berupa dua buah tempat sampah berbeda warna (warna hijau dan warna merah) yang menandakan jenis sampah yang harus dimasukkan. Warna hijau untuk sampah organik dan warna merah untuk sampah anorganik. Semua barang yang dijadikan incaran Husein adalah sampah anorganik, namun dia tetap memeriksa kedua tempat sampah tadi. Dia bahkan malah menemukan sesuatu yang dapat diambil di tempat sampah berwarna hijau. Karena tempat sampah tersebut mempunyai penutup, dia tidak menggunakan tangan untuk mengambilnya, tanpa *gacokan*.

Setelah itu dia berpindah lagi ke tempat sampah-tempat sampah selanjutnya. Beberapa saat kemudian, setelah berjalan beberapa meter dari pertokoan tadi, ada seorang Bapak yang mengusirnya. Meskipun tidak dengan nada yang tinggi, gerakan tangan dan ucapan “Sana...sana...” dari orang tadi sudah cukup untuk membuat Husein segera bergerak menjauh.

Pengusiran ini menunjukkan bahwa pemulung seringkali “*rejected by society*” (Medina, 2008, p.2). Penolakan terhadap pemulung ketika berada pada tempat-tempat tertentu seperti yang dialami oleh Husein merupakan sebuah bentuk konstruksi sosial. Identitas pemulung yang disampaikan oleh *body* dari Husein terhadap orang-orang yang ada di sekitarnya menimbulkan penolakan karena sudah ada konstruksi sosial yang mengklaim bahwa pemulung membawa *abjection*. Sementara, *abjection* sendiri adalah sebuah hasil dari “...*complex, culturally and temporally defined social constructions...*” (Longhurst, 2001, p.55).

Selanjutnya, kami kembali menyusuri jalan Dewi Sartika dan Husein sempat berhenti di beberapa tempat sampah dan mengambil kardus-kardus yang ditemukan.



Gambar 3.30 Husein Memungut Sesuatu dari Tempat Sampah “Anorganik”

Kami kemudian bertemu dengan sebuah persimpangan yang mempertemukan ujung jalan Dewi Sartika dengan jalan-jalan lainnya. Kami berbelok ke kanan dan kemudian menyusuri jalan Nusantara. Selain mencoba mencari barang rongsokan di tempat/timbunan sampah, di Jalan Nusantara ini, Husein juga memungut barang-barang yang tergeletak di jalan ataupun yang bisa dia ambil sekalipun bukan di tempat sampah. Setidaknya dia mengambil kardus tidak di tempat atau timbunan sampah di tiga titik yang berbeda di jalan Nusantara. Lokasi pertama adalah di depan sebuah toko yang masih tutup, dia menemukan kardus di dekat *external exhaust* sebuah AC.



Gambar 3.31 Husein Mengambil Sebuah Kardus Bekas di Depan Toko yang Masih Tutup

Lokasi kedua tempat dia mengambil kardus tidak di tempat/timbunan sampah adalah di depan sebuah ruko yang digunakan sebagai tempat parkir mobil. Tempat tersebut dipagari dengan pagar besi, dan kardus tersebut berada di balik pagar besi tersebut, tergeletak di bawah sebuah mobil *pick up* yang diparkir disana. Sebetulnya belum jelas benar apakah kardus itu masih diperlukan atau tidak, karena salah satu kardus dilindas oleh ban depan mobil. Setelah yakin tidak ada orang yang akan melarangnya untuk mengambil kardus tersebut, dengan sedikit bersusah payah, Husein mengambil kardus-kardus yang ada di sana.



Gambar 3.32 Husein Mengambil Kardus dari Balik Pagar

Lokasi yang ketiga adalah di suatu titik ketika dia menemukan sebuah gelas plastik (*cup*) bekas sebuah merk minuman yang tergeletak di trotoar. Gelas plastik ini adalah barang plastik pertama yang dia temukan dalam perjalanan memulungnya kali ini. Sebelumnya, dari mulai jalan Dewi Sartika tadi, dia hanya memulung kardus saja.



Gambar 3.33 Husein Melintas di Depan SMA N 1 Depok

Selebihnya, dia memulung di beberapa titik yang merupakan tempat sampah/timbunan sampah. Di Jalan Nusantara ini juga, Husein berpapasan dengan pemulung lain. Ini terjadi ketika kami sudah mulai dekat dengan persimpangan selanjutnya yang menghubungkan jalan Nusantara dengan jalan Teratai Raya (Perpanjangan jalan Arief Rahman Hakim). Pada saat berpapasan, Husein dan pemulung lain yang sudah berusia bapak-bapak tersebut saling berpandangan satu sama lain untuk beberapa saat. Selain kontak mata selama kurang lebih 2 detik itu tidak ada bentuk interaksi lainnya.



Gambar 3.34 Pemulung yang Berpapasan dengan Husein di Jalan Nusantara

Selanjutnya, setelah berada di ujung dari jalan Nusantara, kami menemui persimpangan. Kami berbelok ke kanan dan memasuki jalan Teratai Raya, kemudian meneruskannya ke jalan Arief Rahman Hakiem. Di sepanjang kedua ruas jalan ini, Husein memulung beberapa kali. Di satu tempat sampah berbentuk bak yang terbuat dari kayu, Husein menemukan sebuah botol aqua besar yang masih berisi air. Husein mengosongkan isi botol tersebut sebelum memasukkannya ke dalam karung.



Gambar 3.35 Husein Mengosongkan Air dari Botol Aqua Besar Sebelum Memasukkan Botol Tersebut ke dalam Karung

Dia juga memulung sempat memulung beberapa kertas koran dari dekat seorang tukang koran bekas yang tampak sedang memilah-milah korannya di emperan sebuah toko yang tutup. Husein tidak langsung mengambil koran-koran yang tampak sudah tidak terpakai, dia beberapa detik berdiri sejenak memperhatikan si tukang koran. Setelah yakin bahwa si tukang koran tidak akan memarahinya, dia menyandarkan karungnya ke sebuah tiang dan mulai mengumpulkan kertas-kertas koran yang sudah berserakan tak beraturan dengan kedua tangannya.

Di Jalan Arief Rahman Hakim ini juga, Husein berpapasan dengan pemulung lainnya yang berjalan dari arah yang berlawanan. Hal yang sama juga terjadi sebagaimana ketika kami berpapasan dengan pemulung yang pertama di jalan Nusantara. Husein dan pemulung tersebut saling berpandangan satu sama lain selama beberapa detik sambil berjalan. Namun, sama sekali tak ada percakapan.

Sebelum sampai di stasiun kereta api Depok Baru, Husein memilih untuk berbelok ke kanan dan masuk ke gang yang membawa kami ke permukiman penduduk. Husein seolah ingin menghindari bertemu dengan daerah lapangan depan stasiun yang memang ditempati oleh banyak lapak pemulung yang pindah dari daerah sekitar Pak David, tempat Husein tinggal.



Gambar 3.36 Husein Berbelok Masuk ke Gang yang Menuju Permukiman Penduduk

Selama menelusuri gang-gang di dalam permukiman penduduk, Husein hanya memulung ketika pertama masuk gang, di sana dia menemukan beberapa gelas plastik bekas kemasan minuman. Setelah itu, Husein tidak memulung satu barang pun. Akhirnya kami keluar dari permukiman padat tersebut dan menemui kembali daerah pinggiran rel yang menandakan bahwa kami sudah dekat dengan tempat awal kami berangkat. Selama menyusuri daerah pinggiran rel, dia sempat menemukan gelas plastik lagi.



Gambar 3.37 Husein Menyusuri Gang

Setelah sampai di daerah dimana Pak David dan Pak Yono tinggal, Husein mengeluarkan barang hasil memulungnya di sebuah tumpukan barang rongsokan yang belum disortir, berdekatan dengan tempat Pak Dadang (bandar) menimbang dan mengumpulkan barang-barang dari pemulung. Husein tidak menyimpan barang hasil memulungnya di rumah Pak David melainkan langsung menaruhnya di daerah “milik” Pak Dadang yang belum disortir. Rupanya, meskipun tinggal dengan Pak David, hasil memulung Husein dikumpulkan langsung ke Pak Dadang, orang yang membawanya dari Bandung.



Gambar 3.38 Husein Menuju Kembali ke Titik Awal Ketika Berangkat



Gambar 3.39 Berbagai Posisi Tubuh Husein

3.5.2. Rute Memulung dan *Sustainable Architecture*

Sustainable Architecture dan Rute Pemulung berhubungan, karena rute apa yang terjadi selama pemulung beroperasi dalam rutanya beririsan dengan nilai-nilai *sustainability* yang diciptakannya dalam ruang yang dilewatinya. Pemulung tentu bertugas mengumpulkan sampah yang dapat dijual. Meskipun berangkat dari motivasi ekonomi, pemulung mempunyai peran dalam mengurangi jumlah sampah dalam ruang kota. Kita dapat mengambil contoh bahwa di Jakarta, pemulung berkontribusi dalam penanganan sampah kota sebanyak kurang lebih 25 persen (Medina, 2007).

Husein mengumpulkan sampah-sampah tertentu yang ditemukan sepanjang dia melakukan perjalanan. Satu hal yang menarik adalah cara kerja dimana pemulung dengan sendirinya akan mencari tempat-tempatnya belum dipungut oleh pemulung lainnya. Husein yang melewati begitu saja tempat sampah besar berupa bak truk sampah besar yang diletakkan di jalan baru karena mengetahui bahwa di sana hampir bisa dipastikan sudah tidak ada sampah. Pemulung dengan sendirinya mencari celah-celah waktu ataupun ruang yang memungkinkan ada sampah yang dapat dipungut. Ini berarti, setiap pemulung mesti mengenali kapan pemulung lainnya beroperasi dan dimana dia beroperasi. Sebagaimana Pak Yono dan Pak David yang membagi daerah operasi berdasarkan waktu, sehingga keduanya tidak mungkin memulung secara bersamaan pada waktu yang sama.

3.5.3. Rute Memulung dan *Everyday*

Pemulung adalah aktor dari *everyday* yang melakukan *tactic* untuk menjelajahi ruang-ruang “sisa” di dalam kota. Pemulung selama melakukan perjalanan di dalam ruang kota sama sekali tidak membawa nilai *modernity*, tetapi sebaliknya, ditolak oleh mereka yang telah terpengaruh klaim-klaim nilai oleh *modernity* melalui *signs* yang dilekatkan kepada produk-produk *modernity* (Lefebvre, 1972).

Profesi pemulung pun bukan profesi yang berkaitan dengan *bureaucratic systematization*, dia adalah profesi yang mengandalkan keterlepasannya dari *rationality* (McLeod, 1997).

3.5.4. Hubungan antara Rute Memulung dengan *Sustainable Architecture* yang Ditinjau dari Sudut Pandang *Everyday*

Rute Memulung terbentuk dengan menggunakan *tactic*. Pemulung mencari ruang-ruang “sisa” atau “residue” di antara ruang-ruang yang sudah terspesialisasi (Lefebvre, 1972). Ruang-ruang yang terspesialisasi dengan aktivitas yang sudah terspesialisasi tidak dapat dimasuki karena adanya penolakan dari masyarakat yang berada di dalam ruang-ruang *proper* tersebut (Medina, 2008). Penolakan ini terjadi karena pada *body* pemulung dinilai ada *abjection* (Longhurst, 2001). Ini terjadi ketika saya dan Husein memulung di salah satu titik di dekat pasar dimana terjadinya pengusiran dari seseorang.

Pengeksplorasian ruang dalam kota didasarkan pada keinginan pemulung sendiri, *bukan* karena paksaan atau suruhan dari pihak lain. Lama kelamaan, pemulung akan menemukan *pattern*-nya sendiri. Penggunaan *pattern* ruang (rute memulung) inilah yang akan menjadi rutin digunakan pemulung. Sehingga rute memulung bisa menjadi *linear routinity* pada satu sisi tapi juga dapat bersifat *cyclical* (McLeod, 1997).

Sewaktu-waktu, pemulung dapat memasuki “*proper space*” jika terdapat kesempatan. Salah satunya pada saat Husein mengambil kardus yang berada di balik pagar ketika sebuah toko masih tutup. Kecerdikan melihat peluang terhadap ruang ini dapat dilakukan oleh *tactic*. Dan *tactic* adalah “*the art of the weak*”. (de Certeau, 1984, p.37). Dengan demikian, hal ini menegaskan bahwa memang pemulung adalah “*the weak*” (aktor dari *everyday*) yang menjalankan pekerjaan “*reducing waste*”, tinggal di ruang-ruang sisa yang dibangun dengan “*recycle materials*”.

Dengan demikian, dari berbagai uraian mengenai studi kasus di atas, dapat dilihat bahwa pemulung dan ruang hidupnya (baik pada skala domestik ataupun pada skala urban) memiliki berbagai keterkaitan dengan konsep *sustainable architecture* ketika dilihat dari sudut pandang *everyday*. Mengenai apa saja yang saya temukan dalam skripsi ini sebagai bentuk keterkaitan tersebut akan disampaikan pada bab selanjutnya (Kesimpulan dan Saran).

BAB 4 KESIMPULAN DAN SARAN

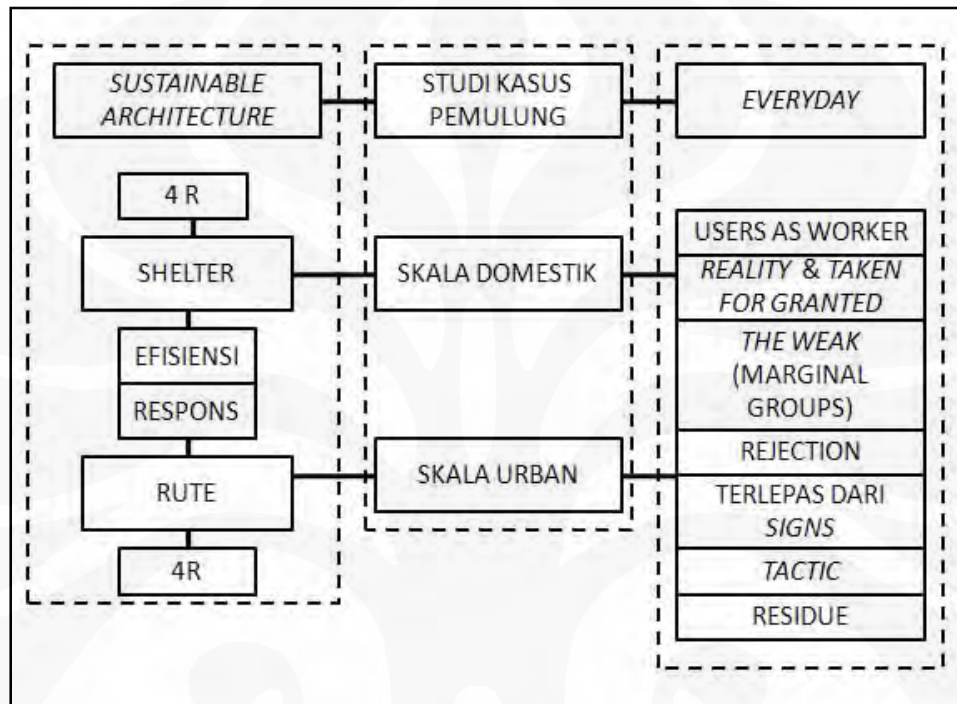
4.1. Kesimpulan

Studi kasus yang dibahas dalam skripsi ini terbagi menjadi dua skala, yakni skala domestik dan skala urban. Apa yang terjadi dalam kedua skala tersebut adalah bagian dari keseharian pemulung. Pada skala domestik, pemulung menempati ruang yang merupakan ruang-ruang “sisa” di antara ruang-ruang lain yang sudah terspesialisasi. Yang dimaksud sebagai ruang “sisa” adalah ruang-ruang yang belum digunakan untuk “*specialized activities*”, ruang yang telah dilepaskan kontrolnya oleh pemilik *power* yang menciptakan ruang tersebut.

Pada skala urban, pemulung pun bekerja pada ruang-ruang “sisa” ini, meskipun jika ada kesempatan sewaktu-waktu dapat masuk ke dalam ruang-ruang terspesialisasi untuk mengambil keuntungan darinya. Status pemulung sebagai *marginal groups* menjadikan mereka melakukan *tactic* dalam menjalankan operasi kesehariannya sebagai pemulung. Pemulung di sini bertindak sebagai aktor yang beroperasi pada ruang-ruang sisa untuk menjalani kesehariannya (*work* dan *leisure*). Pada pemulung yang tidak terikat kepada lapak, batasan antara *work* dan *leisure* ini menjadi tidak jelas, karena mereka memegang kontrol sepenuhnya terhadap *work* dan *leisure* mereka.

Arsitektur dimana pemulung menjalankan kesehariannya mengandung prinsip-prinsip *sustainable architecture* sehingga bisa disebut sebagai arsitektur yang *sustainable*. Meskipun demikian, *sustainable architecture* yang terjadi pada ruang hidup keseharian pemulung bukanlah *sustainable architecture* sebagai label, karena tidak ada yang memberikan mereka label *sustainable architecture*. *Sustainable architecture* pada pemulung adalah *sustainable architecture* dalam pengertian substansinya, dimana ada prinsip-prinsip *sustainable architecture* yang terjadi pada arsitektur yang dialami oleh pemulung.

Hubungan antara studi kasus (pemulung), kedua skala (urban dan domestik), *sustainable architecture*, dan *everyday* dapat dilihat pada skema berikut ini.



Gambar 40 Skema Hubungan Antara *Sustainable Architecture* – *Everyday* – Studi Kasus

Dari skema tersebut dapat dilihat bahwa studi kasus digunakan untuk menjelaskan keterkaitan antara *Sustainable Architecture* dan *Everyday*. Hubungan antara *Sustainable Architecture* terjelaskan melalui bentuk-bentuk interaksi keseharian pemulung dengan ruang hidupnya dalam dua skala, pada skala domestik dan skala urban. Setiap bentuk interaksi ini berbeda-beda tergantung kepada siapa aktornya dan pada keadaan apa dia berlaku. Meskipun pada gilirannya, semua interaksi itu mempunyai karakter kemiripan satu sama lain walaupun tidak sama persis.

4.2. Saran

Penulis melihat penelitian lebih lanjut perlu dilakukan karena berbagai keterbatasan selama melakukan penelitian terhadap studi kasus. Di samping itu, bahasan dalam skripsi ini bersifat kualitatif dan sangat multi interpretasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Berke, D. (1997). Thoughts on the everyday. In Harris, S and Berke, D (eds). *Architecture of the everyday*. (pp. 222-226). New York: Princeton Architectural Press.
- Bosch, Sheila J. (2000). *Symbolic sustainability or deep green design?*.
- De Certeau, M. (1984). *The practice of everyday life*, trans. Steven Rendall. Berkeley: University of California Press.
- Deleuze, G. and Guattari, F. (1988). *A thousand plateaus*. London: Athlone Press.
- Fat. (1998). Contaminating contemplation. In Hill, J (ed). *Occupying architecture*. (pp. 77-97). London: Routledge.
- Guy, S., & Farmer, G. (2001). Reinterpreting sustainable architecture: The place of technology. *Journal of Architectural Education* 54/3 , 140-148.
- Halley, P. (1997). *The everyday today: Experience and ideology*. In Harris, S and Berke, D (eds). *Architecture of the Everyday*. (pp. 191-194). New York: Princeton Architectural Press.
- Harris, S. (1997). Everyday architecture. In Harris, S and Berke, D (eds). *Architecture of the everyday*. (pp. 1-8). New York: Princeton Architectural Press.
- Ikaga, T. (2002). Environmental performance assessments methods for designer. In Murakami, S., et al (ed). *Architecture for a sustainable future* (pp. 220-225). Tokyo: Shokokusha Publishing Co., Ltd.
- Jong-Jin Kim and Rigdon, B. (1998). *Sustainable architecture module: introduction to sustainable design*. Michigan: National Pollution Prevention Center for Higher Education.
- Kats, G.H. (2003). *Green building costs and financial benefits*. Massachusetts: Massachusetts Technology Collaborative.

- Lányi, E. (2007). *The basic principles of sustainable architecture*. *Periodica Polytechnica*, 79-81.
- Lechner, N. (2001). *Heating, cooling, lighting Design methods for architects*. New York: John Wiley and Sons, Inc.
- Lefebvre, H. (1972). *Quotidien et quotidienneté*. in Gregory, C. (ed). *Encyclopaedia Universalis, vol. 13*. Paris: Encyclopædia Universalis); *the everyday and everydayness*, trans. Christine Levich, et al. in Harris, S and Berke, D (eds). *Architecture of the everyday*. (pp. 32-37). New York: Princeton Architectural Press.
- Longhurst, R. (2001). *Bodies exploring fluid boundaries*. London: Routledge.
- Maxman, Susan. (1993, July/Aug.). Shaking the rafters. *Earthwatch*.
- Mc Guigan, Cathleen. (2008, September 6). The bad news about green architecture. *Newsweek*.
- McLeod, M. (1997). Henri lefebvre's critique of everyday life: An introduction. In Harris, S and Berke, D (eds). *Architecture of the everyday*. (pp. 9-29). New York: Princeton Architectural Press.
- Medina, M. (2007). *The world's scavengers: Salvaging for sustainable consumption and production*. Lanham, MD: AltaMira Press.
- Medina, M. (2008, October). The informal recycling sector in developing countries, Organizing wastepicker to enhance their impact. *Gridlines*.
- Murakami, S. (2002). Sustainability in architecture. In Murakami, S., et al (ed). *Architecture for a sustainable future* (pp.18-19). Tokyo: Shokokusha Publishing Co., Ltd.
- Murakami, S. (2002). The idea of sustainable society. In Murakami, S., et al (ed). *Architecture for a sustainable future* (pp. 16-17). Tokyo: Shokokusha Publishing Co., Ltd.

- Partridge, E. (1958). *Origins A short etymological dictionary of modern english*. London: Routledge.
- Ray, M. (1997). Gecekondu. In Harris, S and Berke, D (eds). *Architecture of the everyday*. (pp. 153-165). New York: Princeton Architectural Press.
- Silas, J. (2002, September). *Waste management problem in surabaya*. Paper presented at seminar in Kitayushu City, Japan.
- Till, J. (1998). Architecture of the impure community. In Hill, J (ed). *Occupying architecture*. (pp. 77-97). London: Routledge.
- Till, J. and Wigglesworth, S. (1998). The everyday and architecture. *Architectural Design*, 7-9.

LAMPIRAN

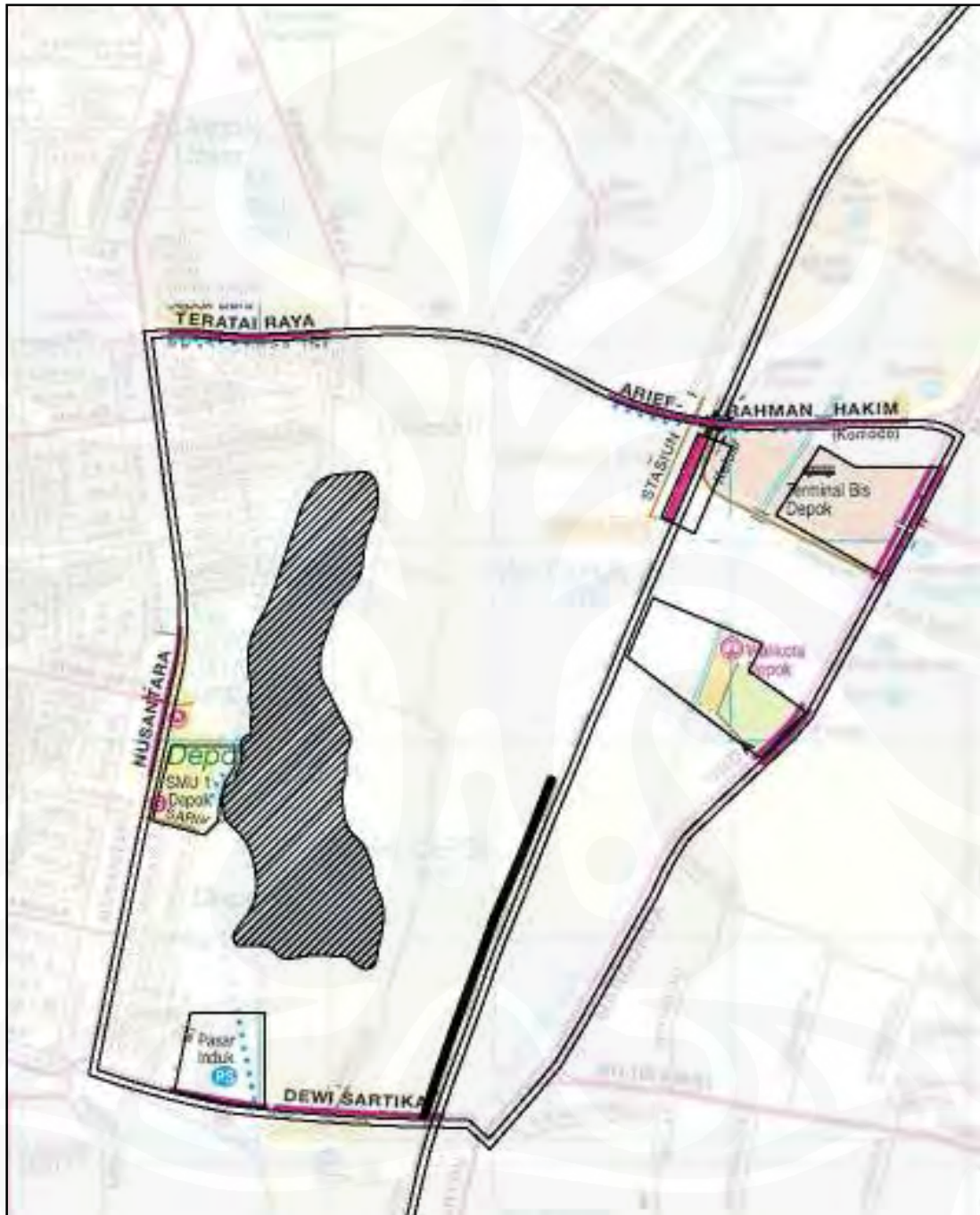
1. Sortir pada Tingkat Pemulung

Sebelum menjual hasil memulungnya, barang-barang yang didapatkan terlebih dahulu disortir. Bisa saja menjual hasil pulungan dengan dicampur, namun harganya akan jauh lebih murah. Berbagai jenis barang mempunyai harga jual yang berbeda-beda. Harga jual barang rongsokan pun tidak tentu, kadang bisa lumayan tinggi atau bisa sangat murah. Di tingkat pemulung seperti Pak David, barang-barang perlu disortir menjadi beberapa jenis kategori, antara lain:

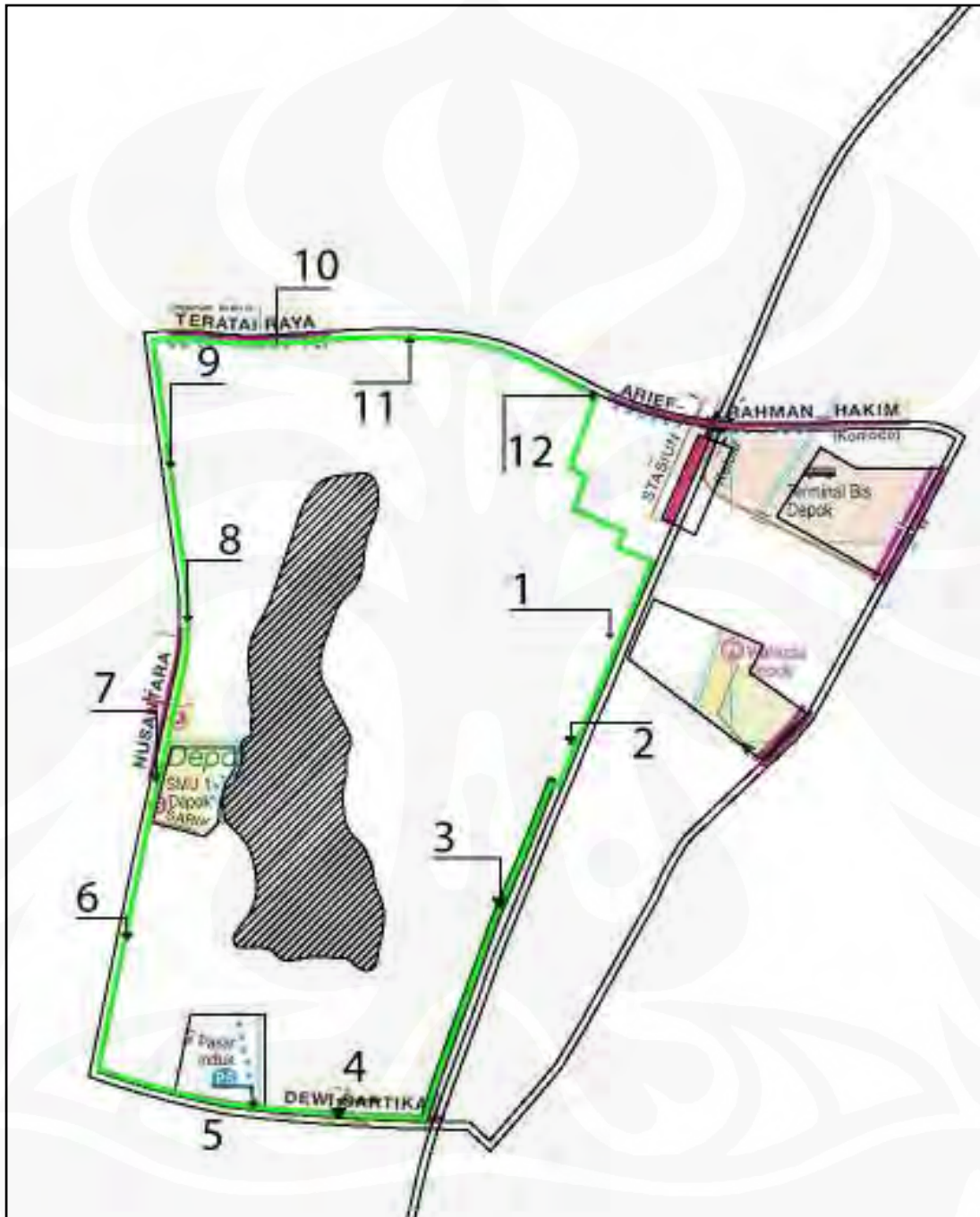
1. Dupleks, contohnya: bungkus rokok, karton tebal, dan kertas tebal lainnya. Harga jualnya Rp 200/kg
2. Plastik lunak, contohnya: *aqua* gelas. Harga jualnya Rp 3.000/kg
3. Plastik keras, contohnya, *aqua* botol, bekas ember, dan plastik lainnya. Harga jualnya Rp 1.000/kg
4. Kertas Koran, harganya Rp 500/kg
5. Kardus, harganya Rp 500/kg
6. Kertas Putih, contohnya; kertas buku, fotokopian, HVS, dan kertas lain yang berwarna putih. Harganya Rp 700/kg
7. Besi. Harganya Rp 2.000/kg
8. Tembaga, harga jualnya cukup mahal, yakni Rp 25.000/kg, namun sangat jarang ditemukan.

Biasanya, Pak David menjual barang-barang yang sudah disortir itu seminggu sekali. Pak David, sama sebagaimana pemulung-pemulung yang tinggal di sekitar rumahnya, selalu menjual hasil memulungnya kepada Pak Dadang, seorang bandar kecil yang membuka tempat pengumpulannya di belakang rumah Pak David.

2. Mapping Perjalanan Memulung



Peta di atas adalah peta Kelurahan Depok yang sudah disederhanakan. Di dalam peta di atas tercakup daerah-daerah yang dilewati oleh Husein dan saya pada saat memulung. Peta ini hanya menampilkan jalan-jalan utama dan *node* yang ada.



Pada peta di atas diberi nomor bagi beberapa titik yang dilewati selama perjalanan memulung. Garis berwarna hijau menunjukkan rute perjalanan memulung. Nomor 1-12 disusun berurutan menunjukkan arah dari perjalanan memulung Husein. Nomor 1 adalah titik awal/start sekaligus akhir/finish.

1|

TITIK awal perjalanan memulung dimulai di titik ini. Di lapangan yang berada di daerah rumah Pak David, Pak Yono dan Pak Dadang.



2|

Titik kedua ini adalah perjalanan selama di rel kereta listrik. Belum ditemukan satu pun sampah yang dipungut sejauh ini.



3|

Titik ketiga adalah jalan baru yang belum digunakan karena pembangunannya belum rampung. Di tempat ini pun tidak ditemukan sampah yang dapat dipungut.



Di ujung jalan ini juga ada tempat sampah (bak truk sampah) yang dilewatkan begitu saja karena Husein yakin di sana tidak ada yang dapat diambil.

4|

Di titik ini, Husein memungut sampah untuk pertama kalinya, yakni sebuah kardus bekas kemasan wortel.



5|

Di tempat ini ditemukan beberapa barang, namun semua yang ditemukan masih berupa kardus, belum ditemukan sampah berbahan plastik.



6|

Di titik ini, Husein menemukan pertama kalinya sebuah barang yang berbahan plastik (gelas plastik/cup sebuah merk minuman)



7|

Titik ini adalah depan Gerbang Kompleks SMA N 1 Depok. Tidak ada tempat sampah yang dapat ditemui di depan gedung sekolah. Semua tempat sampah ada di dalam gedung sekolah (berarti hampir tidak mungkin diambil, karena akan diusir satpam)



8|

Titik ini adalah tempat dia mencari di tumpukan sampah yang cukup besar dan menemukan cukup banyak barang yang dapat diambil.



9|

Di titik ini, Husein berpapasan dengan pemulung lainnya untuk yang pertama kali.



10|

Di titik ini, Husein mengosongkan terlebih dahulu botol Aqua besar yang ditemukannya sebelum dimasukkan ke dalam karung.



11|

Di tempat ini, Husein mengambil koran-koran bekas yang tidak terpakai dari seorang tukang koran bekas.



12|

Di titik ini, Husein berbelok meninggalkan jalan utama dan masuk ke dalam gang yang menuju ke permukiman penduduk



3. Sintesis Studi Kasus – Sustainable Architecture

Studi Kasus				
Teori	Konteks Ruang Domestik			Konteks Ruang Urban
	Pak David (Pemulung)	Pak Yono (Pemulung)	Pak Dadang (Bandar)	Rute Memulung Hussein
<ul style="list-style-type: none"> • 4R "Many ways exist to describe sustainable design. One approach urges using the four Rs: REDUCE, REUSE, RECYCLE, REGENERATE" (Lechner, 2001, p.13) • Efisiensi "Green " or "sustainable" buildings use key resources like energy, water, materials, and land more efficiently..." (Kats, 2003, p.2) 	<ul style="list-style-type: none"> • Aktivitas memulung Pak David mengurangi jumlah sampah, di rumahnya juga tersedia ruang untuk penyimpanan dan sortir sampah hasil memulung (Reduce, Recycle). • Daripada membuat dari awal, Pak David menggunakan kembali bekas "warung kopi" kakaknya sebagai hunian. (Reuse) • Rumah Pak David banyak menggunakan kembali material bekas seperti penggunaan spanduk kain bekas, dan terpal dan kain untuk sebagian dinding dan penggunaan kembali 	<ul style="list-style-type: none"> • Aktivitas memulung Pak Yono mengurangi jumlah sampah, di rumahnya juga tersedia ruang untuk penyimpanan dan sortir sampah hasil memulung (Reduce, Recycle). • Rumah Pak Yono dibangun dengan menggunakan material bekas dari bongkaran rumah tempat dia pernah bekerja sebagai tukang (Reuse dan Recycle), seperti pada atap (asbes dan kayu), juga pada dinding (tripleks, asbes dan karung). • Sumur yang berada di rumah Pak Yono digunakan bersama oleh banyak orang (keharga 	<ul style="list-style-type: none"> • Pangkalan Pak Dadang dibuat dengan berbagai material bekas, seperti penggunaan asbes, spanduk kain, karung dan seng bekas untuk dinding, serta penggunaan spanduk Banner bekas iklan yang dipakai untuk atap. (Reuse, Recycle) • Sebagai bandar, pangkalan Pak Dadang adalah pusat pengumpulan dan penyortiran barang-barang yang akan dikirim ke agen, kemudian ke pabrik dan didaur ulang. • Material yang digunakan untuk membangun bersifat sangat temporer dan 	<ul style="list-style-type: none"> • Hussein mengumpulkan sampah-sampah tertentu yang diteunkan sepanjang jalan yang dilewatinya. • Dengan sendirinya, setiap pemulung seperti Hussein akan mencari sampah ke tempat-tempat yang belum digarap pemulung lainnya, sehingga memungkinkan pengurangan jumlah sampah di banyak titik kota.

<p>“Sustainable architecture isn't a prescription. It's an approach, an attitude. It shouldn't really even have a label. It should be just architecture.” (Maxman, 1993)</p>	<p>banner bekas iklan sebagai alas lantai (Reuse dan Recycle).</p> <ul style="list-style-type: none"> Material yang digunakan untuk membangun bersifat sangat temporal dan mudah didaur ulang, baik untuk bangunan kembali, ataupun untuk fungsi yang lain. 	<p>Pak David dan pekerja Pak Dadang) sehingga penggunaan air lebih efisien (Reduce).</p>	<p>mudah didaur ulang, baik untuk bangunan kembali, ataupun untuk fungsi yang lain.</p>	
<p>“A sustainable building is one which is designed; (1) to save energy and resources, recycle materials...” (Mutakami, 2002, p.19)</p>	<ul style="list-style-type: none"> Rumah Pak David tidak berlabel <i>sustainable architecture</i> tetapi memiliki nilai-nilai <i>sustainable</i> dan pendekatan terhadap <i>sustainable</i> Rumah Pak Yono tidak berlabel <i>sustainable architecture</i> tetapi memiliki nilai-nilai <i>sustainable</i> dan pendekatan terhadap <i>sustainable</i> Pangkalan Pak Dadang tidak berlabel <i>sustainable architecture</i> tetapi memiliki nilai-nilai <i>sustainable</i> dan pendekatan terhadap <i>sustainable</i> Arsitektur tidak berlabel <i>sustainable architecture</i> tetapi memiliki nilai-nilai <i>sustainable</i> dan pendekatan terhadap <i>sustainable</i> 	<ul style="list-style-type: none"> Penggunaan kembali material bekas pada rumah Pak Yono. Penggunaan energi listrik yang cukup minim (3 titik lampu, 1 TV dan VCD, dan sebuah kipas angin) 	<ul style="list-style-type: none"> Penggunaan kembali material bekas pada rumah Pak Dadang. 	<ul style="list-style-type: none"> Sikap (<i>attitude</i>) dalam melihat saupah pada ruang kota sebagai sebuah peluang, adalah sebuah <i>sustainable architecture</i> sebagai <i>attitude</i>, bukan <i>prescription</i>, karena dia tidak berlabel. <p>Tidak dijelaskan</p>
<p>“A sustainable building is one which is designed;... (2) to harmonize with the local climate, traditions, culture</p>	<ul style="list-style-type: none"> Rumah Pak David, dengan segala keterbatasan, berhasil menjaga suhu agar tetap hangat di malam hari, namun di siang hari siang 	<ul style="list-style-type: none"> Rumah Pak Yono, lebih sejuk di siang hari dan juga mampu menyimpan panas di malam hari, karena penggunaan material yang 	<ul style="list-style-type: none"> Pangkalan Pak Dadang jauh lebih sejuk di siang hari dibandingkan dengan rumah Pak David dan Pak Yono. 	<p>Tidak dijelaskan</p>

<p><i>and the surrounding environment</i>" (Murakami, 2002, p.19)</p>	<p>hari sangat panas, sehingga siang hari rumah lebih banyak kosong.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Rumah dibangun sesuai dengan kultur yang ada, sangat kontekstual terhadap lingkungan tersebut (pernikuman ilegal) 	<p>lebih baik, dan ruang yang lebih tinggi.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Rumah dibangun sesuai dengan kultur yang ada, sangat kontekstual terhadap lingkungan tersebut (pernikuman ilegal) 	<p>karena banyak dinding yang terbuka, namun malam hari sangat dingin karena angin yang berhembus (tetapi tempat ini tidak ditinggali Pak Dadang dan keluarga).</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pangkalan dibuat dengan bukaan yang memungkinkan kemudahan akses bagi para pemulung yang akan menjual barang hasil memulangnya. 	<p>tabal sulam, dan menunjukkan "raggedness" pada <i>surface</i>-nya. Keadaan ini menghasilkan karakter tersendiri terhadap lingkungan tersebut.</p>
---	--	---	---	--

4. Sintesis Studi Kasus – *Everyday*

Studi Kasus				Konteks Ruang Urban
Teori	Konteks Ruang Domestik			Rute Memulung Husein
	Pak David (Pemulung)	Pak Yono (Pemulung)	Pak Dadang (Bandar)	Lainnya
<ul style="list-style-type: none"> • <i>"To some extent it is this immersion which prevents us from seeing the everyday, or acknowledging it."</i> (Till and Wigglesworth, 1998, p.7). • <i>"The everyday is covered by a surface: that of modernity"</i> (Lebevre, 1972, p.37). 	<ul style="list-style-type: none"> • Pak David tidak melihat ada yang spesial dari kesehariannya dan menganggap kehidupannya belum "ideal" (hidup serba kekurangan), dia tidak menyadari bahwa dirinya adalah aktor dari <i>everyday</i>. • Pak David dan keluarga berinteraksi dengan agen <i>modernity</i> (TV, iklan, kehidupan orang kaya perkotaan) setiap hari. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pak Yono tidak melihat ada yang spesial dari kesehariannya dan menganggap kehidupannya belum "ideal" (hidup serba kekurangan), dia tidak menyadari bahwa dirinya adalah aktor dari <i>everyday</i>. • Pak Yono dan keluarga berinteraksi dengan agen <i>modernity</i> (TV, iklan, kehidupan orang kaya perkotaan) setiap hari. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pak Dadang melihat tidak ada sesuatu yang spesial dari kesehariannya dan menganggap kehidupannya belum "ideal". Mereka tidak merasa bahwa mereka adalah aktor dari <i>everyday</i> yang punya kemampuan melakukan <i>tactic</i> terhadap berbagai <i>established rules</i>. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pekerjaannya memulung pada ruang kota masih dianggap <i>pekerjaan</i> (work), yang dianggap sebagai kewajiban, dibandingkan sebagai <i>tactic</i> dan bagian dari kehidupan sehari-hari.
<ul style="list-style-type: none"> • Marginal Groups/The Weak <i>"He asserted that everyday life weighs heaviest on women' (as well as on children, the</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Isu pengurusan terhadap rumah Pak David dalam waktu dekat. • <i>Occupancy</i> ruang yang "tidak seharusnya" (Status rumah yang diluar <i>law of space/ birokrasi legal</i>). 	<ul style="list-style-type: none"> • Isu pengurusan rumah Pak Yono dalam waktu dekat. • <i>Occupancy</i> ruang yang "tidak seharusnya" (Status rumah yang diluar <i>law of space/ birokrasi legal</i>). 	<ul style="list-style-type: none"> • Isu pengurusan terhadap pangkalan Pak Dadang dalam waktu dekat. • Membayar "uang keamanan" kepada preman yang ada di 	<ul style="list-style-type: none"> • Penolakan dan pengusiran • Pekerjaannya memulung tidak diakui sebagai pekerjaan "proper".

<p><i>working class, and other marginal groups</i>...” (McLeod, 1997, p.18).</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Membayar listrik dengan harga yang cukup tinggi kepada penduduk setempat. 	<ul style="list-style-type: none"> • Membayar listrik dengan harga yang cukup tinggi kepada penduduk setempat. 	<p>sana.</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Occupancy</i> ruang yang “tidak selarasnya” • Membayar listrik dengan harga yang cukup tinggi kepada penduduk setempat (status pangkalan yang diluar <i>law of space</i> birokrasi legal). 	<p>penduduk setempat.</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Occupancy</i> ruang yang “tidak seharusnya”. • Membayar listrik dengan harga yang cukup tinggi kepada penduduk setempat. 	
<p>“... <i>realms for fantasy and desire, for rebellion and assertion – arenas outside of bureaucratic systematization</i>” (McLeod, 1997, p.18).</p>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Occupancy</i> ruang adalah bentuk <i>rebellion</i> terhadap <i>bureaucratic systematization</i> (peraturan kepemilikan lahan). 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Occupancy</i> ruang adalah bentuk <i>rebellion</i> terhadap <i>bureaucratic systematization</i> (peraturan kepemilikan lahan). 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Occupancy</i> ruang adalah bentuk <i>rebellion</i> terhadap <i>bureaucratic systematization</i> (peraturan kepemilikan lahan). 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Occupancy</i> ruang adalah bentuk <i>rebellion</i> terhadap <i>bureaucratic systematization</i> (peraturan kepemilikan lahan). 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Desire</i> untuk menjangkau ruang yang tidak boleh dimasuki (menggambil kardus dari balik pagar)

5. Sintesis Studi Kasus – Sustainable Architecture – Everyday

Studi Kasus					Konteks Ruang Urban
Teori	Konteks Ruang Domestik				Rute Memlung Husein
	Pak David (Pemlung)	Pak Yono (Pemlung)	Pak Dadang (Bandar)	Lainnya	
<ul style="list-style-type: none"> <i>Sustainable architecture</i> yang pada titik tertentu, sulit dilihat dan diketahui keberadaannya, karena aktornya pada keadaan "immersion" (Till and Wigglesworth, 1998, p. 7). <i>Sustainable architecture</i> yang merupakan "residue" karena "specialized activities" sudah dilibatkan (Till and Wigglesworth, 1998, p. 7). 	<ul style="list-style-type: none"> Tidak menyadari bahwa arsitektur yang dia bangun adalah <i>sustainable</i> dan tidak tahu apa yang membuatnya <i>sustainable</i> karena dianggap biasa (<i>ordinary</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> Tidak menyadari bahwa arsitektur yang dia bangun adalah <i>sustainable</i> dan tidak tahu apa yang membuatnya <i>sustainable</i> karena dianggap biasa (<i>ordinary</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> Tidak menyadari bahwa arsitektur yang dia bangun adalah <i>sustainable</i> dan tidak tahu apa yang membuatnya <i>sustainable</i> karena dianggap biasa (<i>ordinary</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> Tidak menyadari bahwa arsitektur yang ada adalah <i>sustainable</i> dan tidak tahu apa yang membuatnya <i>sustainable</i> karena dianggap biasa (<i>ordinary</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> Tidak menyadari bahwa aktivitas memlung yang dilakukan dan interaksi terhadap ruang yang dilewati selama memlung adalah sebuah bentuk <i>sustainability</i> dan tidak tahu apa yang membuatnya <i>sustainable</i> karena dianggap biasa (<i>ordinary</i>) Pekerjaan memlung dilakukan dengan mencari ruang-ruang "sisa" di antara ruang-ruang yang sudah terspesialisasi. Ruang-ruang yang terspesialisasi dengan aktivitas yang sudah terspesialisasi tidak dapat dimasuki karena adanya penolakan.
<ul style="list-style-type: none"> Arsitektur yang hadir dalam rumah Pak David adalah sebuah arsitektur yang merupakan "residue", karena "specialized activities" (makan, tidur, dll) sudah bias di dalam ruangnya. Di samping itu, dia juga sudah ditinggalkan dari <i>activities</i> yang 	<ul style="list-style-type: none"> Rumah Pak Yono adalah "residue" karena juga bias dalam hal <i>activities</i>. Meskipun, sudah ada pembagian ruang antara aktivitas mandi, <i>storage</i> dan, memasak, aktivitas lainnya seperti makan, tidur, dll tetap memburu. Bagian dari daerah "sisa" 	<ul style="list-style-type: none"> Pangkalan Pak Dadang adalah "residue" karena tidak terlalu jelas batas-batas aktivitas-aktivitas yang ditampung di dalamnya, sehingga tidak terdapat kategorisasi aktivitas. 	<ul style="list-style-type: none"> Kawasan permukiman pemlung ini menjadi adalah daerah "sisa" dari "formally defined space" yang ditentukan oleh pemerintah. 		

	<p>membuatnya disebut "warung kopi". Namun justru keaciaan aktivitas yang sudah bias ini menjadi poin <i>efisiensi penggunaan ruang dalam sustainable architecture</i>.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bagian dari daerah "sisa" 	
<ul style="list-style-type: none"> • <i>Sustainable architecture</i> yang tidak dilahirkan oleh "producers" atau "managers" (Lefebvre, 1972, p.34), tetapi lahir dari <i>users</i> sendiri yang menjadi <i>workers</i>. 	<p>Rumah Pak David adalah bekas warung kopi kakaknya. Warung kopi ini dibangun sendiri oleh kakaknya dengan kebebasan sekaligus keterbatasan yang dimiliki. Pak David kemudian menambahkan ruang di bagian belakang atas kehendak sendiri guna memenuhi kebutuhan ruang bagi penyimpanan barang hasil pemulung.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Rumah Pak David bukanlah sebuah <i>modern object</i>, karena dia tidak lahir dari <i>modernity</i>. Akan tetapi, dia diselubungi oleh • Rumah Pak Yono juga bukan lahir dari <i>modernity</i>, namun karena ada agen-agen <i>modernity</i> yang bekerja di dalam dan di luar, rumah ini • Pangkalan Pak Dadang bukan <i>modern object</i>, karena tidak lahir dari <i>modernity</i>, tetapi justru lahir dari <i>rebellion</i> terhadap • Pangkalan Pak Dadang dibangun sendiri oleh Pak Dadang dengan berbagai material bekas. • Rumah Pak Yono dibangun sendiri oleh Pak Yono dengan menggunakan bahan-bahan bekas bongkaran rumah. • Hampir semua bangunan dibangun atas dasar <i>power</i> dan <i>will</i> dari masing-masing pribadi <i>users</i> (pemulung). 	<ul style="list-style-type: none"> • Peleksplorasian ruang dalam kota didasarkan pada keinginan pemulung sendiri, <i>bukan</i> karena paksaan atau suruhan dari pihak lain. Lama kelamaan, pemulung akan menemukan <i>pattern</i>-nya sendiri. Penggunaan <i>pattern</i> ruang (rute pemulung) inilah yang akan menjadi rutin digunakan pemulung
<ul style="list-style-type: none"> • <i>Sustainable architecture</i> yang bukan merupakan <i>modern object</i>, tetapi terselubungi oleh "modernity" 	<ul style="list-style-type: none"> • Rumah Pak David bukanlah sebuah <i>modern object</i>, karena dia tidak lahir dari <i>modernity</i>. Akan tetapi, dia diselubungi oleh • Rumah Pak Yono juga bukan lahir dari <i>modernity</i>, namun karena ada agen-agen <i>modernity</i> yang bekerja di dalam dan di luar, rumah ini • Pangkalan Pak Dadang bukan <i>modern object</i>, karena tidak lahir dari <i>modernity</i>, tetapi justru lahir dari <i>rebellion</i> terhadap • Pangkalan Pak Dadang dibangun sendiri oleh Pak Dadang dengan berbagai material bekas. • Rumah Pak Yono dibangun sendiri oleh Pak Yono dengan menggunakan bahan-bahan bekas bongkaran rumah. • Hampir semua bangunan dibangun atas dasar <i>power</i> dan <i>will</i> dari masing-masing pribadi <i>users</i> (pemulung). 	<ul style="list-style-type: none"> • Rute pemulung pada ruang kota bukan merupakan <i>modern object</i>, karena dia lahir dari <i>resistensi</i> terhadap <i>modern power</i>

<p>itu sendiri (Lefebvre, 1972, p.37)</p>	<p><i>modernity</i> yang menyufikasi bahwa rumah ini bukanlah rumah yang "proper"</p>	<p>menjadi terselubungi sebagai sebuah <i>everyday</i>.</p>	<p><i>modernity (occupancy</i> ruang yang tidak seluasnya)</p>	<p>kemudian terselubungi oleh <i>modernity</i>, sehingga membuatnya dicap "tidak ideal".</p>	<p>(<i>specialized spaces</i>), dia juga tidak lahir dari pemilik kekuasaan seperti pemerintahan atau birokrat.</p>
<p>• <i>Sustainable architecture</i> yang "enduring and solid, humble and 'taken for granted'" (McLeod, 1997, p.19)</p>	<p>• Arsitektur yang ditunjukkan oleh rumah Pak David bertahan terhadap waktu dan bersifat <i>solid</i>, di sisi lain dia sangat dekat dengan keseharian penghuninya dan dibiarkan apa adanya tanpa adanya polesan/intervensi dari pihak lainnya.</p>	<p>• Arsitektur yang ditunjukkan oleh Pak Yono bertahan terhadap waktu dan bersifat <i>solid</i>, di sisi lain dia sangat dekat dengan keseharian penghuninya dan dibiarkan apa adanya tanpa adanya polesan/intervensi dari pihak lainnya.</p>	<p>• Arsitektur yang ditunjukkan oleh Pangkalan Pak Dadang bertahan terhadap waktu dan bersifat <i>solid</i>, di sisi lain dia sangat dekat dengan keseharian penghuninya dan dibiarkan apa adanya tanpa adanya polesan/intervensi dari pihak lainnya.</p>	<p>• Secara umum, Arsitektur yang ditunjukkan di kawasan ini bertahan terhadap waktu dan bersifat <i>solid</i>, di sisi lain dia sangat dekat dengan keseharian penghuninya dan dibiarkan apa adanya tanpa adanya polesan/intervensi dari pihak lainnya.</p>	<p>• Rute menulang yang sering dilewati adalah pengalaman yang <i>humble</i> dan jelas (<i>solid</i>), dia juga bersifat <i>enduring</i> (bertahan terhadap waktu) dan selalu apa adanya sesuai dengan <i>desire</i> si pemulung (tampa ada intervensi dan pihak lain untuk mengubahnya).</p>
<p>• <i>Sustainable architecture</i> yang menunjuk kepada "reality" (Lefebvre, 1972, p.35).</p>	<p>• Rumah Pak David, beserta semua <i>circumstances</i> yang terjadi di dalamnya/terkait dengannya adalah <i>reality</i>, meskipun <i>reality</i> itu kadang terselubungi <i>modernity</i>, <i>reality</i> inilah yang menjadi <i>sustainable</i>.</p>	<p>• Rumah Pak Yono, beserta semua <i>circumstances</i> yang terjadi di dalamnya/terkait dengannya adalah <i>reality</i>, meskipun <i>reality</i> itu kadang terselubungi <i>modernity</i>, <i>reality</i> inilah yang menjadi <i>sustainable</i>.</p>	<p>• Pangkalan Pak Dadang, beserta semua <i>circumstances</i> yang terjadi di dalamnya/terkait dengannya adalah <i>reality</i>, meskipun <i>reality</i> itu kadang terselubungi <i>modernity</i>, <i>reality</i> inilah yang menjadi <i>sustainable</i>.</p>	<p>• Perumahan pemulung ini adalah <i>reality</i>, meskipun <i>reality</i> itu kadang terselubungi <i>modernity</i>, <i>reality</i> inilah yang menjadi <i>sustainable</i>.</p>	<p>• Aktivitas pemulung adalah bagian dari <i>reality</i> si pemulung.</p>
<p>• <i>Sustainable architecture</i> yang menolak "bourgeois humanism", rasionalitas universal, tapi justru</p>	<p>• Tak ada <i>signs</i> yang diklaim oleh <i>producers</i> pada rumah Pak David. Rumah Pak David tidak menunjukkan rasionalitas universal, tapi justru</p>	<p>• Pada rumah Yono juga tak nampak <i>signs</i> sebagai selebrasi kekuatan komoditas. Rumah Pak Yono tidak menunjukkan rasionalitas universal, tapi justru</p>	<p>• Pada rumah Yono juga tak nampak <i>signs</i> sebagai selebrasi kekuatan komoditas. Rumah Pak Yono tidak menunjukkan rasionalitas universal.</p>	<p>• Tidak terlihat "bourgeois humanism" yang ditunjukkan oleh sulinya membelakan status sosial di antara sesama penghuni ilegal (tidak ada <i>hierarchy</i>).</p>	<p>• Rute menolak bersinggungan dengan "proper place" karena dapat terjadi penolakan dari masyarakat (menunjukkan berseberaman dengan</p>

<p>pendirian terhadap perbedaan, akhir dari "subjectivity", perkembangan yang tak berujung dari "signs", dan selebrasi kekuatan komoditas (McLeod, 1997, p.28).</p>	<p>"irrationalitas lokal",</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perbedaan dibiarakan berkembang (perbedaan penggunaan material, bentuk, struktur, atau fungsi), • Penuh dengan "subjectivity", contohnya masalah depan-belakang dan penggunaan ruang. 	<p>"irrationalitas lokal",</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perbedaan dibiarakan berkembang (perbedaan penggunaan material, bentuk, struktur, atau fungsi), • Penuh dengan "subjectivity", contohnya masalah depan-belakang dan penggunaan ruang. 	<p>tapi justru "irrationalitas lokal",</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perbedaan dibiarakan berkembang (perbedaan penggunaan material, bentuk, struktur, atau fungsi), • Penuh dengan "subjectivity", contohnya masalah depan-belakang dan penggunaan ruang. 	<ul style="list-style-type: none"> • Yang muncul adalah <i>irrationalitas lokal</i> yang mayoritas. • Tidak ada dua rumah yang sama bentuk, semua berbeda dan unik (satu sama lain). • <i>Signs</i> mati dan tak nampak. 	<p>konsepsi <i>hierarki/</i> <i>menolak hierarki</i>)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pekerjaan memulung bukanlah <i>signs</i> yang diciptakan oleh <i>producers</i> atau <i>managers</i>, tetapi lahir dari pemulung sendiri.
<ul style="list-style-type: none"> • <i>Sustainable architecture</i> yang memiliki resistensi terhadap "commodification/c onsumption paradigm" (Harris, 1997, p.3). 	<ul style="list-style-type: none"> • Jelas rumah Pak David tidak berorientasi pada <i>consumption paradigm</i>, karena tidak pernah sekalipun ada <i>signs</i> yang mengganggu rumah Pak David sebagai sebuah nilai bagi kesejahteraan, dll. 	<ul style="list-style-type: none"> • Demikian juga, rumah Pak Yono tidak berorientasi pada <i>consumption paradigm</i>, karena tidak pernah sekalipun ada <i>signs</i> yang mengganggu rumah Pak Yono sebagai sebuah nilai bagi kesejahteraan, dll. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pangkalan Pak Dadang juga dibangun tidak berdasar pada <i>consumption paradigm</i>, karena tidak pernah sekalipun ada <i>signs</i> yang mengganggu pangkalan ini sebagai sebuah nilai bagi kesejahteraan, kepuasan, dll. 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Modernity</i> tidak menggunakan arsitektur kawasan <i>marginal people</i> ini sebagai <i>signs</i> untuk mengklaim nilai-nilai yang akan dijual. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pekerjaan memulung bukanlah <i>signs</i> yang diciptakan oleh <i>producers</i> atau <i>managers</i>, tetapi lahir dari pemulung sendiri
<ul style="list-style-type: none"> • <i>Sustainable architecture</i> yang dibangun oleh aktor-aktor <i>everyday</i> yang menurut Lefebvre mempunyai "generalised passivity" yang kuat, yakni kelompok <i>marginal</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Isu pengurusan terhadap rumah Pak David dalam waktu dekat. • <i>Occupancy</i> ruang yang "tidak seharusnya" (Status rumah yang diluar <i>law of space/</i> birokrasi legal). • Dibangun sendiri atas <i>desire, power</i> dan <i>will</i> yang dimiliki Pak David. 	<ul style="list-style-type: none"> • Isu pengurusan terhadap rumah Pak Yono dalam waktu dekat. • <i>Occupancy</i> ruang yang "tidak seharusnya" (Status rumah yang diluar <i>law of space/</i> birokrasi legal). • Dibangun sendiri atas <i>desire, power</i> dan <i>will</i> yang dimiliki Pak David. 	<ul style="list-style-type: none"> • Isu pengurusan terhadap pangkalan Pak Dadang dalam waktu dekat. • <i>Occupancy</i> ruang yang "tidak seharusnya" (Status pangkalan yang diluar <i>law of space/</i> birokrasi legal). • Dibangun sendiri atas <i>desire, power</i> dan <i>will</i> yang dimiliki Pak Dadang. 	<ul style="list-style-type: none"> • Isu pengurusan dalam waktu dekat • Pada beberapa bagian, pemulung harus "menyewa" tanah PT, KAI yang diklaim oleh penduduk setempat (Status yang berada diluar <i>law of space/</i> birokrasi legal). • <i>Occupancy</i> ruang yang "tidak seharusnya" tanah PT, KAI yang diklaim oleh penduduk setempat (Status yang berada diluar <i>law of space/</i> birokrasi legal). • <i>Occupancy</i> ruang yang "tidak seharusnya". 	<ul style="list-style-type: none"> • Penolakan dan pengusiran dari masyarakat • Pekerjaan memulung tidak diakui sebagai pekerjaan "proper" • Penentuan rute atas kelendak sendiri (melihat kesempatan).

<p>(Lefebvre, 1972, p.37).</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>Sustainable architecture</i> yang lahir dari "tactic" yang dimajukan oleh "the weak" sebagai aktor everyday (de Certeau, 1984, p.37) 	<p>David.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemanfaatan lahan "sisa". • Penggunaan material yang tersedia saja. • Penggunaan ruang yang fleksibel • Kemampuan menyesuaikan <i>form, function dan structure</i> dari <i>architecture</i> sesuai tuntutan dan keterbatasan yang ada. 	<p>David.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemanfaatan lahan "sisa". • Penggunaan material yang tersedia saja. • Penggunaan ruang yang fleksibel • Kemampuan menyesuaikan <i>form, function dan structure</i> dari <i>architecture</i> sesuai tuntutan dan keterbatasan yang ada. 	<ul style="list-style-type: none"> • Dibangun sendiri atas <i>desire, power dan will</i> masyarakat pemulung. • Pemanfaatan lahan "sisa". • Penggunaan material yang tersedia saja. • Penggunaan ruang yang fleksibel • Kemampuan menyesuaikan <i>form, function dan structure</i> dari <i>architecture</i> sesuai tuntutan dan keterbatasan yang ada. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menelusur ruang-ruang kota yang merupakan "sisa". • Kecerdikan melihat peluang ruang mana saja yang dapat dimasuki. • Jika ada kesempatan, mampu masuk ke dalam "proper space" dan mengambil keuntungan darinya (mengambil kardus dari balik pagar)
<ul style="list-style-type: none"> • <i>Sustainable architecture</i> yang berdiri di luar <i>technocratic rationalism</i> dan <i>capitalism</i>, meskipun dikontrol oleh keduanya, yang menunjukkan rutinitas meskipun <i>festive dan playful</i>, yang dikuasai oleh repetisi dalam <i>linear time</i> meskipun diperbaharui oleh <i>cyclical time</i> (McLeod, 1997, p.13). 	<ul style="list-style-type: none"> • Rumah yang menempati daerah "sisa" terlepas dari kekuasaan pemerintah (mereka tidak membayar pajak, tidak mempunyai KTP setempat, tidak terdaftar sebagai warga resmi), namun masih dalam kekuasaan pemerintah (ketika terjadi pengrusuhan harus pindah) 	<ul style="list-style-type: none"> • Pangkalan yang menempati daerah "sisa" terlepas dari kekuasaan pemerintah (mereka tidak membayar pajak, tidak mempunyai KTP setempat, tidak terdaftar sebagai warga resmi), namun masih dalam kekuasaan pemerintah (ketika terjadi pengrusuhan harus pindah) 	<ul style="list-style-type: none"> • Rumah yang menempati daerah "sisa" terlepas dari kekuasaan pemerintah (mereka tidak membayar pajak, tidak mempunyai KTP setempat, tidak terdaftar sebagai warga resmi), namun masih dalam kekuasaan pemerintah (ketika terjadi pengrusuhan harus pindah) 	<ul style="list-style-type: none"> • Pemulung tidak tercatat sebagai pekerjaan resmi. • Pemulung tidak bekerja kepada siapa pun (bukan kepada bandar, karena bandar merupakan <i>partner</i>) • Namun, pemulung tidak dapat berurusan dengan pihak yang mengontrol <i>technocratic rationalism</i>. • Perbedaan kondisi rute yang dilalui karena perbedaan waktu dan perbedaan jenis sampah yang mungkin ditemui di tempat-tempat berbeda (<i>festive, playful</i>)

<ul style="list-style-type: none"> • <i>Sustainable architecture</i> yang bisa menjadi <i>generic</i>, tidak bernama, <i>common</i>, <i>ordinary</i>; mental, sederhana, <i>sensual</i>, atau <i>vulgar</i>; yang mengakui keberadaan <i>domestic life</i> dan bisa berubah-ubah dengan cepat, dan yang terbangun (Berke, 1997, pp.222-225) 	<ul style="list-style-type: none"> • Arsitektur yang umum (<i>generic</i> dan <i>common</i>) dan tidak mempunyai "style" • Arsitektur yang tidak bernama (berlabel sesuatu) • Vulgar karena tidak sesuai dengan klaim "nilai yang proper" • Bisa berubah dengan cepat (menyesuaikan terhadap <i>force</i> yang datang dari dalam ataupun luar) • Rumah terbangun 	<ul style="list-style-type: none"> • Arsitektur yang umum (<i>generic</i> dan <i>common</i>) dan tidak mempunyai "style" • Arsitektur yang tidak bernama (berlabel sesuatu) • Vulgar karena tidak sesuai dengan klaim "nilai yang proper" • Bisa berubah dengan cepat (menyesuaikan terhadap <i>force</i> yang datang dari dalam ataupun luar) • Rumah terbangun 	<ul style="list-style-type: none"> • Arsitektur yang umum dan tidak mempunyai "style" • Arsitektur yang tidak bernama (berlabel sesuatu) • Vulgar karena tidak sesuai dengan klaim "nilai yang proper" • Bisa berubah dengan cepat (menyesuaikan terhadap <i>force</i> yang datang dari dalam ataupun luar) • Pangkalau terbangun 	<ul style="list-style-type: none"> • Arsitektur yang umum (<i>generic</i> dan <i>common</i>) dan tidak mempunyai "style" • Arsitektur yang tidak bernama (berlabel sesuatu) • Vulgar karena tidak sesuai dengan klaim "nilai yang proper" • Bisa berubah dengan cepat (menyesuaikan terhadap <i>force</i> yang datang dari dalam ataupun luar) • Rumah-rumah terbangun 	<ul style="list-style-type: none"> • Rute dapat berubah-ubah tergantung <i>force</i> yang mempengaruhinya.
<ul style="list-style-type: none"> • <i>Sustainable architecture</i> yang menolak "strict definition" (Berke, 1997, p.222). 	<ul style="list-style-type: none"> • Arsitektur tidak dapat didefinisikan secara pasti sebagai sebuah "arsitektur tertentu" karena dirinya sendiri menolak untuk "didefinisikan" 	<ul style="list-style-type: none"> • Arsitektur tidak dapat didefinisikan secara pasti sebagai sebuah "arsitektur tertentu" karena dirinya sendiri menolak untuk "didefinisikan" 	<ul style="list-style-type: none"> • Arsitektur tidak dapat didefinisikan secara pasti sebagai sebuah "arsitektur tertentu" karena dirinya sendiri menolak untuk "didefinisikan" 	<ul style="list-style-type: none"> • Arsitektur tidak dapat didefinisikan secara pasti sebagai sebuah "arsitektur tertentu" karena dirinya sendiri menolak untuk "didefinisikan" 	<ul style="list-style-type: none"> • Pekerjaan penulung tidak dapat diidentifikasi masuk dalam kategori pekerjaan yang mana.